

Karakter Manusia Dalam Al-Qur'an
(Studi Perbandingan atas Tafsir Ath-Thabari dan
Tafsir Al-Munir)

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta

Sebagai Pelaksanaan Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Ardi Surya Nugraha

NIM: 181410730



Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta

2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ardi Surya Nugraha

NIM : 181410730

No. Kontak : +62 812 8816 2790

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Karakter Manusia Dalam Al-Qur’an (Studi Perbandingan Atas Tafsir ath-Thabari dan Tafsir Al-Munir)” adalah hasil karya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 15 Juni 2024

Yang membuat pernyataan,



Ardi Surya Nugraha

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul Karakter Manusia Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan atas Tafsir ath-Thabari dan Tafsir Al-Munir) yang ditulis oleh Ardi Surya Nugraha NIM 181410730 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 15 Juni 2024

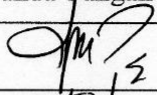
Dosen Pembimbing



Abdul Kholiq, MA.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Karakter Manusia Dalam Al-Qur’an (Studi Perbandingan atas Tafsir ath-Thabari dan Tafsir Al-Munir) yang ditulis oleh Ardi Surya Nugraha NIM: 181410730 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada Sabtu, 13 Juli 2024. Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Andi Rahuman	Pimpinan Sidang	
2	ABD. KHOLIQ, MA	Pembimbing	
3	Lukman Hakim	Penguji 1	
4	Auqiril Ahmad	Penguji 2	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin, ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Universitas PTIQ Jakarta:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	د	d{
ب	b	ط	t}
ت	t	ظ	z}
ث	th	ع	‘
ج	j	غ	gh
ح	h}	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ه	h

ص	s}	ي	y
---	----	---	---

2. Huruf Panjang

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fath}ah : a	ا : a>	ي : ...ay
Kasrah : i	ي : i>	و : ...aw
D}ammah : u	و : u>	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti huruf alif lam (ال) qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة al-baqarah

- b. Kata sandang huruf alif lam (ال) syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل ar-Rajulu

4. Huruf Tasydid

Huruf tasydid, hurufnya diketik dua kali. Contohnya: Bismilla>h.

5. Ta Marbut}ah

Ta Marbut}ah Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti kata sifat, maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”

Contoh: الأفندة al-Af'idah

Sedangkan Ta Marbut}ah (ة) yang diikuti atau disambungkan (was}al) dengan kata benda (isim), maka dialih aksarakan dengan huruf “t”

Contoh: الآية الكبرى al-A>yatul Kubra>

6. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: شيء Syaiun

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi, apabila telah dialih akasarakkan maka berlaku ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (**bold**) dan ketentuan lainnya. Adapun nama diri untuk kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang. Contoh: al-Farmawi>, al-As|tqalani, dan seterusnya.

Khusus untuk penulisan kata “Al-Qur’an” dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Fatihah, Al-Baqarah, An-Nisa dan seterusnya.

Untuk menggunakan huruf yang diberi titik bawah, penulis harus menggunakan font Times New Arabic yang bisa didownload secara bebas dan gratis.

Cara pengetikaan huruf dengan titik bawah adalah huruf dilanjutkan dengan Shift + tanda (|) pada huruf besar. Misalnya “D{“ dan “H{“, juga huruf dilanjutkan dengan Shift + tanda (|) pada huruf kecil misalnya “d}” dan “h}”.

Huruf-huruf yang diberi titik bawah, bisa diganti dengan huruf yang diberi garis bawah. Cara penetikannya adalah huruf yang ingin diberi garis bawah di-block, lalu dilanjutkan dengan Control + u, misalnya “D”, “H”, “d” dan “h”.

Untuk *diphthongs* atau bacaan yang dipanjangkan (*mad*) pada “a”, “i”, dan “u”, maka penetikannya dilakukan dengan cara mengetik huruf dengan garis di atasnya dengan cara Shift + (<) pada huruf besar semisal “A<”, dan mengetik huruf lalu Shift + (>) pada huruf kecil semisal “a>”. Ini dapat dilakukan jika font yang digunakan adalah Times New Arabic.

Sementara jika font yang digunakan adalah Times New Roman, maka cara penetikannya adalah Control + Shift + ^ (*caret*) [tombol *caret* sama dengan tombol angka 6] lalu hurufnya, misalnya “A<”, “a>”, “I<” dan “i>”.

Huruf yang bertasydid, maka hurufnya diketik dua kali.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi karakter manusia dalam Al-Qur'an melalui analisis perbandingan antara dua tafsir, yakni Tafsir ath-Thabari karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari dan Tafsir Al-Munir karya Wahbah Musthofa al-Zuhayli. Studi ini menyoroti perbedaan dan persamaan dalam interpretasi karakter manusia berdasarkan konteks teologis dan sosial. Penelitian terdahulu oleh Al-Faruqi (1986) dan Rahman (1980) telah mengkaji karakter manusia dalam Al-Qur'an, namun studi komparatif antara tafsir klasik dan kontemporer masih jarang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui telaah pustaka terhadap kedua kitab tafsir tersebut. Ayat-ayat yang berkaitan dengan karakter manusia diidentifikasi dan dianalisis berdasarkan interpretasi dari kedua mufassir. Analisis komparatif dilakukan untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam penafsiran istilah-istilah spesifik yang menggambarkan karakter manusia.

Pembahasan dalam skripsi ini mencakup penafsiran atas berbagai istilah karakter manusia dalam Al-Qur'an, yakni: 1. *Dha'ifa* / Lemah (QS. An-Nisa [4]: 28), 2. *Yausun* / Putus Asa (QS. Hud [11]: 9), 3. *Zhaluumun* / Zalim (QS. Ibrahim [14]: 34), 4. *'Ajuula* / Tergesa-gesa (QS. Al-Isra [17]: 11), 5. *Kaffar* / Sangat Mengingkari (QS. Al-Isra [17]: 67), 6. *Qatuura* / Kikir (QS. Al-Isra [17]: 100), 7. *Jadala* / Banyak Membantah (QS. Al-Kahfi [18]: 54), 8. *Jahuula* / Bodoh (QS. Al-Ahzab [33]: 72), 9. *Halu'a* / Gelisah (QS. Al-Ma'arij [70]: 19), 10. *Jazu'a* / Berkeluh-kesah (QS. Al-Ma'arij [70]: 20), 11. *Manu'a* / Banyak Menolak/Menahan [Untuk Berinfak] (QS. Al-Ma'arij [70]: 21), 12. *Layatgha* / Melampaui Batas (QS. Al-'Alaq [96]: 6), dan 13. *Lakanuud* / Sangat Mengingkari Kenikmatan (QS. Al-'Adiyat [100]: 6).

Analisis menunjukkan bahwa Tafsir ath-Thabari lebih menekankan aspek tradisional dan riwayat (*tafsir bil-ma'tsur*), mengedepankan penafsiran berbasis hadis dan pendapat sahabat Nabi. Sementara itu, Tafsir Al-Munir mengadopsi pendekatan lebih rasional dan kontekstual (*tafsir bil-ra'yi*), mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi sosial modern.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan metodologis dan kontekstual, kedua tafsir sejalan dalam menekankan pentingnya pengembangan karakter manusia yang baik sebagai landasan moral dan etika dalam Islam. Tafsir ath-Thabari memberikan perspektif historis dan tradisional, sementara Tafsir Al-Munir menawarkan pandangan yang lebih adaptif terhadap konteks modern. Kedua tafsir, meskipun berbeda pendekatan, saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang komprehensif tentang karakter manusia dalam Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengkaji tafsir Al-Qur'an dan membantu dalam pengembangan studi-studi lanjut mengenai karakter manusia dalam perspektif Islam.

ABSTRACT

This research aims to explore human character in the Qur'an through a comparative analysis between two tafsirs, namely Tafsir ath-Thabari by Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari and Tafsir Al-Munir by Wahbah Musthofa al-Zuhayli. The study highlights the differences and similarities in the interpretation of human character based on theological and social contexts. Previous studies by Al-Faruqi (1986) and Rahman (1980) have examined human character in the Qur'an, but comparative studies between classical and contemporary tafsir are still rare.

This research employs a qualitative approach . Data was collected through a literature review of the two tafsir books. Verses related to human character were identified and analyzed based on the interpretations of the two mufasssir. Comparative analysis was conducted to find similarities and differences in the interpretation of specific terms describing human character.

The discussions in this thesis include interpretations of various terms describing human character in the Qur'an, namely: 1. Dha'ifa / Weak (QS. An-Nisa [4]: 28), 2. Yauusun / Despairing (QS. Hud [11]: 9), 3. Zhaluumun / Oppressive (QS. Ibrahim [14]: 34), 4. Ajuula / Impatient (QS. Al-Isra [17]: 11), 5. Kaffar / Ungrateful (QS. Al-Isra [17]: 67), 6. Qatuura / Stingy (QS. Al-Isra [17]: 100), 7. Jadala / Argumentative (QS. Al-Kahfi [18]: 54), 8. Jahuula / Ignorant (QS. Al-Ahzab [33]: 72), 9. Halu'a / Anxious (QS. Al-Ma'arij [70]: 19), 10. Jazu'a / Complaining (QS. Al-Ma'arij [70]: 20), 11. Manu'a / Reluctant to Give (QS. Al-Ma'arij [70]: 21), 12. Layatgha / Overstepping (QS. Al-'Alaq [96]: 6), dan 13. Lakanuud / Ungrateful (QS. Al-'Adiyat [100]: 6)

The analysis shows that Tafsir ath-Thabari emphasizes traditional aspects and narrations (tafsir bil-ma'tsur), prioritizing interpretations based on hadiths and the opinions of the Prophet's companions. Meanwhile, Tafsir Al-Munir adopts a more rational and contextual approach (tafsir bil-ra'yi), considering the developments in science and modern social conditions.

The results of this study indicate that despite methodological and contextual differences, both tafsirs emphasize the importance of developing good human character as a moral and ethical foundation in Islam. Tafsir ath-Thabari provides a historical and traditional perspective, while Tafsir Al-Munir offers a more adaptive view to the modern context. Both tafsirs, despite their different approaches, complement each other in providing a comprehensive understanding of human character in the Qur'an. This research is expected to serve as a reference for Qur'anic tafsir scholars and assist in the development of further studies on human character from an Islamic perspective.

الخلاصة

تهدف هذه الدراسة إلى استكشاف خصائص الإنسان في القرآن الكريم من خلال تحليل مقارنة بين تفسيرين، وهما تفسير الطبري لأبي جعفر محمد بن جرير الطبري وتفسير المنير لوحبة مصطفى الزحيلي. تبرز الدراسة الاختلافات والتشابهات في تفسير خصائص الإنسان بناءً على السياقات اللاهوتية والاجتماعية. الدراسات السابقة لفاروقي (1986) ورحمن (1980) قد درست خصائص الإنسان في القرآن الكريم، لكن الدراسات المقارنة بين التفاسير الكلاسيكية والمعاصرة ما زالت نادرة.

تستخدم هذه الدراسة منهجية نوعية. تم جمع البيانات من خلال مراجعة الأدبيات للتفسيرين. تم تحديد وتحليل الآيات المتعلقة بخصائص الإنسان بناءً على تفسيرات المفسرين الاثنين. تم إجراء تحليل مقارنة لإيجاد التشابهات والاختلافات في تفسير المصطلحات المحددة التي تصف خصائص الإنسان.

تتناول المناقشات في هذه الرسالة تفسير المصطلحات المختلفة التي تصف خصائص الإنسان في القرآن الكريم، وهي:

1. ضعيف / ضعيف (سورة النساء [4]: 28)
2. يؤوس / قنوط (سورة هود [11]: 9)
3. ظلوم / ظالم (سورة إبراهيم [14]: 34)
4. عجول / عجول (سورة الإسراء [17]: 11)
5. كفار / جاحد (سورة الإسراء [17]: 67)
6. قطور / بخيل (سورة الإسراء [17]: 100)
7. جدل / مجادل (سورة الكهف [18]: 54)

8. جهول / جاهل (سورة الأحزاب [33]: 72)
9. هلوع / قلق (سورة المعارج [70]: 19)
10. جزوع / متذمر (سورة المعارج [70]: 20)
11. منوع / ممسك (سورة المعارج [70]: 21)
12. ليطغى / طغى (سورة العلق [96]: 6)
13. لکنود / جاحد (سورة العاديات [100]: 6)

يُظهر التحليل أن تفسير الطبري يركز على الجوانب التقليدية والروايات (التفسير بالمأثور)، ويعطي الأولوية للتفسيرات المستندة إلى الأحاديث وآراء الصحابة. بينما يتبنى تفسير المنير نهجًا أكثر عقلانية وسياقية (التفسير بالرأي)، مع الأخذ في الاعتبار تطورات العلوم والظروف الاجتماعية الحديثة. يدعم البحث الذي أجراه إسحاق (1997) وأركون (2002) هذه النتائج من خلال إظهار أهمية النهج المعاصر في تفسير القضايا الحديثة.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أنه على الرغم من الاختلافات المنهجية والسياقية، فإن كلا التفسيرين يؤكدان على أهمية تطوير خصائص الإنسان الجيدة كأساس أخلاقي وأخلاقي في الإسلام. يوفر تفسير الطبري منظورًا تاريخيًا وتقليديًا، بينما يقدم تفسير المنير رؤية أكثر تكيفًا مع السياق الحديث.

أن كلا التفسيرين، على الرغم من اختلاف نهجهما، يكملان بعضهما البعض في تقديم فهم شامل لخصائص الإنسان في القرآن الكريم. ومن المتوقع أن تخدم هذه الدراسة كمرجع لعلماء تفسير القرآن الكريم وتساعد في تطوير المزيد من الدراسات حول خصائص الإنسان من المنظور الإسلامي.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Karakter Manusia Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Atas Tafsir ath-Thabari dan Tafsir Al-Munir)".

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushulluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasarudin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.
3. Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta.
4. Bapak Abdul Kholiq, MA., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama masa perkuliahan.
6. Ibundaku tercinta ibu Tuti Mulyawati yang senantiasa mendidik dengan penuh rasa kasih sayang. Semoga Allah memberikan ampunan dan menempatkan di Syurga-Nya.
7. Orang tua dan keluarga tercinta, yang selalu memberikan doa, dukungan, dan motivasi tanpa henti kepada penulis.
8. Teman-teman dan rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan dukungan moral dan material selama penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya, serta dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya.

Jakarta, 15 Juni 2024

Penulis

DAFTAR ISI

<i>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</i>	i
<i>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</i>	ii
<i>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</i>	iii
<i>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</i>	iv
<i>ABSTRAK</i>	vii
<i>KATA PENGANTAR</i>	xi
<i>DAFTAR ISI</i>	xii
<i>BAB I</i>	2
<i>PENDAHULUAN</i>	2
A. Latar Belakang	2
B. Permasalahan	5
1. Identifikasi Masalah	5
2. Batasan Masalah	5
3. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	8
1. Bentuk Penelitian	8
2. Sumber Data	8
3. Tahap Pengumpulan Data / Organisasi Data	8
4. Langkah Penelitian	8
5. Metode Analisis Data	9
6. Teknik Penulisan	9
G. Sistematika Penelitian	10
<i>BAB II</i>	11
<i>KARAKTER MANUSIA DALAM AL-QUR'AN</i>	11
A. Pengertian Karakter Secara Umum	11
B. Pengertian Manusia Secara Umum	13
C. Karakter Menurut Al-Qur'an	15
D. Biografi Wahbah al-Zuhayli dan Tafsir Al-Munir	17
1. Riwayat Hidup Wahbah al-Zuhayli	17
2. Latar Belakang Pendidikan Wahbah al-Zuhayli	17
3. Jenjang Karir Wahbah al-Zuhayli	18
4. Karya-karya Wahbah al-Zuhayli	19
5. Mazhab dan Aqidah Wahbah al-Zuhayli	20
6. Profil <i>Tafsir Al-Munir</i>	21
E. Biografi Ibnu Jarir ath-Thabari dan Tafsir ath-Thabari	22
1. Riwayat Hidup ath-Thabari	22
2. Latar Belakang Pendidikan ath-Thabari	25
3. Keilmuan dan Karya-karya ath-Thabari	27

4. Mazhab dan Aqidah ath-Thabari.....	29
5. Profil Tafsir Ath-Thabari	29
BAB III.....	32
URAIAN DAN ANALISIS PENAFSIRAN KARAKTER MANUSIA DALAM AL-	
QUR'AN	32
A. Beberapa Term Manusia Dalam Al-Qur'an, Potensi Manusia dan Tujuan Penciptaannya.....	32
1. Term <i>Al-Insan</i>	32
2. Term <i>An-Nas</i>	34
3. Term <i>Al-Ins</i>	35
4. Term <i>al-Basyar</i>	36
5. Term <i>Bani Adam</i> dan <i>Zurriyat Adam</i>	38
6. Potensi Manusia.....	40
7. Tujuan Penciptaan Manusia.....	47
B. Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Karakter Manusia Menurut ath-Thabari dan al-Zuhayli.....	51
1. Tafsir QS. An-Nisa [4]: 28 (Term <i>da'ifā</i> / Lemah)	51
2. Tafsir QS. Hud [11]: 9 (Term <i>ya`usun</i> / Putus asa)	55
3. Tafsir QS. Ibrahim [14]: 34 (Term <i>ẓalūmun & kaffār</i> / Zalim & Ingkar [akan nikmat])	60
4. Tafsir QS. Al-Isra' [17]: 11 (Term <i>'ajulā</i> / Tergesa-gesa).....	67
5. Tafsir QS. Al-Isra' [17]: 100 (Term <i>qatūrā</i> / Kikir).....	72
6. Tafsir QS. Al-Kahfi [18]: 54 (Term <i>jadālā</i> / Banyak membantah) ..	76
7. Tafsir QS. Al-Ahzab [33]: 72 (Term <i>jahūlā</i> / Bodoh)	80
8. Tafsir QS. Al-Ma'arij [70]: 19-23 (Term <i>halū'ā, jazū'ā & manū'ā</i> / gelisah, berkeluh-kesah & banyak menolak)	88
9. Tafsir QS. Al-'Alaq [96]: 6 (Term <i>layaṭgā</i> / Melampaui batas)	92
10. Tafsir QS. Al-'Adiyat [100]: 6 (Term <i>lakanud</i> / Tidak Bersyukur / Sangat Mengingkari Kenikmatan).....	96
BAB IV.....	100
PENUTUP	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk memiliki dua dimensi. Dimensi pertama adalah kelebihan, keagungan dan keutamaan manusia. Dimensi kedua adalah kelemahan, keburukan dan kekurangan manusia. Manusia merupakan aktor utama dalam Al-Qur'an. Tidak sedikit ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang manusia baik kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya. Diantara kelebihan dan kekurangan yang dimiliki manusia menurut Al-Qur'an terletak pada fisik, akal dan hati.

Bagaimanapun, manusia adalah bagian dari makhluk-makhluk ciptaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Di samping kelebihan yang dimiliki seperti pernyataan Al-Qur'an terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya (QS. At-Tin [95]: 5), manusia juga memiliki kekurangan yang ada pada dirinya. Sebagian besar ia juga memiliki sifat-sifat yang sama dengan makhluk lain dan diciptakan dengan unsur-unsur yang juga ada pada ciptaan lain. Namun manusia dikatakan sebagai makhluk unik dalam jagad raya ini. Keunikannya sangat menarik di mata manusia sendiri, sehingga banyak kajian-kajian tentang manusia yang terus berkembang. Dalam hal ini, Al-Qur'an mendorong manusia untuk *bertafakkur* yaitu aktifitas berfikir yang dilakukan secara mendalam sembari merenungkan semua ciptaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang ada di dalam semesta.¹ Sebab, pengenalan manusia terhadap dirinya dapat mengantarkannya pada *ma'rifatullah*, Sebagaimana tersirat dalam QS. At-Tariq ayat 5-7 :

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ (٥) خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ (٦) يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ
الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ (٧)

Artinya: “Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.” (QS. At-Tariq [86]: 5-7)

Melihat carut-marutnya kondisi moral bangsa dewasa ini, maka mengetahui dan memperbaiki akhlak dan budi pekerti merupakan solusi utama untuk mengatasi permasalahan tersebut. Perbaikan yang dilakukan merupakan tugas seluruh individu tanpa terkecuali untuk dirinya sendiri dan orang lain

¹ Desri Ari Enghariano, “Tafakkur dalam Perspektif Al-Qur'an”, Jurnal *El-Qanuny*, Vol. 5, No. 1, 2019, h. 137

di sekitarnya agar mencapai kondisi ideal bagaimana seharusnya kehidupan ini berjalan dengan baik. Dengan begitu karakter manusia menjadi sebuah tema yang urgent pelaksanaannya bagi pembangunan bangsa, sebab karakter menjadi tolak ukur kemajuan dan keberhasilan suatu bangsa.

Baru baru ini kita banyak mendengar dan melihat kondisi moral bangsa Indonesia yang memprihatinkan, salah satu contohnya adalah adanya penganiayaan yang dilakukan oleh seorang anak dari pejabat Ditjen Pajak yang menganiaya anak dari petinggi GP Anshor, pelaku juga sering mengunggah sejumlah foto dan video yang menunjukkan ia sedang pamer kekayaan berupa motor dan mobil mewah di media sosial, dan ternyata harta tersebut hasil dari korupsi bapaknya.² Ia membanggakan diri seolah-olah apa yang telah ia dapatkan selama ini di dalam hidupnya merupakan hasil jerih payah sendiri dan ia mengingkari bahwa nikmat-nikmat tersebut sebenarnya merupakan milik dan akan kembali kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Contoh lain terlihat pada kasus perselingkuhan yang melibatkan artis dan penyanyi terkenal. Dirinya mengakui bahwa ia telah berselingkuh³ padahal ia telah memiliki istri yang cantik jelita, 3 orang anak yang sempurna dan kehidupan yang berkecukupan. Tergambar jelas pada kasus tersebut bahwa ia telah melampaui batas yang seharusnya. Betapa tidak bersyukur ia atas nikmat-nikmat yang telah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berikan.

Dan fenomena lainnya adalah banyaknya pejabat yang terjerat kasus korupsi. Menurut laporan CNN Indonesia banyak Gubernur yang terjerat kasus korupsi dalam rentang waktu satu dekade terakhir:⁴ Terlihat dalam kasus ini betapa moral bangsa Indonesia telah tersungkur jatuh ke dalam jurang kenistaan. Pejabat dan pemangku kekuasaan yang seharusnya menjadi suri tauladan yang baik justru melakukan tindakan yang mengecewakan. Mereka *Khianat* dan *Ingkar* kepada rakyat Indonesia. Hal itu tentu jauh dari idealnya moral suatu bangsa yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan memiliki kecerdasan intelektual tinggi. faktanya cerdas saja tidak cukup membuat seorang manusia memiliki predikat baik tapi juga harus memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik.

² Dzaky Nurcahyo, "Fakta Anak Pejabat Ditjen Pajak Aniaya Anak Pengurus GP Ashor, Korban Koma dan Pelaku Ditetapkan Jadi Tersangka", dalam <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/02/23/05000041/fakta-anak-pejabat-ditjen-pajak-aniaya-anak-pengurus-gp-ansor-korban-koma?page=all> diakses pada tanggal 28 Februari 2024

³ Tim Detik Com, "Virgoun Akui Selingkuh, Istri Ungkap Alasan Tak Langsung Pisah", dalam <https://hot.detik.com/celeb/d-6691455/virgoun-akui-selingkuh-istri-ungkap-alasan-tak-langsung-pisah> diakses pada tanggal 28 Februari 2024

⁴ Tim CNN Indonesia Com, "Daftar Gubernur Terjerat Kasus Korupsi di Era Jokowi", dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20231222145423-12-1040646/daftar-gubernur-terjerat-kasus-korupsi-di-era-jokowi> diakses pada tanggal 28 Februari 2024

Di sini penulis sangat tertarik dengan Ilmu Psikologi karena dengannya kita bisa lebih mengenal diri sendiri untuk menghindari karakter negatif dan mendekatkan diri kepada karakter positif. Telah kita ketahui dari contoh-contoh di atas bahwa manusia memiliki kelemahan yang menjadi satu kesatuan dengan keutamaan manusia sebagai ciptaan terbaik-Nya. Maka betapa pentingnya penulis mengambil tema ini karena semakin kita mengetahui kelebihan dan kekurangan diri maka semakin kita bisa menjauhi karakter negatif dan meneguhkan diri kepada karakter positif. Karakter juga merupakan suatu hal yang akan selalu kita temui dalam bersosialisasi, maka oleh karena itu pembahasan ini menjadi sangat menarik untuk diteliti.

Alasan penulis mengambil dan membandingkan penafsiran Wahbah al-Zuhayli dalam kitab tafsirnya *Al-Munir* dan Ibnu Jarir ath-Thabari dalam kitab tafsirnya ath-Thabari adalah karena penulis ingin mengetahui perbedaan dan persamaan penafsiran ketika periode *mutaqaddimin* dengan periode kontemporer.⁵ Dan penulis ingin mengetahui seberapa jauh perkembangan penafsiran Al-Qur'an yang sudah dilewati sekitar 10 abad ini, untuk mengetahui dan memberikan pemahaman yang lebih baik lagi.

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan merujuk kepada studi kepustakaan terutama dari kitab tafsir *Al-Munir* dan ath-Thabari juga merujuk kepada buku buku tafsir lain karangan dua penulis tersebut. Penulis membatasi rujukan primer hanya dari kitab tafsir *Al-Munir* dan tafsir ath-Thabari dan rujukan sekunder dari kitab kitab tafsir lain karangan dua penulis tersebut. Mengapa kita harus merujuk kepada Al-Qur'an sebagai pedoman dan rujukan utama kita dalam menjalani kehidupan di dunia dengan sebaik-baiknya? Karena tanpanya hidup akan terasa bagaikan berjalan di tengah kegelapan tanpa arah dan tujuan.

Sifat manusia dalam Al-Qur'an adalah Tabiat bawaan yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada setiap manusia di muka bumi ini tanpa terkecuali. Dengan mengenal diri dan memahaminya, kita bisa merespon suatu hal dengan lebih baik, bukan sekadar terpengaruh oleh situasi atau emosi. Tahu bagaimana harus bersikap pada suatu situasi atau memperkirakan hasilnya. Lebih percaya diri dan mampu menghadapi tantangan yang ada. Karena Al-Qur'an adalah pedoman hidup dan kehidupan manusia di muka bumi ini maka alangkah sempurna apabila kita memahami dan mengenal diri sendiri melalui petunjuk dan pedoman yang tidak ada keraguan padanya (Al-Qur'an).

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, memuat panduan komprehensif mengenai berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk karakter dan sifat-sifat manusia. Pemahaman yang mendalam mengenai karakter manusia dalam Al-Qur'an sangat penting, tidak hanya untuk pengembangan pribadi yang baik, tetapi juga untuk membentuk masyarakat yang bermoral dan beretika tinggi. Penafsiran

⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), hal. 209.

ayat-ayat Al-Qur'an tentang karakter manusia menjadi krusial dalam memahami esensi ajaran Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dalam sejarah penafsiran Al-Qur'an, banyak mufassir yang memberikan kontribusi besar melalui karya-karya tafsir mereka. Di antara mereka, dua tokoh yang sangat berpengaruh adalah Ibnu Jarir ath-Thabari dan Wahbah al-Zuhayli. Kedua mufassir ini berasal dari periode yang berbeda dan menawarkan perspektif yang unik dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Ibnu Jarir ath-Thabari, seorang mufassir dari periode mutaqaddimin (klasik), dikenal dengan karyanya yang monumental, "Tafsir ath-Thabari". Tafsir ini menggunakan pendekatan tradisional yang kaya dengan riwayat dan narasi, memberikan penjelasan mendalam dan luas tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Penafsiran ath-Thabari sering kali didasarkan pada hadis dan perkataan sahabat, yang memberikan konteks historis dan autentik pada ayat-ayat yang ditafsirkan.⁶

Di sisi lain, Wahbah al-Zuhayli adalah seorang mufassir dari periode kontemporer yang dikenal melalui karyanya "Tafsir Al-Munir". Tafsir ini menggabungkan pendekatan klasik dengan konteks modern, menawarkan penafsiran yang relevan dengan tantangan dan permasalahan zaman kontemporer. Zuhaili berusaha menjawab isu-isu modern melalui perspektif Al-Qur'an, menjadikan tafsirnya sebagai rujukan penting bagi umat Islam masa kini.⁷

Studi perbandingan antara "Tafsir ath-Thabari" dan "Tafsir Al-Munir" memberikan kesempatan untuk memahami bagaimana konsep karakter manusia dijelaskan dalam Al-Qur'an melalui dua pendekatan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam penafsiran kedua mufassir tersebut, serta menganalisis bagaimana latar belakang sejarah, metodologi, dan konteks sosial masing-masing mufassir mempengaruhi interpretasi mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan uraian tentang karakter manusia melalui kajian yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an terutama dari penafsiran Wahbah Mustafa al-Zuhayli dalam Kitab Tafsir *Al-Munirnya* & Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari dalam Kitab Tafsir *Ath-Thabarinya* sebagai rujukan utama dan melihat perbandingan pendapat di antara kedua mufassir tersebut, karena secara umum banyak di antara manusia yang tidak dapat menguraikan kebenaran dan kebatilan secara absolut. Karakter yang bagaimanakah yang dapat menghasilkan *output* suatu bangsa dengan hasil yang baik? Itulah yang akan penulis bahas pada penelitian ini.

⁶ A. Hasan Asy'ari Ulamai, *Membedah Kitab Tafsir Hadis*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), hal. 30.

⁷ Mohammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam: Mustafa Az-Zarqa, Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, Wahbah al-Zuhayli* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hal. 102

Oleh karena itu penelitian ini ditujukan untuk mengetahui klasifikasi beberapa *term* yang berkaitan dengan karakter manusia di dalam Al-Qur'an, kelebihan dan kekurangan manusia menurut perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tafsir tematis) lalu hasil yang didapatkan akan dibandingkan menggunakan metode tafsir *muqaran* (perbandingan) dari penafsiran Syaikh Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsirnya *Al-Munir* dengan Ibnu Jarir ath-Thabari dalam kitab tafsirnya *Ath-Thabari*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi *term* yang sering disebutkan Al-Qur'an tentang manusia adalah; *al-basyar*, *al-insan*, *al-naas*, *bani Adam* dan *zuriyat Adam*. Di antara kelebihan dan kekurangan yang dimiliki manusia menurut Al-Qur'an terletak pada fisik, akal dan hati.

Dengan memahami perbedaan dan persamaan dalam tafsir kedua mufassir ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam studi tafsir Al-Qur'an, khususnya mengenai karakter manusia. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan yang bermanfaat bagi akademisi, peneliti, dan umat Islam dalam memahami ajaran Al-Qur'an tentang karakter manusia secara lebih mendalam dan kontekstual.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Apa Perbedaan dan persamaan penafsiran para mufasir pada periode *mutaqaddimin* dengan periode kontemporer terkait tema?
- b. Apa Perbedaan dan persamaan *madzhab* dan aliran kedua mufasir?
- c. Apa Perbedaan dan persamaan penulisan kitab tafsir kedua mufasir terkait tema?
- d. Apa Perbedaan dan persamaan definisi karakter manusia yang terdapat di dalam Al-Qur'an menurut kedua mufasir?
- e. Bagaimana perkembangan penafsiran dan penulisan kitab tafsir dari periode *mutaqaddimin* hingga periode kontemporer?

2. Batasan Masalah

- a. Masalah yang diteliti terbatas pada karakter manusia.
- b. Sumber penelitian yang diteliti terbatas pada ayat-ayat Al-Qur'an.
- c. Rujukan utama penelitian terbatas pada Kitab Tafsir *Al-Munir* dan Kitab Tafsir *Ath-Thabari*.
- d. Pandangan dan pendapat serta kesimpulan terbatas pada pemikiran Wahbah Mustafa al-Zuhayli & Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari.

3. Rumusan Masalah

- a. Apa saja karakter manusia dalam Al-Qur'an?

- b. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran dari ayat-ayat karakter manusia dalam Al-Qur'an menurut sudut pandang Wahbah al-Zuhayli dan Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari?

C. Tujuan Penelitian

1. Memahami apa saja karakter manusia dalam Al-Qur'an.
2. Memahami penafsiran ayat – ayat tentang karakter manusia menurut Wahbah Zuhaili.
3. Memahami penafsiran ayat – ayat tentang karakter manusia menurut ath-Thabari.
4. Menjelaskan persamaan dan perbedaan penafsiran dari ayat ayat tersebut menurut sudut pandang kedua mufasir.
5. Menjawab kontekstualisasi ayat Al-Qur'an terkait karakter manusia dalam kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya terkait penjelasan mengenai *term* dan bentuk karakter manusia dalam Al-Qur'an. Menjadi jembatan bagi siapa saja guna memahami ilmu serta meningkatkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui ayat-ayat terkait karakter manusia dalam Al-Qur'an terutama sebagai ilmu pengetahuan tambahan untuk penulis terkait tema.

2. Manfaat Praktis

Bagi perorangan, diharapkan dengan penelitian ini dapat berguna untuk memahami diri sendiri dengan berbagai kekurangan dan kelebihanannya sebagai manusia dan juga sebagai kunci bersosialisasi dengan orang lain untuk mempersiapkan respon yang baik terkait karakter manusia.

Bagi lembaga, diharapkan dengan penelitian ini dapat berguna untuk mengetahui pendapat dan pandangan mufasir (Wahbah Mustafa al-Zuhayli & Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari) terkait tema, juga dapat digunakan untuk sistem hubungan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan penelitian terdahulu mengenai karakter manusia yang ditulis dalam jurnal "Komunike" oleh Ahmad Helwani Syafi'i Muhammad Syaoki di Universitas Muhammadiyah Mataram dengan judul *Karakter Manusia Dalam Prespektif Al-Qur'an Surat Lukman*. Dalam jurnalnya ia menarik kesimpulan bahwa karakter manusia dalam Al-qur'an surat Lukman meliputi

karakter baik dan buruk, yaitu : a) Muhsinin, b) Kesalehan, c) Kepedulian Tinggi, d) Rendah Hati, e) Sombong, dan f) Kufur Nikmat.

Yang kedua penulis menemukan penelitian terdahulu mengenai karakter manusia yang ditulis dalam jurnal ilmiah oleh Otong Surasman di Perguruan Tinggi Ilmu Al-qur'an dengan judul *Karakter Negatif Manusia Dalam Al-qur'an*. Dalam jurnalnya ia menarik kesimpulan bahwa karakter negatif manusia dalam Al-qur'an meliputi a) Tergeza-geza, b) Kikir, c) Zalim, d) Keluh-kesah, e) Membanggakan Diri, f) Berlebih-lebihan, g) Melampaui Batas, h) Bodoh, i) Ingkar, j) Dusta, k) Khianat, l) Putus Asa, m) Lemah, dan n) Banyak Membantah.

Yang ketiga penulis menemukan sebuah Skripsi berjudul "*Karakter Dasar Manusia Dalam Al-Qur'an*" pada tahun 2021 yang ditulis oleh Luthfi Aguh Zain di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam tulisannya ia menyimpulkan bahwa: 1. Sifat-sifat yang dianugerahkan Allah kepada manusia cenderung banyak memiliki kekurangan dan kelemahan. 2. Atas dasar keterbatasan dan kelemahan tersebut manusia membutuhkan bimbingan petunjuk dan pengajaran dari Allah melalui Kitab-Nya dan juga tuntunan dari Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* untuk menutupi kekurangan tersebut. 3. Secara kontekstual, meskipun manusia banyak memiliki sifat-sifat dasar yang cenderung lemah, manusia tetap dimuliakan Allah dengan diberikan akal daya, karsa dan cipta (kreasi), terbukti dengan terwujudnya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Yang keempat penulis menemukan sebuah Jurnal Ilmiah berjudul "*Karakteristik Manusia Dalam Prespektif Al-Qur'an*" yang ditulis oleh Muhammad Idris dosen Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang dan Desri Ari Enghariano dosen Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan. Dalam jurnalnya mereka menyimpulkan bahwa: 1. Manusia dalam Al-Qur'an sering mendapat pujian Tuhan, seperti pernyataan terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya. Namun disamping itu, manusia sering pula mendapat celaan Tuhan, seperti bahwa ia amat aniaya dan ingkar nikmat, dan sangat banyak membantah serta bersifat keluh kesah lagi kikir. 2. Mereka menyebutkan pula bahwa klasifikasi term-term yang sering disebutkan Al-Qur'an tentang manusia adalah: *al-basyar*, *al-insan*, *al-naas*, *bani Adam*, dan *zuriyat Adam*. Disamping term-term yang disebutkan itu, setelah di adakan penela'ahan juga ditemukan istilah lain yang mengacu kepada manusia, seperti: '*Abdullah* dan *Khalifah*'. 3. Diantara kelebihan yang dimiliki manusia adalah: *Pertama*; Fisik, dilihat dari sisi ini, manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibanding makhluk yang lainnya. *Kedua*; Akal, merupakan hidayah dari Allah. Dengan akal, manusia bisa menciptakan budaya dan mendapatkan ilmu pengetahuan dan mencapai kemajuan, yang tidak dimiliki makhluk lain. *Ketiga*; Hati, merupakan potensi manusia berkaitan dengan kesadaran atau perasaan. Ini juga tidak semua makhluk Allah memilikinya. 4. Adapun kekurangan manusia antara lain: *Pertama*; Manusia suka mengeluh dan kikir, *Kedua*; Manusia itu bersifat lemah. *Ketiga*; Zalim dan bodoh. *Keempat*; Pembantah dan suka berdebat. *Kelima*; Putus

asa dan tidak berterima kasih. *Keenam*; Tergesa-gesa. *Ketujuh*; Pembuat Dosa. *Kedelapan*; Ragu-ragu terhadap hari pembalasan.

F. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan cara mengumpulkan data yang bersumber dari buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian, karena yang menjadi sumber penelitian adalah bahan pustaka. Kemudian akan dianalisa secara proporsional dan objektif. Penelitian ini bersifat kualitatif, Metode Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci.⁸ Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian tersebut berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan sebuah teori.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil penafsiran para mufasir dari ayat-ayat Al-Qur'an. Maka data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data-data yang terdapat dalam karya-karya ilmiah berupa kitab, buku maupun jurnal terutama Kitab Tafsir *Al-Munir* karya Wahbah al-Zuhayli dan Kitab Tafsir *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an* yang digunakan sebagai rujukan primer pada penelitian ini dan karya-karya mereka yang lain sebagai rujukan sekunder.

3. Tahap Pengumpulan Data / Organisasi Data

Berikut adalah tahapan penulis dalam upaya mengumpulkan dan menganalisis data pada penelitian ini:

- a. Mengingat obyek penelitian ini adalah ayat-ayat tentang karakter manusia dalam Al-Qur'an, maka penelitian ini membutuhkan penjelasan dari kitab kitab tafsir terutama Kitab Tafsir *Al-Munir* karya Wahbah al-Zuhayli dan Kitab Tafsir *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an* yang digunakan sebagai rujukan primer guna menelusuri dan menganalisa ayat-ayat terkait.
- b. Setelah data berhasil dikumpulkan, langkah selanjutnya yaitu menjabarkan pemikiran Wahbah Mustafa al-Zuhayli & Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari terhadap ayat tersebut untuk kemudian memahami maksud dan hakikat yang terkandung di balik pokok penelitian, atau disebut dengan metode *Descriptive-Analysis*.

4. Langkah Penelitian

⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2005) hal.

Sementara langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data dan kajian yang berkaitan dengan penafsiran karakter manusia. Lalu menelaah setiap *term* dan bentuk karakter yang disebutkan dalam redaksi ayat. Kemudian melihatnya dari aspek *linguistik*, *Asbabun-nuzul*, serta bagaimana para mufasir menanggapi hal itu.
- b. Melakukan penelusuran literatur ayat-ayat Al-Qur'an serta hadits yang berkaitan dengan obyek penelitian, dan apa pelajaran yang dapat diteladani dari term dan bentuk kajian tersebut.

5. Metode Analisis Data

- a. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif. Metode analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Kemudian data yang ditemukan diseleksi sesuai tema, adapun proses penyeleksian ini disebut juga dengan metode tematik atau di dalam ilmu tafsir disebut Tafsir Maudhu'i. Tafsir maudhu'i menurut pengertian istilah para ulama adalah menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Setelah itu disusun berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab *nuzul*-nya. Langkah selanjutnya adalah menguraikannya dengan menjelajahi seluruh aspek yang digali. Hasilnya diukur dengan timbangan teori-teori yang akurat sehingga mufasir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna. Bersamaan dengan itu, dikemukakan pula tujuannya yang meyeluruh dengan ungkapan yang mudah dipahami sehingga bagian-bagian yang terdalam sekalipun dapat dipahami.⁹
- b. Adapun langkah-langkah penerapan metode ini sebagaimana dijelaskan Farmawi diantaranya: Pertama, menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul. Kedua, menelusuri latar belakang turun (*Asbabun-nuzul*) jika ada. Ketiga, meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai. Keempat, mengkaji pemahaman ayat-ayat itu dari pemahaman pandangan, aliran dan pendapat Wahbah Mustafa al-Zuhayli & Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari. Kelima semua dikaji secara tuntas sesuai fakta yang ditemukan.

6. Teknik Penulisan

⁹ Abdul Hayy al-Farmawi, *al Bidayah fi al Tafsir al Maudhu'i Dirasah Manhajiyyah*, Terj. Roshihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 43-44

Dalam penulisan penelitian ini, penulis mengacu pada “Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran Jakarta”, sedangkan penerjemahan ayat ayat Al-Qur’an menggunakan sumber Al-qur’an dan terjemahan yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI.

G. Sistematika Penelitian

Rangkaian pembahasan dalam sebuah penelitian harus berkaitan satu dan lainnya dalam satu bingkai kajian. Untuk itu, agar dapat dilakukan lebih runtut dan terarah, bahasan-bahasan dari skripsi ini akan dituangkan dalam beberapa bab. Di antara bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I: Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (bentuk penelitian, sumber data, tahap pengumpulan, langkah penelitian, metode analisis, dan teknik penulisan), serta sistematika penelitian.

Bab II: Pada bab ini berisi tentang landasan teori secara umum yang memberikan penjelasan tentang makna dan hakikat karakter manusia, karakter menurut Al-Qur’an, deskripsi objek penelitian yaitu mengenai biografi kedua mufasir di atas, dan instrumen penelitian yaitu *kitab tafsir Ath-Thabari* dan *kitab tafsir Al-Munir*.

Bab III: Pada bab ini berisi tentang uraian dan analisis penafsiran karakter manusia, potensi manusia, tujuan diciptakannya manusia, serta pembahasan terkait hasil temuan penelitian yaitu persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an dari *kitab tafsir Ath-Thabari* dan *kitab tafsir Al-Munir*.

Bab IV: Pada bab ini berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dari semua pembahasan sekaligus sebagai jawaban dari permasalahan yang dikemukakan dalam rumusan masalah dan beberapa saran yang diajukan sebagai konsekuensi dari kesimpulan serta daftar pustaka.

BAB II

KARAKTER MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Karakter Secara Umum

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari Bahasa Inggris (*character*) dan Yunani yaitu (*character*) yang berarti membuat tajam, membuat dalam.¹⁰ Menurut kamus besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain. Karakter bisa diartikan tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan). Karakter juga diartikan watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.¹¹

Secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada factor kehidupannya sendiri.¹² M. Furqon Hidayatullah mengutip dari Rutland mengemukakan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Latin yang berarti dipahat. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit dengan hati-hati memahatnya. Ketika dipukul sembarangan, maka akan rusak. Karakter merupakan gabungan dari kebijakan dan nilai-nilai yang dipahat dalam batu hidup tersebut, sehingga akan menyatakan nilai yang sebenarnya.¹³

Menurut Doni Kusuma, karakter merupakan ciri, gaya, sifat, ataupun karakteristik seseorang yang berasal dari bentukan ataupun tempaan yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya. Menurut W.B Saunders, Karakter merupakan sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu. Karakter bisa dilihat dari berbagai macam atribut yang ada dalam pola tingkah laku individu. Menurut Tadkiroatun Musfiroh karakter yaitu lebih mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan.¹⁴

Menurut Nurcholis Majid dalam ajaran Islam ada nilai-nilai *robbaniyah* dalam karakter manusia seperti Iman, Islam, Ihsan, Takwa, Ikhlas, Tawakkal, Syukur dan Sabar. Dan juga terdapat nilai-nilai *insaniyah* seperti Shilaturrahim, Persaudaraan (*Ukhuwah*), Persamaan (*Al-Musawat*), Adil (*'Adl*), Baik Sangka

¹⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), hal. 392.

¹¹ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 20.

¹² Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. (Jogjakarta: Ar-Russ Media, 2012), hal. 20.

¹³ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 12.

¹⁴ Beranda Agency, *Mengajarkan Kejujuran Itu Tidak Susah* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hal. 7.

(*Husnudzonni*), Rendah Hati (*Tawadlu*'), Tepat Janji (*Wafa*'), Lapang Dada (*Insyirah*), Perwira (*Iffah*), Hemat (*Qawamiyah*), dan Dermawan (*Munfiqun*).¹⁵

Karakter menurut Thomas Lickona yaitu *Character as "Knowing the good, desiring the good, and doing the good"* (mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik).¹⁶ Sedangkan menurut Michael Novak karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi *religious*, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.¹⁷

Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.¹⁸ Sedangkan menurut Muchlas Samani, Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Karakter secara lebih jelas mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Dari kata karakter kemudian berkembang positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.²⁰

¹⁵ Nurcholis Majid, *Pengembangan Nilai nilai Islami dalam Pembelajaran PAI di SMA* (El-Hikam Press, 2013), hal. 23

¹⁶ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan bertanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 81.

¹⁷ Muhammad Yauri, *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hal. 7.

¹⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 84.

¹⁹ Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Model* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 43.

²⁰ Ngainun Naim, *Character Building : Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 49-56.

Dari Penjelasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakter merupakan segala sesuatu yang terdapat dalam diri seseorang, meliputi kepribadian, tingkah laku serta watak seseorang tersebut terhadap dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya.

B. Pengertian Manusia Secara Umum

Manusia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai makhluk yang berakal, berbudi (mampu menguasai makhluk lain).²¹ Merujuk pengertian ini maka dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang diberi potensi akal, budi, nalar dan moral untuk dapat menguasai makhluk lainnya demi kemakmuran dan kemaslahatannya.

Manusia menurut Sidi Gazalba dalam bukunya *“Ilmu, Filsafat, dan Islam Tentang Manusia dan Agama”* sebagai berikut: “Menurut kajian ilmu, manusia sebagai individu terdiri dari sel-sel daging, tulang, saraf, darah, dan lain lain (materi) yang membentuk jasad. Pertemuan zat ayah dan ibu membentuk janin (embrio) dalam rahim ibu yang tumbuh secara evolusi, setelah janin itu sempurna, ia terlahir sebagai bayi.”²²

M. Quraish Shihab mengutip pendapat Dr. A. Carrel dalam bukunya *Man The Unknown* menjelaskan tentang kesukaran yang dihadapi untuk mengetahui hakikat manusia. Dia mengatakan bahwa pengetahuan tentang makhluk-makhluk hidup secara umum dan manusia khususnya belum lagi mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya.²³ Selanjutnya dia menulis:

“Sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya. Kendatipun kita memiliki pembendaharaan yang cukup banyak dari hasil penelitian para ilmuan, filosof, sastrawan dan para ahli di bidang kerohanian sepanjang masa ini. Tapi kita manusia hanya mampu mengetahui beberapa segi dari diri kita. Kita tidak mengetahui manusia secara utuh. Yang kita ketahui hanyalah bahwa manusia terdiri dari bagian-bagian tertentu dan ini-pun pada hakikatnya, kebanyakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh mereka yang mempelajari manusia (kepada diri mereka) hingga kini masih tetap tanpa jawaban.”²⁴

Ada tiga kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia.

²¹ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 130.

²² Sidi Gazalba, *Ilmu, Filsafat, dan Islam Tentang Manusia dan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hal. 6

²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Ummat)*, (Bandung: Mizan, 1997), cet. 4, hal. 277.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hal. 277.

1. Menggunakan kata yang terdiri dari huruf *alif*, *nun* dan *sin* semacam *insan*, *ins*, *nas* dan *unas*.
2. Menggunakan kata *basyar*.
3. Menggunakan kata *bani adam* dan *zurriyat adam*.²⁵

Kata Manusia yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan segala bentuk variasinya adalah sebanyak 368 kata.

Sedangkan perkembangan kejadian manusia menurut Al-Qur'an surat *al-Mukminun* ayat 12 s.d 14 sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ {١٢} ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ {١٣} ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ {١٤}

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. {12} Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). {13} Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. {14}.” (QS. Al-Mu'minun [23]: 12-14)

Manusia harus bertanggung jawab terhadap apa yang telah mereka lakukan di muka bumi ini, sebagaimana Allah SWT berfirman sebagai berikut:

أَلَيْحَسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى {٣٦}

Artinya: “Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja tanpa pertanggungjawaban?” (Al-Qiyamah (75): 36)

Dari definisi dan dikuatkan oleh Firman Allah SWT di atas dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk Allah SWT yang terdiri dari beberapa organ tubuh dan siap untuk bertanggung jawab atas apa yang telah di amanatkan kepadanya, siap melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Meskipun demikian, masih banyak manusia yang melakukan pelanggaran-pelanggaran agama yang diyakininya, baik muslim maupun non muslim. Beruntunglah manusia yang patuh beragama dengan baik, meyakini, dan melaksanakan apa yang terpuji dan meninggalkan apa yang tercela. Dan sangat merugi manusia

²⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hal. 278.

yang tidak patuh terhadap agamanya, selalu melanggar dan berbuat dosa terhadap Tuhan dan kepada sesamanya.

C. Karakter Menurut Al-Qur'an

Karakter dalam istilah Al-Qur'an tiada lain adalah *Akhlaq*. Pengertian "akhlak" secara etimologi, kata "akhlak" berasal dari bahasa arab, adalah bentuk jamak dari "*khuluq*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Ber-akar dari kata "*khalaqa*" yang berarti menciptakan. Se-akar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan "*khalq*" (penciptaan).²⁶

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak (*khaliq*) dengan perilaku (*makhluk*). Atau dengan kata lain tata prilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau prilaku tersebut didasarkan kepada kehendak (*khaliq*). Dari pengertian etimologi tersebut, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma prilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan seluruh alam semesta.

Secara terminologi akhlak berarti kelakuan-kelakuan yang juga berarti ilmu kesusilaan, etika, budi pekerti atau moral.²⁷ Menurut Zakky Mubarak secara terminologi akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh sesuatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan baik.²⁸ Para ahli seperti al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Perangai sendiri mengandung pengertian sebagai suatu sifat dan watak yang merupakan bawaan seseorang.²⁹

Adapun perbedaan antara Akhlak, Etika dan Moral adalah sebagai berikut:

Pengertian etika dari segi etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, Ethos yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Adapun etika secara istilah telah dikemukakan oleh para ahli salah satunya yaitu Ki Hajar Dewantara menurutnya etika adalah ilmu yang mempelajari soal

²⁶ Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: PP Al-Munawwir, 1984), hal. 393.

²⁷ Husein Bahreisy, *Ajaran-Ajaran Akhlak* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), hal. 38.

²⁸ Zakky Mubarak dkk, *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi, Buku Ajar 2; Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*. (Depok: Lembaga Penerbit FE UI, 2008), hal. 20-39.

²⁹ Bertens, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000) hal. 76

kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama yang mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang merupakan perbuatan.

Sedangkan kata “moral” secara etimologi berasal dari bahasa latin, “mores” yaitu jamak dari kata “mos” yang berarti adat kebiasaan. Di dalam kamus umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Selanjutnya moral secara terminologi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dikatakan benar, salah, baik atau buruk.

Pengertian moral, juga kita dapat menjumpainya dalam buku *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Secara singkat buku ini mengemukakan beberapa pengertian moral sebagai berikut:

1. Prinsip-parinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk.
2. Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah.
3. Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan adalah bahwa orang tersebut tingkah lakunya baik.

Tabel Perbedaan Akhlak, Moral dan Etika.

	AKHLAK	MORAL	ETIKA
Makna	Perangai, perbuatan kita	Nilai atau ketentuan baik dan buruk	Ilmu tentang baik dan buruk
Sumber / Dasar	Al-Qur an dan As-Sunnah	Adat-istiadat atau hasil kesepakatan Bersama	Adat-istiadat atau hasil kesepakatan Bersama
Sifat atau Nilai	Universal dan Abadi	Lokal dan Temporer	Lokal dan Temporer

D. Biografi Wahbah al-Zuhayli dan Tafsir Al-Munir

1. Riwayat Hidup Wahbah al-Zuhayli

Wahbah al-Zuhayli adalah cerdik cendikia (*alim allamah*) yang menguasai berbagai disiplin ilmu (*mutafannin*). Seorang ulama fiqih kontemporer peringkat dunia, pemikiran fiqihnya menyebar ke seluruh dunia Islam melalui kitab-kitab fiqihnya.³⁰ Wahbah al-Zuhayli lahir di Dir 'Atiyah, daerah Qal'mun yang terletak di salah satu pelosok kota Damsyik, Suria, pada tahun 1351 H / 1932 M. Nama lengkapnya Wahbah bin Al-Syeikh Musthofa al-Zuhayli. Julukan al-Zuhayli adalah nisbat dari kota Zahlah, salah satu nama daerah tempat leluhurnya tinggal di Lebanon. Ia putera Syekh Musthofa al-Zuhayli seorang petani dan pedagang sederhana nan alim, hafal Alquran, rajin menjalankan ibadah dan gemar berpuasa.³¹ Ibunya bernama Fatimah binti Musthafa Sa'adah. Fatimah adalah seorang wanita yang banyak dihiasi sifat *Wara'* serta berpegang teguh pada syariat Islam.³²

Wahbah al-Zuhayli kecil adalah anak yang cerdas. Kecenderungan untuk menjadi ulama besar sudah terlihat sejak dini. Itu sebabnya, sang ayah mendorongnya untuk menimba ilmu setinggi tingginya. Selain itu, latar belakang keluarga dari kalangan petani dan pedagang menjadi motivasi tersendiri. al-Zuhayli lebih condong ke dunia akademis ketimbang melanjutkan tradisi keluarganya.³³

2. Latar Belakang Pendidikan Wahbah al-Zuhayli

Setelah menamatkan sekolah dasar, ayahnya menganjurkan untuk melanjutkan sekolah di Damaskus. Sejak berusia 14 tahun, al-Zuhayli pun harus berpisah dengan keluarganya untuk menempuh pendidikan di Ibukota Damaskus. Beliau belajar di *I'dadiyah Tsanawiyah* yang khusus mempelajari Ilmu Syari'ah. Pada tahun 1946 ia berangkat ke Damaskus untuk pendidikan setingkat sekolah menengah. Beliau masuk pada jurusan Syari'ah di Damaskus selama 6 tahun hingga pada tahun 1952 beliau lulus dengan predikat peringkat pertama nasional ketika itu. Setelah mendapat ijazah menengahnya, beliau mengembara ke Mesir. Beliau masuk pada Fakultas Syari'ah di Universitas al Azhar kemudian Fakultas

³⁰ Abu Samsudin, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Uhl Albab* (Skripsi Program Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya: 2016), hal. 10

³¹ Syaiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hal. 136-137

³² Forum Kajian Tafsir LPSI, *Mengenal Tafsir dan Mufasir Era Klasik dan Kontemporer* (Jawa Timur: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 1438 H), hal. 192

³³ Mohammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam: Mustafa Az-Zarqa, Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, Wahbah al-Zuhayli* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hal. 91

Pendidikan Bahasa Arab dan Fakultas Hukum di Universitas ‘Ain Syam dalam waktu yang bersamaan.³⁴

Pada tahun 1956 beliau berhasil mendapatkan tiga ijazah bersamaan yaitu: S1 di bidang Syariah di Universitas Al-Azhar, S1 di bidang Pendidikan Bahasa Arab dan S1 di bidang Hukum di Universitas ‘Ain Syam Kairo. Setelah itu, al-Zuhayli kemudian melanjutkan studinya ke tingkat pascasarjana S2 pada jurusan Hukum Islam di universitas Kairo yang ditempuh selama dua tahun. Pada tahun 1959 beliau memperoleh gelar *Master* dengan judul tesis sebagai berikut “*adz-Dzara’I fi as-Siyasah asy-Syar’iyyah wa al-Fiqh al-Islamiy*”.³⁵

Selama belajar di al-Azhar, Wahbah al-Zuhayli berhasil mendapatkan gelar doktor dengan yudisium Summa Cumlaude (Syaraf Ula). Ketika itu beliau menulis disertasi yang berjudul “*Aṣar Al-Ḥarb fī Al-Fiqh Al-Islamī : Dirasah Muqaranah baina Al-Mazāhib Al-Ṣamaniyyah wa Al-Qanun Al-Dauli Al-‘Am*” (Efek Perang Dalam Fiqih Islam : Studi Komparatif antar Mazhab Delapan dan Hukum Internasional Umum). Disertasi tersebut kemudian direkomendasikan untuk layak cetak serta dikirim ke universitas-universitas luar negeri.³⁶

3. Jenjang Karir Wahbah al-Zuhayli

Setelah memperoleh ijazah Doktor, pekerjaan pertama beliau adalah staf pengajar pada Fakultas Syari’ah, Universitas Damaskus pada tahun 1963, kemudian menjadi asisten dekan pada tahun 1969, Jabatan dekan sekaligus Ketua Jurusan Fiqih Al-Islami juga disandangkan kepadanya dalam waktu relatif singkat dari masa pengangkatannya sebagai pembantu dekan. dan menjadi Profesor pada tahun 1975. Sebagai guru besar, beliau menjadi dosen tamu di sejumlah Universitas di Negara-negara Arab, seperti pada Fakultas Syari’ah dan Hukum, serta Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi Libya. Pada Universitas Khurtum, Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika, yang ketiganya berada di Sudan. Wahbah al-Zuhayli sangat produktif dalam menulis, mulai dari artikel dan makalah, sampai kitab besar yang terdiri dari enam belas jilid.

Wahbah al-Zuhayli juga pernah menjabat sebagai pengurus di lembaga penyelidikan bagi institut keuangan Islam. al-Zuhayli turut menyumbangkan dedikasi sebagai pengawas undang undang dalam bidang syariah kepada serikat serikat dan institut keuangan islam, termasuk Bank Islam Antar Bangsa. al-Zuhayli dikenal sebagai pendakwah yang kerap muncul dalam program televisi maupun radio.

³⁴ Mohammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam...*, hal. 92

³⁵ Mohammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam...*, hal. 92

³⁶ Maulina Fajaria, “Hukum Muslim Mewarisi Harta Dari Keluarga Yang Kafir menurut Prof Dr Wahbah al-Zuhayli Dan Yusuf Al-Qaradhawi”, Skripsi pada UIN Sumatera Utara, Medan, 2017, hal. 56

Wahbah al-Zuhayli juga pernah menjadi imam dan aktivis dakwah di Masjid Utsman, Damaskus. Dalam bidang akidah, ia berhaluan menjadi Ahlusunnah wal jama'ah. Menurutnya, bertawasul kepada Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan para ahli merupakan tindakan yang dibenarkan. Wahbah al-Zuhayli tidak suka berdebat dengan golongan Salafi-Wahabi. al-Zuhayli juga tidak sampai mengkafirkan mereka. Wahbah al-Zuhayli wafat pada usianya yang ke-83 sekitar Agustus tahun 2015, pada hari sabtu sore di Suriah. Penyebab kematiannya pun tidak ada yang mengetahui sampai sekarang. Wahbah al-Zuhayli wafat di Damaskus dengan meninggalkan banyak ilmu yang akan tetap di kenang sepanjang zaman.³⁷

4. Karya-karya Wahbah al-Zuhayli

Beliau sangat aktif dalam menulis artikel dan buku-buku yang jumlahnya hingga melebihi 133 buah buku. Bahkan, jika tulisan-tulisan beliau yang berbentuk risalah dibukukan maka jumlahnya akan melebihi dari 500 makalah.³⁸ Dan adapun karya-karya beliau yang sudah terbit adalah sebagai berikut:

- a. *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islāmi Dirāsah Muqāranah*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1963.
- b. *al-Wasit fi Ushūl al-Fiqh*, Universitas Damaskus, 1966.
- c. *al-Fiqh al-Islāmi fi Uslub al-Jadid*, Maktabah al-Hadis, Damaskus, 1967.
- d. *Nazāriat al-Darūrāt al-Syar'iyyah*, Maktabah al-Farabi, Damaskus, 1969.
- e. *Nazāriat al-Damān*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1970.
- f. *al-Usūl al-‘Āmmah li Wahdah al-Din al-Haq*, Maktabah al-Abassiyah, Damaskus, 1972.
- g. *al-Alaqāt al-Dawliyah fi al-Islām*, Muassasah al-Risālah, Beirut, 1981.
- h. *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhu*, (8 Jilid), Dār al-Fikr, Damaskus, 1984.
- i. *Ushūl al-Fiqh al-Islāmi* (2 Jilid), Dār al-Fikr, Damaskus, 1986.
- j. *Juhūd Taqnin al-Fiqh al-Islāmi*, Muassasah al-Risālah, Beirut, 1987.
- k. *Fiqh al-Mawāris fi al-Shari'ah al-Islāmiyah*, Dār al-Fikr, Damaskus 1987.
- l. *al-Wasāyā wa al-Waqaf fi al-Fiqh al-Islāmi*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1987.
- m. *al-Islām Din al-Jihād lā al-Udwān*, Persatuan Dakwah Islam Antar Bangsa, Tripoli, Libya, 1990.
- n. *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (16 Jilid), Dār al-Fikr, Damaskus, 1991.
- o. *al-Qisah al-Qur'āniyyah Hidāyah wa Bayān*, Dār Khair, Damaskus, 1992.

³⁷ Forum Kajian Tafsir LPSI, *Mengenal Tafsir dan Mufasir ...*, hal . 193

³⁸ Lisa Rahayu, “Makna Qaulan Dalam Al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhayli”, *Skripsi* pada Universitas UIN SUSKA Riau, 2010, hal. 43.

- p. *al-Qur'ān al-Karim al-Bunyātuh al-Tasri'iyyah aw Khasāisuh al-Hasāriyah*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1993.
- q. *al-Ruḥṣah al-Syari'ah-Ahkāmuhu wa Dawabituhu*, Dār al-Khair, Damaskus, 1994.
- r. *Khasāis al-Kubra li Hūquq al-Insān fī al-Islām*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1995.
- s. *al-Ulūm al-Syari'ah Bayān al-Wahdah wa al-Istiqlāl*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996.
- t. *al-Asas wa al-Masādir al-Ijtihād al-Musytarikah Bayān al-Sunah wa al-Syiah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996.
- u. *al-Islām wa Tahadiyyah al-'Asr*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996.
- v. *Muwajāhah al-Ghazu al-Taqaḥfi al-Sahyuni wa al-Ajnābi*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996.
- w. *al-Taqlid fī al-Madhahib al-Islāmiah inda al-Sunah wa al-Syiah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996.
- x. *al-Ijtihād al-Fiqhi al-Hadis*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1997.
- y. *al-Urūf wa al-Adah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1997.
- z. *Bay al-Asam*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1997.
- aa. *al-Sunnah al-Nabawiyah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1997.
- bb. *Idārah al-Waqaf al-Kahiri*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1998.
- cc. *al-Mujādid Jamaluddin al-Afghani*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1998.
- dd. *Taghyir al-Ijtihād*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000.
- ee. *Tatbiq al-Syari'ah al-Islāmiah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000.
- ff. *al-Zirā'i fī al-Siyāsah al-Syar'iyyah wa al-Fiqh al-Islāmi*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1999.
- gg. *Tajdid al-Fiqh al-Islāmi*, Dār al-Fikr, Damaskus, 2000.
- hh. *al-Taqaḥfah wa al-Fikr*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000.
- ii. *Manhāj al-Da'wah fī al-Sirāh a-Nabawiyah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000.
- jj. *al-Qayyim al-Insāniah fī al-Qur'ān al-Karim*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000.
- kk. *Haq al-Hurriah fī al-'Alām*, Dār al-Fikr, Damaskus, 2000.
- ll. *al-Insān fī al-Qur'ān*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2001.

5. Mazhab dan Aqidah Wahbah al-Zuhayli

Wahbah al-Zuhayli dibesarkan di lingkungan ulama-ulama Mazhab Hanafi, yang membentuk pemikirannya dalam Mazhab fiqih. Walaupun bermazhab Hanafi, namun beliau tidak fanatik terhadap pahamnya dan senantiasa menghargai pendapat Mazhab lain. Hal ini dapat dilihat dari bentuk penafsirannya ketika mengupas ayat-ayat yang berkaitan dengan fiqih.³⁹ Misalnya ia mengutip dari *Ahkam Al-Qur'an* karya al-Jashshas untuk pendapat

³⁹ Syaiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hal. 136-137.

Mazhab Hanafi dan *Ahkam Al-Qur'an* karya al-Qurthubi untuk pendapat Mazhab Maliki. Adapun Wahbah al-Zuhayli mempertahankan aqidahnya sebagai seorang *Ahli Sunnah Wal Jama'ah (sunni)* sebagaimana yang telah diperlihatkan olehnya ketika ia mengkritik pemerintahan diktator di Suriah, sementara Suriah memang sedang dikuasai oleh Syi'ah. Dan keritiknya yang kedua terhadap Syi'ah beliau lancarkan di Mukhtar Doha yang mengulas tentang "Dialog antara Mazhab Islam" pada tahun 2007 di Qatar.⁴⁰ Dari sana dapat dipahami bahwa kesunnian Wahbah al-Zuhayli tidak dapat diragukan lagi yang mana aqidah *Sunni* mustahil diselaraskan dengan Syi'ah.

6. Profil Tafsir Al-Munir

At-tafsir al-Munir: fi al'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj adalah nama lengkap dari Tafsir Al-Munir. Tafsir ini terdiri atas 16 jilid besar, tidak kurang dari 10.000 halaman. Untuk pertama kali kitab ini diterbitkan pada tahun 1991 oleh Dar al-Fikr Damaskus.⁴¹ Adapun Tafsir Al-Munir sendiri, sebenarnya sulit menentukan metode apa yang digunakan Syekh Wahbah al-Zuhayli dalam tafsirnya. Di beberapa bagian tafsirnya al-Zuhayli menggunakan metode Tafsir Tematik (*maudhu'i*) di sisi lain ia menggunakan metode Perbandingan (*muqaran*) namun dalam banyak kesempatan ia menggunakan metode Tafsir Analitik (*tahlili*). Tampaknya metode terakhir, metode Analitik lebih sering digunakan Syekh Wahbah al-Zuhayli dalam menjelaskan ayat per ayat Al-Qur'an.

Lebih lanjut, Syekh Wahbah al-Zuhayli menjelaskan sistematika pembahasan dalam "Muqaddimah" tafsirnya sebagai berikut: *pertama*, mengklasifikasikan ayat Al-Qur'an (dengan urutan mushaf) yang ingin ditafsirkan dalam satu judul pembahasan dan memberikan judul yang cocok. *Kedua*, menjelaskan kandungan setiap surah secara global atau umum. *Ketiga*, menjelaskan sisi kebahasaan ayat ayat yang ingin ditafsirkan dan menganalisisnya. *Keempat*, menjelaskan sebab turun ayat (jika ada sebab turunya) dan menjelaskan kisah kisah sahih yang berkaitan dengan ayat yang ingin ditafsirkan. *Kelima*, menjelaskan ayat ayat yang ditafsirkan secara rinci. *Keenam*, mengeluarkan hukum hukum yang berkaitan dengan ayat yang sudah ditafsirkan. *Ketujuh*, membahas kesusastraan dan i'rab ayat ayat yang hendak ditafsirkan.⁴²

Dalam telaah terhadap kitab tafsir *Al-Munir*, ada satu hal yang sangat menarik, yang mungkin tidak disebutkan Syekh Wahbah al-Zuhayli dalam "muqaddimah"-nya. Ketika menafsirkan kumpulan ayat, al-Zuhayli tidak lupa menjelaskan Korelasi (*munasabah*) antar ayat. al-Zuhayli juga menjelaskan

⁴⁰ Qosim Nursheha Dzulhadi, "Syekh Wahbah al-Zuhayli dan Syi'ah", dalam <https://hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/2015/08/13/75750/syeikh-wahbah-al-Zuhayli-dan-syiah-2.html> diakses pada 7 Juni 2024

⁴¹ Mohammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam...*, hal. 102

⁴² Mohammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam...*, hal. 103

bahwa pada tempat tempat tertentu, ia membahas ayat ayat tertentu dengan sistematika tafsir Tematik (*maudhu'i*).

Adapun Metode Tafsir Al-Munir Wahbah al-Zuhayli adalah sebagai berikut. Dalam kata pengantar : kalau tujuan saya adalah menyusun sebuah tafsir Al-Qur'anul Karim yang menghubungkan individu muslim dan non muslim dengan kitabullah Ta'ala, penjelasan tuhan dan satu-satunya wahyu-Nya sekarang ini, yang telah membuktikan secara qat'i yang tiada tandingannya bahwa ia adalah firman Allah SWT maka ia akan menjadi tafsir yang menggabungkan antara ma'sur dan ma'qul, dengan memakai referensi terpercaya, juga dari buku-buku seputar Al-Qur'anul Karim, baik mengenai sejarah, penjelasan sebab-sebab turunnya ayat atau *i'rab* yang membantu menjelaskan banyak ayat.⁴³

Metode atau kerangka pembahasan kitab tafsir ini, saya dapat diringkas sebagai berikut: 1. Membagi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjas. 2. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global. 3. Menjelaskan aspek kebahasaan. 4. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para Nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti perang Badar dan Uhud, dari buku-buku sirah yang paling dapat dipercaya. 5. Tafsir dan penjelasan. 6. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat. 7. Menjelaskan balaghah (retorika) dan i'raab (sintaksis) banyak ayat, agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapa pun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini saya meng-hindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek (balaghah dan i'raab) tersebut.

Sedapat mungkin saya (Wahbah al-Zuhayli) mengutamakan Tafsir maudhu'i (tematik), yaitu menyebutkan tafsir ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan suatu tema yang sama seperti jihad, hudud, waris, hukum-hukum pernikahan, riba, khamr, dan saya akan menjelaskan pada kesempatan pertama segala sesuatu yang berhubungan dengan kisah Alquran seperti kisah para Nabi: Adam a.s, Nuh a.s, Ibrahim a.s, dan lain-lain, kisah Fir'aun dengan Nabi Musa a.s, serta kisah Alquran diantara kitab samawi.⁴⁴

E. Biografi Ibnu Jarir ath-Thabari dan Tafsir ath-Thabari

1. Riwayat Hidup ath-Thabari

⁴³ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid. 1, hal.17

⁴⁴ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, jilid. 1, hal. 18

Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Khalid ath-Thabari, ada yang menyebut Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib ath-Thabari.⁴⁵ Lahir di Amul, Thabaristan yang terletak di pantai selatan laut Thabaristan (Laut Qazwayn) pada tahun 224 H/837 M dan meninggal di Baghdad pada tahun 310 H/923 M. Ia adalah seorang sejarawan besar, Ensiklopedis, ahli Tafsir, ahli Qira'at, ahli Hadis, dan ahli Fiqih. Ia sudah mulai belajar pada usia yang sangat muda dengan kecerdasan yang sangat menonjol.⁴⁶

Ath-Thabari merupakan ilmuwan yang sangat dikagumi oleh para ulama karena kemampuannya mencapai jenjang tertinggi dalam berbagai disiplin ilmu termasuk dalam bidang fiqih, sehingga pendapat-pendapatnya yang terkumpul dinamakan *Mazhab al-Jaririyah* dan telah hafal Al-Qur'an ketika ia tujuh tahun. Seperti yang dikatakan, "Saya telah hafal Al-Qur'an ketika berusia tujuh tahun dan menjadi Imam sholat ketika berusia delapan tahun dan mulai menulis hadis Nabi pada usia sembilan tahun."⁴⁷ ath-Thabari telah hafal Al-Qur'an sejak kecil, berkat kegigihan kedua orang tuanya dalam membimbing, sehingga tidak heran ia menjadi seorang ulama yang alim. Berkat dukungan keluarga yang sangat kuat dalam belajar ilmu agama, ath-Thabari menghabiskan hidupnya untuk pergi dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari ilmu.⁴⁸

Ath-Thabari lebih sering dipanggil Abu Ja'far, nama ini bukan sebagai penisbatan, sebagaimana dalam budaya Timur Tengah ketika menyebut nama seorang ayah dengan abu fulan. Abu Ja'far adalah nama panggilan kehormatan bagi ath-Thabari karena kemuliaan dan kebesaran yang ada pada dirinya.⁴⁹ Dia adalah seorang ulama yang jarang didapatkan tolak bandingnya, dari segi ilmu, amal dan kedalaman ilmu Al-Qur'an dan tafsirnya serta periwayatannya, baik riwayat yang *shahih* dan yang *dha'if* serta biografi para Sahabat dan *Tabi'in*.⁵⁰

Selain ahli Tafsir ath-Thabari juga ahli di bidang Hadis, Fiqih, dan Sejarah yang sangat terkenal. Dia memiliki *kunyah* (nama panggilan) Abu Ja'far sebagai bentuk penghormatan terhadapnya, dan ini telah menjadi tradisi Arab. Ath-Thabari tidak memiliki anak yang dijadikan *kunyah*, bahkan dia tidak pernah memiliki istri seumur hidupnya. Mufasssir kaliber dunia ini lahir di kota Amul, kota di wilayah Thabaristan dan pernah menjadi ibukota nya Thabaristan, dan

⁴⁵ Husain Muhammad Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wal Mufasssirun* (Beirut: Dar Al-Kutub, 1984), Juz. 1, hal. 3

⁴⁶ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014.), cet. 1, hal. 221.

⁴⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Ahsan Askan, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) Jilid 1, hal. 3.

⁴⁸ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014.), cet. 1, hal. 222.

⁴⁹ Muhammad Bakr Isma'il, *Ibnu Jarir Wa Manhajuhu Fi Al-Tafsir* (Kairo: Dar Al-Manar, 1991), hal. 10.

⁵⁰ Asep Abdurrohman, "Metodologi ath-Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an," dalam *Jurnal Kordinat* (April 2018), vol. XVII, no. 1, hal. 69.

juga merupakan salah satu wilayah terluas di wilayah Sahlah.⁵¹ Dan Muhammad Ibnu Jarir ini disebut ath-Thabari karena penisbatan kepada Thabaristan.

Yunus Hasan Abidu mengutip perkataan Ibnu Khallikan yaitu, ath-Thabari adalah seorang imam *mujtahid* yang tidak mempunyai jiwa *taqlid*. Dan sebelum dia mencapai level *mujtahid*, sepertinya dia mengikuti Mazhab Syafi'i. Dia termasuk ilmuwan terkemuka pendapatnya menjadi rujukan karena wawasan ilmu dan kemuliaannya. Dia telah mengumpulkan ilmu yang tidak ada duanya pada masanya.⁵²

Muhammad Ahmazun mengutip perkataan Ibnu Katsir tentang ath-Thabari bahwa ia sebagai ahli ibadah, *zuhud*, *wara'*, menjunjung tinggi kebenaran dan mengabaikan hinaan. Ada seorang muridnya yang bernama Abdul Azis, ia mengatakan bahwa gurunya adalah seorang *zuhud*, *wara'*, tawadhu', berintegritas tinggi, amalannya baik, niatnya benar, dan semua itu diimplementasikan dalam kehidupan nyata.⁵³

ath-Thabari meninggal berteepatan pada hari Sabtu malam, dan dimakamkan pada hari Ahad siang, bulan Syawwal pada tahun 310 Hijriah atau 923 Masehi.⁵⁴ ath-Thabari menghabiskan sisa hidupnya di Baghdad dengan berkonsentrasi membaca, beribadah, menulis, mengajar dan menjauhi jabatan pemerintahan, ath-Thabari selama hidupnya membujang, tidak mempunyai istri dan anak serta disebut sebagai "*Hasuran*" (orang yang menahan diri) dan tidak mengenal perempuan dan tidak menikah, selalu sibuk dengan ilmu. Sejumlah riwayat menyebutkan bahwa ath-Thabari dimakamkan di rumahnya, di Rahbah Ya'qub.⁵⁵

Terdapat banyak pujian dari para ulama terhadap ath-Thabari di antaranya As-Suyuthi yang telah meneliti *Thabaqah Mufassir* sejak awal munculnya berbagai ilmu, dan ketika sampai pada Abu Ja'far dia menempatkan pada *Thabaqah* pertama, kemudian dia mengatakan "Kalau kamu bertanya tentang

⁵¹ Manna Khalil Al-Qathan, *Mabahis Fi Ulumil Qur'an*, diterjemahkan oleh Mudzkir AS, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2009), cet. 12, hal. 527.

⁵² Yunus Hasan Abidu, *Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir* (Jakarta: Gaya Media, 2007), hal. 68.

⁵³ Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro (Tragedi Pada Masa Sahabat – Klarifikasi Sikap Serta Analisis Historis dalam Perspektif Ahli Hadis dan Imam ath-Thabari)*, diterjemahkan oleh Daud Rasyid (Jakarta: LP2SI Al-Haramain, 1999), cet. 1, hal 99. Dan Muhammad Salim Muhaisin, *Mu;jamu al-Huffah 'Abra at Tarikh* (Beirut: Dar Al-Habl, 1412 H), hal. 146.

⁵⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Sharih As-Sunnah* (Kuwait: Dar Al Khulafa', 2005), cet. 2, hal. 10

⁵⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan...*, Jilid 1, hal. 17-19.

tafsir yang direkomendasikan sebagai kitab rujukan maka saya jawab Tafsir Ibnu Jarir yang mana para ulama sepakat bahwa tafsir ini belum adaandingannya.”⁵⁶

2. Latar Belakang Pendidikan ath-Thabari

Seperti kebiasaan para ulama lainnya pada saat itu, Ath-Thabari melakukan beberapa perjalanan ke berbagai wilayah Islam untuk menuntut ilmu. Selain itu letak pusat ilmu yang banyak terdapat ulama nya sangat jauh dari tempat berdomisili nya, akhirnya setelah menimba ilmu di kampung halamannya dia melakukan perjalanan menuntut ilmu ke berbagai daerah di negeri Islam.

Karir pendidikannya dimulai dari kampung halamannya di Amul, tempat yang cukup kondusif untuk membangun struktur dasar pendidikan awal ath-Thabari. Ia dibesarkan oleh ayahnya sendiri kemudian dikirim ke Rayy, Basrah, Kufah, Mesir, Syiria dalam konteks *al-Rihlah fi Thalab al-Ilmi* pada usia yang sangat muda. Di Rayy dia belajar dari Ibnu Humaid, Abu Abdillah Muhammad Humayd al-Razi. Kemudian ia menuju Baghdad untuk belajar dari Ahmad bin Hambal, ternyata sesampainya di Baghdad Ahmad bin Hambal telah meninggal dunia, lalu dia menuju ke arah dua kota besar yaitu Basrah dan Kufah. Di Basrah ia belajar dari Muhammad bin Abdul ‘Ala Al-Samani (W. 245 H / 859 M), Muhammad bin Musa al Harsi (W. 248 H / 862 M), dan Abu As’as Ahmad bin Al-Miqdam (W. 253 H / 867 M). Dalam bidang ilmu fiqh, khususnya fiqh Mazhab Syafi’I, ia belajar dari Al-Hasan bin Muhammad Az-Za’farani. Khusus dalam bidang Tafsir Al-Qur’an ath-Thabari belajar dari ulama Basrah yaitu Humaid bin Mas’adah dan Basyir bin Mu’az al-Aqadi (W. akhir 245 H / 859-860 M), meski sebelumnya ia telah banyak menyerap ilmu tafsir dari seorang penduduk Kufah yang bernama Hannad bin al-Sari (W. 243 H / 857 M).⁵⁷

Tatkala ath-Thabari dalam perjalanan ke Mesir, dia singgah terlebih dahulu di wilayah Damaskus, dan menyempatkan diri untuk mempelajari hadis dari Ibrahim al-Juzani. Kemudian singgah di daerah Beirut, dan dia mendalami Al-Qur’an kepada Abbas bin al-Walid al-Azi.⁵⁸

Perjalanan ilmiah ath-Thabari dilanjutkan dengan mendatangi Mesir pada tahun 253 H, pada saat perjalanan nya dia menulis kisah dari para ulama di Syam dan sekitarnya hingga tiba di Fusthath. Orang pertama yang ditemui di Mesir adalah Abu al-Hasan al-Siraj al-Masri, seorang ahli adab yang menjadi rujukan para ulama saat itu. Suatu ketika Abu al-Hasan berjumpa dan bertanya kepada ath-Thabari tentang permasalahan fiqh, hadis, bahasa, dan sya’ir, dia heran

⁵⁶ Amaruddin, *Mengungkap Tafsir jami’ Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur’an Karya ath-Thabari*, dalam *Jurnal Syahadah*, Vol. II, No. II, 2014, hal. 15.

⁵⁷ Asep Abdurrohman, “Metodologi ath-Thabari ...,” hal. 70-71.

⁵⁸ Ibnu Rusydi & Siti Zolehah, “Ath-Thabari dan Penulisan Sejarah Islam; Telaah Atas Kitab Tarikh Al-Rusul Wa Al-Muluk Karya ath-Thabari,” dalam *Al-Afkar Journal For Islamic Studies*, (Juli 2018), vol. 1, no. 2, hal. 146.

karena pertanyaannya dijawab dengan baik.⁵⁹ Setelah sekian lama menuntut ilmu di Mesir ath-Thabari melanjutkan perjalanan ke kota Syam untuk mempelajari *qira'at* dari Abbas bin Walid al-Biruti dengan *Syamiyyin* (*qira'at* yang diriwayatkan oleh para ulama Syam).⁶⁰

Kedatangan ath-Thabari ke Mesir yang kedua kalinya digunakan untuk mempelajari fiqh Mazhab Syafi'i kepada al-Rabi' bin Sulaiman al-Maradi. Namun ada riwayat yang lain kepada Abu Ibrahim al-Muzani. Selain mempelajari fiqh Mazhab Syafi'i, ath-Thabari juga mempelajari fiqh Mazhab Maliki kepada Sa'ad bin Abdullah bin Abdul Hakam dan Yunus bin Abdul A'la al-Shadafy.⁶¹

Di Mesir ath-Thabari mempelajari Mazhab Maliki begitu juga menekuni Fiqh Mazhab Syafi'i kepada al-Rabi al-Jizi, murid Imam Syafi'i. Karena sebelum ath-Thabari menjadi mujtahid dia mengikuti Mazhab Syafi'i. Selama di Mesir para ilmuwan datang menemuinya seraya menguji nya hingga ia menjadi terkenal di sana. Orang-orang yang mendorong dan memotivasi ath-Thabari untuk menulis tafsirnya adalah dua gurunya yaitu Sufyan bin Uyainah dan Waki' bin al-Jarrah.⁶²

Baghdad adalah tempat berdomisili terakhir ath-Thabari, di kota ini ia telah mengeluarkan banyak karya yang sangat berharga bagi kaum muslimin. ath-Thabari meninggal dunia pada hari Senin, 27 Syawwal 310 Hijriah bertepatan pada 17 Februari 923 Masehi di usia 85 tahun. Postur tubuhnya tinggi, kurus, namun tetap tegak dan kokoh, berkulit coklat, matanya belok, dan jenggotnya lebat. Dia sangat memperhatikan kesehatan dan kerapian nya, oleh karena itu kedisiplinan nya sangat tinggi dan sangat menjaga makanan serta minuman nya.⁶³

Di Baghdad ia belajar pada Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Syawarib, Ishak bin Abi Israil, Ahmad bin Mani' al-Baghawi, Muhammad bin Hamid ar-Razi, Yakub bin Ibrahim ad-Dawraqi, Umar bin Ali al-Falasi dan Sufyan bin Waqi' serta ulama-ulama hadis, fiqh, tafsir, ilmu gramatik dan lainnya.⁶⁴

⁵⁹ Ibnu Rusydi & Siti Zolehah, "Ath-Thabari dan Penulisan Sejarah Islam; Telaah Atas Kitab Tarikh Al-Rusul...", hal. 146.

⁶⁰ Ibnu Rusydi & Siti Zolehah, "Ath-Thabari dan Penulisan Sejarah Islam; Telaah Atas Kitab Tarikh Al-Rusul...", hal. 145.

⁶¹ Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro (Tragedi Pada Masa Sahabat – Klarifikasi Sikap Serta Analisis Historis dalam Perspektif Ahli Hadis dan Imam Ath-Thabari)*, diterjemahkan oleh Daud Rasyid, hal. 100.

⁶² Subhi al-Salih, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Ilm Lil Al-Malayin, 1972), hal. 290.

⁶³ Muhammad Salim Muhaisin, *Mu'jamu Huffadh Al-Qur'an 'Abra at Tarikh* (Beirut: Dal Al-Habl, 1412 H), hal. 148.

⁶⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan...*, Jilid 1, hal. 10.

Setelah sekian lama rihlah ilmiah, dan kembali ke Baghdad ath-Thabari sudah menguasai berbagai ilmu seperti ilmu Al-Qur'an, fiqih, hadis, sejarah, lughat, nahwu, sya'ir. Kota Baghdad juga menjadi saksi atas terciptanya karya-karya ath-Thabari dalam ilmu tafsir, sejarah, tahdzibul atsar (ahli sastra), kebudayaan Baghdad, teologi, dan berbagai karangannya, ia terus berkarya sampai akhir hayatnya.⁶⁵

3. Keilmuan dan Karya-karya ath-Thabari

ath-Thabari dapat dikatakan sebagai ulama yang multi talenta dan menguasai berbagai disiplin ilmu di antaranya adalah tafsir, *qira'at*, hadis, usuluddin, fiqih komparatif, sejarah, linguistik, sya'ir dan *'arudh* (sastra) serta *jidat* (debat). Tapi tidak hanya ilmu agama, ath-Thabari pandai ilmu *mantiq*, aritmatika, aljabar dan kedokteran.⁶⁶

ath-Thabari termasuk ulama yang terbilang produktif dalam menulis. Adapun karya intelektual ath-Thabari tidak dapat dipastikan jumlahnya. Sebuah riwayat dalam sebuah buku yang berjudul *Berguru Kepada Sang Maha Guru* karya Muchlis M. Hanafi menuliskan bahwa ath-Thabari setiap harinya mampu menulis sebanyak 14 lembar. Dengan demikian, diperkirakan selama hidupnya beliau sudah menuliskan sebanyak 358.000 lembar.⁶⁷ Sedangkan riwayat lain menyebutkan bahwa ath-Thabari setiap harinya beliau bisa menuliskan 40 lembar. Namun sayangnya, tidak semua karya ath-Thabari ini sampai ke tangan kita. Karya-karyanya terutama yang mengulas mengenai bidang hukum lenyap bersamaan dengan lenyapnya Mazhab Jaririyah.⁶⁸

ath-Thabari adalah seorang yang cerdas dan memiliki pengetahuan yang sangat luas, sehingga tidak heran apabila karangannya dibaca dan dikaji membutuhkan waktu yang cukup banyak, karena karyanya sangat banyak. Sayangnya, sebagian besar bukunya hilang dan tidak sampai ke umat Islam, kecuali hanya sedikit. Karya tulis ath-Thabari meliputi berbagai bidang keilmuan. Karya tulis tersebut menjadi bukti nyata kecerdasan dan keluasan ilmunya. Jumlah karya tulisnya lebih dari 40 buku.

Di antara karya tulis ath-Thabari adalah sebagai berikut:

- a. *Jami al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an* dicetak di Beirut dari penerbit Dar al-Kutub al-Ilmiyyah tahun 1992. Dan tafsir ini dikenal dengan nama *Tafsir Ath-Thabari*.

⁶⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan...*, Jilid 1, hal. 11.

⁶⁶ Amaruddin, *Mengungkap Tafsir jami' Al-Bayan...*, hal. 8

⁶⁷ Muchlis M. Hanafi, *Berguru Kepada Sang Mahaguru*, (Tangerang: Lentera Hati, 2014), hal. 11.

⁶⁸ Nadia Zuraya, *Imam ath-Thabari Sang Ulama Multi Disipliner*, (Republika: Hujjatul Islam, 2011), hal. 85.

- b. *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk wa Akhbarih* kitab ini dikenal dengan *Tarikh Imam Ath-Thabari* dicetak oleh Matha'ah al-Husainiyah di Mesir tahun 1920
- c. *Ikhtilaf al-Ulama* atau *Ikhtilaf al-Fuqaha* atau *Ikhtilafu Ulama'il Amshar fi Ahkami Syari'atil Islam*. Dicitak di percetakan al-Mausu'at di Mesir pada tahun 1902.
- d. *Al-Khafif fi Ahkam Syara'I al-Islam*
- e. *Basit al-Qawl fi Ahkam Syara'I al-Islam*
- f. *Tahdzib Atsar wa Tafsilust Tsabit 'Ani Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*.
- g. *Minal Akhbar*
- h. *Tarikhu Rijal Minas Shahabah wat Tabi'in*.
- i. *As-Syurut* atau dinamakan juga dengan *Amthilah al-Udul*
- j. *Adab al-Nufus al-Jayyidah wa al-Akhlaq al-Nafisah*, kitab ini juga dinamakan *Adab al-Nafs al-Syarifah wa al-Akhlaq al-Hamidah*.
- k. *Adab al-Qudhah al-Rad 'ala Dhi al-Asfar*
- l. *Fadha'il*
- m. *Risalah al-Basyir fi Ma'alim al-Din*
- n. *Risalah Sarih al-Sunnah*
- o. *Mukhtasar fi Manasik al-Hajj*
- p. *Al-Jami Yaqut al-Hamawi* kitab ini dinamakan juga dengan *al-Qira'ah wa Tanzil al-Qur'an* dan *al-Qira'ah wa Tanzil al-Adad*
- q. *Fashl Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*
- r. *Al-Qira'at*
- s. *Al-Ushul fi Ma'rifah al-Ushul*
- t. *Lathif al-Qawl fi Ahkam Syara'I al-Islam*
- u. *Adabul Qadha (al-Hukkam)*
- v. *Al-Tabshir* atau nama lengkapnya *al-Tabshir fi Ma'alim al-Din*
- w. *Al-Musnad al-Mukhraj*
- x. *Al-Rad 'ala ibn 'Abd Hakim 'ala Malikiy*
- y. *Al-Ghara'ib*
- z. *Al-'Adad wa al-Tanzil*
- aa. *Al-Bayan 'an Ushul al-Ahkam*
- bb. *Al-Muhadarat wa al-Sajalat*
- cc. *Tartib al-Ulama*
- dd. *Ulinnuha wa al-Ma'alim al-Huda*
- ee. *Mukhtashar al-Faraidh*
- ff. *Al-Washaya*
- gg. *Fadha'il Ali ibn Abi Thalib*
- hh. *Dzayl al-Mudzayyil*
- ii. *Ikhtiyar min Aqawil Fuqaha*
- jj. *Fi Ibarah al-Ru'ya fi al-Hadis*
- kk. *Al-Musnad al-Mujarrad*
- ll. *Musnad ibnu 'Abbas*

mm. *Dalalah*
nn. *Al-Adar fi al-Ushul*

4. Mazhab dan Aqidah ath-Thabari

Mengenai pemahaman aqidahnya, ath-Thabari termasuk *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Sedangkan Mazhab Fiqih nya adalah Mazhab *al-Jaririyah*. Ath-Thabari yang semula merupakan penganut Mazhab Syafi'i, kemudian berijtihad sendiri dalam urusan fiqih hingga mendirikan Mazhab sendiri yang bernama *al-Jaririyah*, dan terdapat sejumlah jama'ah yang mengikuti mazhab nya. Adz-Dzahabi mengatakan seperti yang dikutip oleh Faizah Ali Syibromisi dan Jauhar Azizy bawah Ath-Thabari memiliki mazhab sendiri yaitu mazhab *al-Jaririyah*, yang namanya dinisbatkan kepada nama Ibnu Jarir Ath-Thabari, akan tetapi mazhab ini tidak bertahan lama seperti mazhab lain yang empat. Mazhab ini teori fiqihnya lebih dekat dengan mazhab Syafi'i.⁶⁹

5. Profil Tafsir Ath-Thabari

Tafsir Ath-Thabari mempunyai dua nama yang dapat ditemukan di berbagai perpustakaan; pertama, *Jami al-Bayan 'An Ta'wili Ayi Al-Qur'an* dicetak di Beirut oleh penerbit Dar al-Fikr pada tahun 1995 dan 1998, dan yang kedua, *Jami Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an* dicetak di Beirut oleh penerbit Dar al-Kutub al-Ilmiyah pada tahun 1992 terdiri dari 30 juz besar.

Ath-Thabari mencoba menguraikan istilah *ta'wil* dan *tafsir* ke dalam konstruksi pemahaman kandungan Al-Qur'an yang utuh dan holistik. Kedua istilah tersebut *mutaradif* dan keduanya merupakan perangkat intelektual untuk memahami makna Al-Qur'an yang pada umumnya tidak cukup hanya menganalisis melalui perbendaharaan kosakata, tetapi membutuhkan peran aktif logika dan aspek penting lainnya, seperti *munasabah* ayat atau surat, tema, dan sebab-sebab turunnya ayat.

Tafsir Ath-Thabari adalah kitab yang terkenal dengan tafsir *bil ma'tsur*, pada awalnya kitab ini hilang atau dengan kata lain tidak ditemukan di kalangan para ulama, sampai ditemukan salinannya yang berupa manuskrip lengkap di tangan seorang Amir kota Najd bernama Hamud bin al Rasyid. Setelah itu dilakukan penggandaan secara besar-besaran guna menghindari kepunahan dan penyebaran ke berbagai tempat serta terus dipelajari dan menjadi rujukan hingga saat ini.⁷⁰

Sumber tafsir *Jami Al-Bayan* adalah *bil ma'tsur*, yaitu tafsir yang bersumber dari ayat ayat Al-Qur'an dan riwayat yang bersumber pada Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*, ucapan para sahabat dan tabi'in. Tetapi penafsiran Ath-Thabari sedikit berbeda dan lebih unggul dari penafsir

⁶⁹ Asep Abdurrohman, "Metodologi ath-Thabari ...," hal. 72.

⁷⁰ A. Hasan Asy'ari Ulamai, *Membedah Kitab Tafsir Hadis*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), hal. 32.

generasi sebelumnya. Dia tidak hanya mengutip riwayat hadis Nabi dan pendapat para ahli tafsir sebelumnya, tetapi juga mengkritisi nama-nama perawi yang otentik dan tidak otentik serta mengutip pendapat para sahabat yang paling *rajih* ketika terjadi perbedaan antara Sahabat dan *Tabi'in*. Dengan demikian, sumber tafsir Ath-Thabari banyak menukil hadis-hadis Nabi, pendapat para sahabat, pendapat para *tabi'in*, *syahid* Arab dan *Sirah Nabawiyah*. Ia pun mengkritisi apabila ada hadis *dha'if* baik dari sisi *sanad* maupun *matan*.⁷¹

Tafsir Ath-Thabari menggabungkan dua sisi yang sempurna dan seimbang. Di dalamnya Ath-Thabari menyebutkan riwayat-riwayat hadis *bil ma'tsur* yang ada saat ini. Kemudian lebih dari itu, menyebutkan teori ilmiah yang dibangun atas dasar perbandingan dan penyaringan antara pendapat para ulama. Dengan metode tersebut Ath-Thabari telah mengambil langkah metodologis yang sangat penting, di mana tafsirnya tidak hanya berisi penjelasan tentang riwayat-riwayat dan *atsar*, tetapi telah dicampur dengan kajian analisa yang tidak keluar dari jalan kebenaran. Itu semua dilakukan dengan mempelajari *'illah*, *asbab*, dan *qarinah* (Indikasi Dalil).⁷²

Metode yang digunakan dalam kitab tafsir Ath-Thabari adalah metode *tahlili*, yaitu metode tafsir yang menonjolkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mendeskripsikan semua makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan Al-Qur'an yang terdapat dalam *mushaf 'Utsmani*. Ath-Thabari dalam menafsirkan selain menggunakan metode *tahlili*, juga menggunakan metode sistem *isnad* dan *muqaran* (Komparatif). Dalam perkembangannya, metode *tahlili* dalam penafsiran Al-Qur'an tidak hanya menggunakan hadis Nabi saja atau yang dikenal dengan tafsir *bi al-ma'tsur*, Ath-Thabari juga menggunakan sumber dasar tafsir dengan penalaran yang disebut tafsir *bi al-ra'yi*.⁷³ Karena dapat dikatakan bahwa Ath-Thabari juga menggunakan pendapat-pendapatnya dalam berijtihad pada kitab tafsirnya.

Tafsir Jami Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an disebut juga *al-tafsir at-tahlili* karena menonjolkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mendeskripsikan semua makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai dengan urutan bacaan Al-Qur'an yang terdapat dalam *mushaf 'Utsmani*. Dan metode ini termasuk metode tafsir tertua yang telah dimulai sejak zaman sahabat dari Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*.⁷⁴

⁷¹ Asep Abdurrohman, "Metodologi ath-Thabari ...," hal. 75.

⁷² Amaruddin, *Mengungkap Tafsir jami' Al-Bayan...*, hal. 12.

⁷³ Asep Abdurrohman, "Metodologi ath-Thabari ...," hal. 78.

⁷⁴ M. Quraish Shihab dkk, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hal. 172

Metode tafsir yang digunakan Ath-Thabari yang lainnya adalah metode *muqaran* (komparatif). Karena memuat berbagai pendapat para ulama kemudian dia membandingkan pendapat sebagian ulama lainnya.⁷⁵

Setiap tafsir mempunyai ciri khas masing-masing adapun ciri khas tafsir Ath-Thabari adalah sebagai berikut: *pertama*, berpedoman dengan *atsar* berupa hadis Nabi, pendapat sahabat, dan pendapat tabi'in. *Kedua*, selalu menyebut sanad dan pendapat yang diriwayatkan serta *mentarjihkan* riwayat yang terkuat. *Ketiga*, mendeskripsikan ayat-ayat *nasikh*, *mansukh*, dan menjelaskan tentang riwayat yang *shahih* serta menjelaskan tentang riwayat yang *dha'if*. *Keempat*, menyebutkan kaidah *nahwu* nya dari segi *I'rab* (uraian kalimat) dan pengambilan *istinbath* hukum syari'at dari ayat-ayat Al-Qur'an.⁷⁶

Tafsir Ath-Thabari apabila diperhatikan dari corak tafsir nya, maka akan didapatkan bahwa Ath-Thabari menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan corak tafsir *bil ma'tsur*.⁷⁷ Corak tafsir ini merupakan corak tafsir dengan titik besar uraiannya berdasarkan riwayat-riwayat. Mufasssirnnya berusaha menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan Hadis (karena hadis berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an), perkataan para sahabat (karena mereka yang terdekat dengan Rasulullah), atau dengan perkataan para ulama tabi'in (karena secara umum mereka mengambil ilmunya dari para sahabat Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*).⁷⁸

⁷⁵ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2002), hal. 31.

⁷⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Bandung: Al-Ma'rif, 1996), hal. 258.

⁷⁷ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an dan As-Sunnah*, diterjemahkan oleh Bahrudin Fannani (Jakarta: Rabbani Press, 1997), hal. 38.

⁷⁸ Manna Khalil Al-Qathan, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), hal. 482-483.

BAB III

URAIAN DAN ANALISIS PENAFSIRAN KARAKTER MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

A. Beberapa Term Manusia Dalam Al-Qur'an, Potensi Manusia dan Tujuan Penciptaannya

Manusia merupakan salah satu aktor utama dalam Al-Qur'an. Banyak ayat Al-Qur'an yang membahas tentang manusia. Bahkan manusia adalah makhluk pertama yang disebut dua kali dalam rangkaian wahyu Tuhan pertama (QS. Al-'Alaq [96]: 1-5). Manusia dalam Al-Qur'an sering mendapatkan pujian Tuhan, seperti pernyataan terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya (QS. At-Tin [95]: 4). Kemudian penegasan tentang dimuliakannya makhluk ini dibandingkan dengan kebanyakan makhluk-makhluk lain (QS. Al-Isra [17]: 70). Namun di samping itu, manusia juga sering mendapat celaan Tuhan, seperti aniaya dan ingkar nikmat (QS. Ibrahim [14]: 34), dan sangat banyak membantah (QS. Al-Kahfi [18]: 54), serta bersifat keluh-kesah dan kikir (QS. Al-Ma'arij [70]: 19).

Bagaimanapun, manusia adalah bahagian dari makhluk-makhluk ciptaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Di samping kelebihan yang dimiliki, manusia juga memiliki kekurangan yang ada pada dirinya. Sebagian besar dia juga memiliki sifat-sifat yang sama dengan makhluk lain dan diciptakan dengan unsur-unsur yang juga ada pada ciptaan lain.

Namun manusia dikatakan sebagai makhluk yang unik dalam jagad raya ini. Keunikannya sangat menarik dimata manusia sendiri, sehingga banyak kajian-kajian tentang manusia terus berkembang karena pengetahuan manusia tentang dirinya sangat terbatas. Di samping itu, Al-Qur'an mendorong manusia untuk bertafakkur yaitu aktifitas befikir yang dilakukan secara mendalam sembari merenungkan semua ciptaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang ada di alam semesta.⁷⁹ Sebab, pengenalan manusia terhadap dirinya dapat mengantarkannya pada *ma'rifatullah*, sebagaimana tersirat dalam Q.S at-Taariq ayat 5-7.

Berdasarkan penjelasan di atas maka perlu dilakukan kajian dengan metode tafsir tematis tentang klasifikasi term-term yang berkaitan dengan manusia di dalam Al-Qur'an, kelebihan dan kekurangan manusia menurut perspektif al-Qur'an. Bagaimana Al-Qur'an menyebut manusia dalam bahasa kita dan kata apa yang digunakan untuk itu penulis akan menjelaskan sebagaimana di bawah ini:

1. Term *Al-Insan*

⁷⁹ Desi Ari Enghariano, "Tafakkur Dalam Perspektif Al-Qur'an", Jurnal *El-Qanuny*, vol. 5, no. 1, 2019, hal 137.

Manusia ditinjau dari kelompok atau secara keseluruhan dari masa ke masa digunakan kata *al insan* (manusia) sebagaimana Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا {١} إِنَّا خَلَقْنَا
الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا ۖ بَصِيرًا {٢}

Artinya: “Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? {1} Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.” (QS. Al-Insan [76]: 1-2)

Al-Biqā'i Memahami ayat di atas sebagai isyarat bahwa zaman tidak diciptakan kecuali untuk manusia. Dengan demikian manusia adalah makhluk yang termulia dan ini membuktikan keniscayaan kebangkitan, agar manusia memperoleh balasan dan ganjarannya.⁸⁰ Dengan ayat ini pakar tafsir Ibnu Katsir mengatakan: “Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan kepada manusia (*al-insan*) bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menciptakan dan mengadakannya padahal sebelumnya ia bukanlah merupakan sesuatu yang dapat disebut karena kehinaan dan kelemahannya.”⁸¹

Kata *al-insan* الْإِنْسَان disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 65 kali dalam 63 ayat yang tersebar ke dalam 43 surat.⁸² Kata *al-insan* memiliki arti yang sama dengan istilah *basyar* dan *an-nas*, namun makna dari masing-masing kata itu berbeda. Secara harfiah, *insan* berarti manusia, jama'nya kata *an-nas*. Kata *al-insan* memiliki tiga asal kata. Pertama, berasal dari kata *anasa* yang berarti “melihat, mengetahui, dan meminta izin.” Kedua, berasal dari kata *nasiya* yang berarti “lupa.” Ketiga, berasal dari kata *al-uns* yang artinya “jinak (lawan dari buas), harmonis, dan tampak.” Sedangkan, jika ditinjau dari sudut pandang Al-quran, maka kata *insan* ini lebih tepat dinisbatkan pada kata *nasiya* (lupa), atau *nasa-yansu* (berguncang).⁸³

Kata *insan*, digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasan.⁸⁴

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 14, hal. 652.

⁸¹ Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Shofwat al-Tafasir (Beirut: Dar al-Fikr)*, jilid. 3, hal. 491.

⁸² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfadzi Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992), cet. Ke-3, hal. 119

⁸³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, hal. 369.

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, hal. 280.

Manusia sebagai makhluk yang mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi, yaitu makhluk yang dibebani tugas dan tanggung jawab sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam QS Al-'Ashr: 2-3.

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۖ { ٢ } إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا
بِالْحَقِّ ه ۖ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ { ٣ }

Artinya: “Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholeh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.” (QS. Al-'Ashr [103]: 2-3)

Manusia dalam pengertian *insan* memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang tergantung pada kebudayaan, pendidikan, penalaran, kesadaran, dan sikap hidupnya. Karena itu, *insan* dipakai untuk menunjuk pada kualitas pemikiran dan kesadaran. Pada salah satu surah dalam Al-Quran bernama Al-Insan, menjelaskan tentang proses penciptaan manusia, petunjuk untuk mencapai kehidupan yang sempurna melalui jalan yang lurus, perintah untuk memenuhi nazar, memberi makan anak yatim, miskin, dan orang-orang yang ditawan karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, takut kepada hari kiamat, perintah mendirikan salat, salat tahajud, dan bersabar dalam menjalankan hukum Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, serta menjelaskan tentang pahala bagi orang-orang yang mengikuti petunjuk dan ancaman bagi orang yang mengingkarinya.

Berdasarkan ayat-ayat yang menggunakan term al-insan dalam Al-Qur'an banyak yang membicarakan dan menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan menalar dan berpikir dibanding dengan makhluk lainnya. Manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya, mengetahui yang benar dan yang salah, serta dapat meminta izin ketika menggunakan sesuatu yang bukan miliknya. Manusia dalam istilah ini merupakan makhluk yang dapat dididik, memiliki potensi yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Potensi manusia menurut konsep al-Insan diarahkan pada upaya mendorong manusia untuk berkreasi dan berinovasi.⁸⁵

Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kata-kata al-insan adalah QS. Ar-Rahman: 3; QS. Al-'Alaq: 2; QS. AL-Zalzalah: 3; QS. Al-'Ashr: 2; QS. Abasa: 17; QS. Al-Ma'arij: 19; QS. At-Thariq: 5; QS. Al-balad: 4; QS. Al-Isra: 11; QS. Al-Qiyamah: 14; QS. An-Nahal: 4; QS. Maryam: 66 dan seterusnya.

2. Term *An-Nas*

⁸⁵ Hendra Gunawan, “Karakteristik Hukum Islam”, Jurnal *Al-Maqasid* (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2018) vol. 4, no. 2, hal. 105-125

Setelah diadakan penelusuran terhadap ayat-ayat al-Quran yang menyebutkan kata *an-nas* maka ditemukan 241 kali dalam 225 ayat al-Qur'an.⁸⁶ Diantaranya terdapat dalam surat: Al-Ghafir: 75; Al-Muthaffifin: 2; Al-Qamar: 20; An-Nashr: 2; Al-Haj: 49; Thaha: 59; Ali-Imran 46; Al-Anbiya' 61; Ali-Imran: 173; Yusuf: 49; An-Naml:73; Hud: 118; Haj: 8 dan seterusnya.

الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ { ٢ }

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi,” (QS. Al-Muthaffifin [83]: 3)

وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا { ٢ }

Artinya: “Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah Subhanahu Wa Ta’ala dengan berbondong-bondong,” (QS. An-Nasr [110]: 2)

Dalam konsep *an-nas* pada umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Tentunya sebagai makhluk sosial manusia harus mengutamakan keharmonisan bermasyarakat. Manusia harus hidup sosial artinya tidak boleh sendiri-sendiri. Karena manusia tidak bisa hidup sendiri.

Jika kita kembali ke asal mula terjadinya manusia yang bermula dari pasangan laki-laki dan wanita (Adam dan Hawa), dan berkembang menjadi masyarakat dengan kata lain adanya pengakuan terhadap spesies di dunia ini, menunjukkan bahwa manusia harus hidup bersaudara dan tidak boleh saling menjatuhkan. Secara sederhana, inilah sebenarnya fungsi manusia dalam konsep *an-nas*.

3. Term *Al-Ins*

Al-Ins berarti senang, jinak, harmoni dan tampak. Dalam konteks ini manusia selaku hamba, pengabd Allah Subhanahu Wa Ta’ala secara konsisten dengan penuh ketaatan. Kata *Al-Ins* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 18 kali dalam 17 ayat yang tersebar ke dalam 9 surat. Diantaranya terdapat dalam QS. Az-Zariyat: 56; QS. Al-Jin: 5; QS. An-Naml: 17.

Kata *ins* (manusia) dalam Al-Qur'an seringkali dikaitkan dengan kata *al-jin*, seperti dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala surat Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ { ٥٦ }

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Az-Zariyat [51]: 56)

⁸⁶ Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Qur'an* (Depok: Daarul Hikmah, 2007), hal. 83.

Juga dalam firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* surat Al-An'am ayat 130:

يَمْعَشَرُ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَاتِي وَيُزِدُّونَكُمْ
لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا... {١٣٠}

Artinya: “*Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini?...*” (QS. Al-An'am [6]: 130)

Pada hari perhitungan, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* akan mengatakan kepada para pelanggar kebenaran itu, *Hai golongan jin dan manusia (al-ins)! Apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri...,* Tentu saja semua rasul Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* ditunjuk dari golongan manusia, tetapi karena seluruh jin dan manusia diberitahu terlebih dahulu, maka dalam hal para rasul juga dikaitkan dengan mereka semua, meskipun mereka dari golongan yang sama. Pada riwayat lain dari Ibnu Abbas disebutkan bahwa setiap rasul yang dipilih dari manusia itu akan menunjuk seseorang dari golongan jin untuk menjadi utusan di antara golongan mereka.⁸⁷

Muhammad Al-Baqi dalam Jalaluddin memaparkan *al-Ins* adalah antonim dari *al-Jins* dan *al-Nufur*. Lebih lanjut Quraish Shihab mengatakan bahwa dalam kaitannya dengan jin, maka manusia adalah makhluk yang kasat mata. Sedangkan jin adalah makhluk halus yang tidak tampak. Sisi kemanusiaan pada manusia yang disebut dalam Al-Qur'an dengan kata *al-Ins* dalam arti “tidak liar” atau “tidak biadab”, merupakan kesimpulan yang jelas bahwa manusia yang *ins* itu merupakan kebalikan dari jin yang menurut dalil aslinya bersifat metafisik yang identik dengan liar atau bebas.⁸⁸

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa dalam konsep *al-ins* manusia selalu di posisikan sebagai lawan dari kata *al-jin* yang liar atau bebas. Jin adalah makhluk bukan manusia yang hidup di alam “antah berantah” dan alam yang tak terinderakan. Sedangkan manusia jelas dan dapat menyesuaikan diri dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada.

4. Term *al-Basyar*

Kata البَشَر terdiri dari huruf *ba*, *syin*, dan *ra* yang memiliki makna tampaknya sesuatu dengan baik dan indah. Berdasarkan makna ini terbentuk kata

⁸⁷ Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an* (Jakarta: Al-Huda, 2004), jilid. 5, hal. 309-310.

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, hal. 389.

kerja *بشر* yang bermakna bergembira, menggembirakan, menguliti, dan mengurus sesuatu.⁸⁹

Secara sederhana, Quraish Shihab menyatakan bahwa Kata *basyar* diambil dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Kemudian muncul kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya nampak jelas, dan berbeda dari kulit binatang yang lain.⁹⁰ Dan kata *basyar* senantiasa mengacu pada manusia dari aspek lahiriahnya, mempunyai bentuk tubuh yang sama, makan dan minum dari bahan yang sama yang ada di dunia ini. Dan oleh pertambahan usianya, kondisi fisiknya akan menurun, menjadi tua, dan akhirnya ajalpun menjemputnya.

Kata ini diulang sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *mustatsna* untuk menunjuk manusia dari sudut lahiriyah serta persamaanya dengan manusia seluruhnya. Oleh karena itu, Nabi sekalipun juga disebut *basyar* secara ragawi. Seperti disebutkan di penghujung Surat Al-kahfi ayat 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ۚ
{ ١١٠ }

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa." Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang sholeh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.” (QS. Al-Kahfi [18]: 110)

Di sisi lain, penggunaan kata *basyar* juga mengisyaratkan tentang proses kejadian manusia, seperti disebutkan dalam Surat Ar-Rum ayat 20:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا ۖ أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ { ٢٠ }

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.” (QS. Ar-Rum [30]: 20)

Lebih lanjut lagi, *basyar* juga berkaitan dengan kedewasaan. Seperti kisah Maryam, yang keheranan karena merasa belum pernah disentuh oleh *basyar* (laki-

⁸⁹ Muhammad ibn Mukrim ibn Mansur al-Afriqy al-Misry, *Lisan Al-Arab*, (Beirut: Dari al-Sadr, t.th), juz IV, cet. 1, hal. 59

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, hal. 367.

laki dewasa) manapun (QS. Ali Imran [3]: 47). Hal ini juga berkaitan dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.⁹¹

Jalaluddin mengatakan bahwa berdasarkan konsep بشر, manusia tidak jauh berbeda dengan makhluk biologis lainnya. Dengan demikian kehidupan manusia terikat kepada kaidah prinsip kehidupan biologis seperti berkembang biak. Sebagaimana halnya dengan makhluk biologis lain, seperti binatang. Mengenai proses dan fase perkembangan manusia sebagai makhluk biologis, baik sebelum kelahiran manusia [proses penciptaan manusia berawal dari pembuahan di dalam rahim, pembentukan fisik] (QS. Al-Mu'minun [23]: 12-14). Maupun sesudah kelahiran manusia [proses perkembangan dari bayi, remaja, dewasa dan usia lanjut] (QS. Al-Mu'min [40]: 67).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia dalam *basyar* ini dapat berubah fisik, yaitu semakin tua fisiknya akan semakin lemah dan akhirnya meninggal dunia. Dan dalam konsep *basyar* ini juga dapat tergambar tentang bagaimana seharusnya peran manusia sebagai makhluk biologis. Bagaimana dia berupaya untuk memenuhi kebutuhannya secara benar sesuai tuntunan Penciptanya. Yakni dalam memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersier.

5. Term *Bani Adam* dan *Zurriyat Adam*

Dalam konteks ini manusia diingatkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala agar tidak tergoda oleh setan, sebagaimana Nabi Adam dahulu dikeluarkan dari neraka karena tergoda oleh rayuan setan. Di antara ayat al-Quran yang membicarakan hal ini adalah QS. Al-'Araf: 27, 31; QS. Al-Isra: 70.

يٰۤاٰدَمُ خُذْوَاْ زِيْنَتَكَمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْاْ وَاشْرَبُوْاْ وَلَا تُسْرِفُوْاْ ۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ { ٣١ }

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah Subhanahu Wa Ta'ala tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-A'raf [7]: 31)

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي ۤاٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا { ٧٠ }

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, hal. 368.

baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (QS. Al-Isra [17]: 70)

يٰۤاٰدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَاۤ اَخْرَجَ اٰبَوٰیكَم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَهُمَا ۚ ۙ اِنَّهٗ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاۤءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ { ٢٧ }

Artinya: “Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.” (QS. Al-A’raf [7]: 27)

Dalam Al-Qur’an, kata *bani Adam* berulang sebanyak 7 kali, sekali dengan menggunakan *ibnai Adam* (dalam bentuk tasniyah/dua), sekali dengan menggunakan *zurriyah* dan 5 kali dengan menggunakan *bani Adam*.⁹² Adapun kata *bani Adam* dan *zurriyat Adam*, yang berarti anak Adam atau keturunan Adam, digunakan untuk menyatakan manusia bila dilihat dari asal keturunannya.

Menurut Thabathaba’i dalam Samsul Nizar, penggunaan kata *bani Adam* menunjuk pada arti manusia secara umum. Dalam hal ini setidaknya ada tiga aspek yang dikaji, yaitu:

- Anjuran untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*, di antaranya adalah dengan berpakaian guna menutup auratnya.
- Mengingatkan pada keturunan Adam agar jangan terjerumus pada bujuk rayu setan yang mengajak kepada keingkaran.
- Memanfaatkan semua yang ada di alam semesta dalam rangka ibadah dan mentauhidkan-Nya.

Kesemuanya itu adalah merupakan anjuran sekaligus peringatan Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* dalam rangka memuliakan keturunan Adam dibanding makhluk-Nya yang lain.

Lebih lanjut Jalaluddin mengatakan konsep *Bani Adam* dalam bentuk menyeluruh adalah mengacu kepada penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia dalam konsep Bani Adam, adalah sebuah usaha pemersatu (persatuan dan kesatuan) tidak ada perbedaan sesamanya, yang juga mengacu pada nilai penghormatan menjunjung

⁹² Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’an al-Karim* (al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1364 H.), hal. 24

tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta mengedepankan HAM karena yang membedakan hanyalah ketaqwaannya kepada Pencipta (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

6. Potensi Manusia

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang diciptakan dengan sebaik-baik bentuk, dibekali akal, hati, nafsu, raga dan ditiupkan ruh ketuhanan kepadanya. Manusia akan menjadi yang paling mulia jika dia bertaqwa dan akan menjadi paling rendah martabatnya dibanding binatang bilamana tidak menggunakan karunia hati, mata dan telinga.

Berdasarkan klasifikasi ayat-ayat tentang term-term manusia di atas, dapat dicatat hal-hal penting bagaimana Al-Qur'an menyingkap dan menegaskan tentang makna istilah manusia. Diantara catatan-catatan itu ialah Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa manusia berada pada posisi yang tinggi dan mulia. Di antara alasannya adalah manusia memiliki ciri khas yang membedakan dengan makhluk lainnya yaitu berpikir. Sehingga para ahli manthiq misalnya mengatakan :

الْإِنْسَانُ حَيَّوَانٌ نَّاطِقٌ

Manusia adalah hewan yang berpikir.

Telah ditemukan sekian ayat yang memuji dan memuliakan manusia, seperti pernyataan tentang terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya (QS. At-Tin [95]: 4):

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ { ٤ }

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tin [95]: 4)

Ar-Raghib al-Asfahani, pakar bahasa Al-Qur'an memandang kata taqwim di sini sebagai isyarat tentang keistimewaan manusia dibanding binatang, yaitu akal, pemahaman dan bentuk fisiknya yang tegak dan lurus. Jadi, kalimat *ahsan taqwim* berarti bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya, yang menyebabkan manusia dapat melaksanakan fungsinya sebaik.⁹³

Maksud "Ahsani Taqwim" dalam ayat di atas menunjukkan dan menjelaskan tentang keseimbangan bentuk manusia dengan memberinya keistimewaan ukuran yang pas, bentuk yang bagus dan seluruh keistimewaan alam semesta terkumpul di dalamnya. Kata *Taqwiim* berarti menjadikan sesuatu

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 15, hal. 375.

dalam bentuk yang paling seimbang dan sempurna. Demikian juga makna *Taqwiim* adalah mengetahui kadar dan nilai sesuatu.⁹⁴

Di samping itu Al-qur'an juga menegaskan bahwa manusia lebih mulia dibanding dengan makhluk-makhluk Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang lain (QS. Al-Isra [12]: 70).⁹⁵

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي ٰءَادَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا {٧٠}

Artinya: “Dan sesungguhnya kami telah muliakan anak cucu Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri rizki mereka dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna, atas kebanyakan makhluk Yang kami ciptakan” (QS. Al-Isra [12]: 70).

Secara khusus ayat-ayat tersebut dapat diuraikan dan dianalisis dalam berbagai tafsir berikut ini :

Secara etimologis, "*karramna*" sepadan dengan makna "*Fadhalna*." Artinya Kami beri kemuliaan atau keutamaan. Kemuliaan atau keutamaan manusia itu di antaranya adalah bentuk yang baik, seimbang, berdiri tegak, mampu membedakan sesuatu dengan akal dan ilmu, memahami bahasa ataupun isyarat, menguasai bumi, di samping itu manusia memiliki akal, dengan akalnya manusia berilmu pengetahuan, mencapai kemajuan dan berbudaya.⁹⁶

Selanjutnya al-Zuhayli menafsirkan "*karramna Bani Adam*" dengan "*Ja'alna lahum karaman aw syarafan wa fadllan*"⁹⁷ artinya Kami menjadikan Bani Adam mulia dan utama dalam bentuk yang terbaik dan sempurna.

Berkaitan dengan penjelasan *laqad karamnaa banii Adam* dan *laqad khalaqnal insan fii ahsani taqwiim*, Afif Muhamad mencoba menyusun penjelasan yang dikutip dari *Mu'jam Gharib Al-Qur'an* karya al-Ashfahani untuk menjelaskan maksud ayat di atas. Maksud sebaik-baik bentuk itu dalam tiga hal, yaitu :

- a. Fisik, dilihat dari sisi ini, manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibanding makhluk lainnya, seperti binatang. Oleh sebab itu, agar fisik ini tunduk kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* ia harus dilatih sehingga menggerakkan seluruh potensi lainnya untuk berbuat baik atau

⁹⁴ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, jilid. 15 hal. 303-304.

⁹⁵ Bustanuddin Agus, *Al-Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hal. 20.

⁹⁶ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, hal. 120.

⁹⁷ Wahbah al-Zuhayli *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, hal. 66.

ibadah. Jika tidak dilatih berbuat baik, maka fisik bisa menentang kepada hukum Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Oleh karena itu fisik membutuhkan *riyadhoh*.

- b. Akal, merupakan hidayah dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Dengan akal manusia, bisa menciptakan budaya dan mendapatkan ilmu pengetahuan dan mencapai kemajuan. Dengan akal yang terdidik maka ia menjadi potensi yang sangat besar mencapai kriteria mukmin dan *khalifah fil ardh*. Namun akal ini pun dapat menjadi sombong karena tidak tunduk kepada hukum Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* seperti Fir'aun. Oleh karena itu akal membutuhkan *ta'lim*.
- c. Hati, merupakan potensi manusia berkaitan dengan kesadaran atau perasaan. Hati sangat berperan dalam membawa kebaikan fisik. Jika hatinya kurang baik (buruk), maka cenderung berbuat kerusakan atau kejahatan. Tetapi jika hatinya baik, maka baik pula gerak fisiknya. Jika hati tidak terpelihara, maka ia akan gelap bahkan bisa menjatuhkan harkat dan martabatnya lebih hina dari binatang, oleh karena itu hati membutuhkan *ta'dhib*.

Dengan mengemukakan ayat-ayat dan kisah di atas, Nampak jelas bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menciptakan manusia dengan segala kesempurnaan dan potensi yang dimilikinya. Dalam surat Al-Mulk ayat 23 dapat dijumpai potensi-potensi itu disebutkan Al-Qur'an yaitu *sam'a* (pendengaran), *al-Bashor* (penglihatan), dan *af'idah* atau *faud*:

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ {٢٣}

Artinya: "Katakanlah! Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan, hati. (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur." (QS. Al-Mulk [67]: 23)

Maksud ayat di atas adalah bahwa manusia memiliki potensi sebagai wujud kemuliannya, potensi tersebut ialah pendengaran, penglihatan dan hati. Walaupun disitu ditegaskan bahwa manusia yang menggunakan potensi ini sedikit dibanding dengan yang tidak menggunakannya.

Dalam penjelasan selanjutnya, al-Zuhayli menjelaskan bahwa ayat tersebut berkenaan dengan perintah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada Nabi Muhammad untuk menyampaikan kepada kaum musyrikin yang tidak mau mensyukuri potensi-potensi itu yang telah diberikan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Di mana Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mengadakan indra pendengaran supaya manusia dapat mendengar nasihat-nasihat, menciptakan penglihatan supaya manusia bisa melihat alam jagat raya ciptaan-Nya dan menciptakan hati dan akal untuk memikirkan ciptaan-Nya dan menemukan hakikat segala sesuatu. Namun sedikit sekali orang yang dapat menggunakan potensi-potensi tadi yakni

potensi yang telah dianugerahkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada manusia yang sebenarnya adalah berfungsi untuk menta'ati Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, melaksanakan segala perintah-Nya dan Meninggalkan Segala larangan-Nya.⁹⁸

Oleh karena itu, sangat wajar dan pantas apabila potensi-potensi yang dimiliki manusia akan diminta pertanggung jawaban. Posisi yang tinggi dan mulia pada manusia menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi tersendiri yang dimilikinya.

Adapun potensi lain yang dimaksud selain yang telah disebutkan di atas adalah potensi kebaikan dan keburukan, kefasikan dan ketaqwaan. Manusia bisa menggunakan potensi tersebut untuk berbuat kebaikan atau kejahatan, tergantung pilihannya. Potensi tersebut dinamakan *ilham*. Sebagaimana Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا { ٧ } فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا { ٨ } قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا
{ ٩ } وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا { ١٠ }

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. Asy-Syams [91]: 7-10)

Thabathaba'i menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “mengilhami jiwa” adalah penyampaian Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada manusia tentang sifat perbuatan apakah dia termasuk ketakwaan atau kedurhakaan, setelah memperjelas perbuatan dimaksud dari sisi substansi sebagai perbuatan yang dapat menampung ketaqwaan atau kedurhakaan.⁹⁹

Mujahid, Qatadah, dan Ad-Dhahak, Al-Tsauri, dan Sa'id bin Jubair mengatakan: “Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengilhami jiwa manusia tentang kebaikan (*al-khair*) dan keburukan (*al-syarra*).”¹⁰⁰

Dengan ayat di atas, setiap jiwa manusia berpotensi berbuat baik atau jahat tergantung potensi yang mana yang dikembangkan. Jika fujur yang dikembangkan maka seseorang akan menjadi manusia jahat, sebaliknya bila ketaqwaan yang dikembangkan maka dia tergolong manusia yang beruntung dan manusia yang terbaik untuk dirinya dan orang lain.

⁹⁸ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, hal. 66.

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 15, hal. 298.

¹⁰⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, juz. 4, hal. 516.

Mensucikan jiwanya dengan bertauhid kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan beramal Sholeh sesuai dengan petunjuk Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan Rasul-Nya. Beribadah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan tulus ikhlas dan sesuai syariat Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* dengan tidak menyekutukan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan sesuatu benda atau makhluk lainnya. Bersama sholeh seperti selalu berzikir kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan menolong kepada orang yang membutuhkannya bisa dengan ilmu, tenaga, harta dan jabatannya untuk meraih Ridho Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Manusia dibekali hati dan akal untuk memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang terbentang di seluruh alam semesta atau tertulis di dalam kitab-Nya maka tidak akan mengakui adanya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kalau hatinya tidak berfungsi, sebab buta, tidak yakin dan kotor. Oleh karena itu, akal manusia akan semakin berfungsi dengan baik manakala unsur rasa atau hatinya baik, suci dan senantiasa beriman.

Barangsiapa yang hatinya dibuka untuk masuk Islam dan selalu beriman, maka Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* akan memberikan pelajaran dan petunjuk-Nya untuk dapat membedakan yang benar dan yang salah, akan mudah menemukan kebenaran ilmu yang dipelajarinya. Sebagaimana Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam Al-Qur'an:

هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ
أُولُو الْأَلْبَابِ {٥٢}

Artinya: “(Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.” (QS. Ibrahim [14]: 52)

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman sebagaimana ayat di atas bahwa Al-Qur'an adalah penjelas bagi manusia dan bangsa jin sebagaimana firman-Nya pada awal surat Ibrahim: “*Alif-Laam-Raa, (ini adalah) kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang...*” Agar mereka mengambil peringatan dan supaya mengetahui bahwasanya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* Yang Maha Esa.¹⁰¹

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ {١٩١}

¹⁰¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, juz. 4, hal. 545.

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Ali Imran [3]: 191)

Pakar tafsir Sayyid Quthub tentang ayat ini mengatakan: “Engkau tidak menciptakan alam ini dengan sia sia, tetapi untuk menjadi kebenaran. Kebenaran adalah penopang nya. Kebenaran adalah undang-undang nya. Kebenaran adalah inti dasarnya. Sesungguhnya alam ini memiliki hakikat, karena iya bukan “nothing” sebagaimana dikatakan oleh filsafat. Ia berjalan sesuai undang-undang, tidak dibiarkan kacau-balau, ia berjalan untuk suatu tujuan, tidak diserahkan kepada kebetulan. Dalam eksistensi, gerakan dan tujuannya diatur dengan kebenaran tanpa terkontaminasi oleh kebatilan.”¹⁰²

Dengan Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* di atas, manusia yang berakal dan beriman dapat mengambil pelajaran Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam mengarungi kehidupan dunia ini menuju kehidupan yang abadi yaitu hari pembalasan, yang baik dibalas kebajikannya dan yang jelek dibalas setimpal dengan kejahatannya.

Dalam diri manusia terdapat nafsu yang mendorong untuk berbuat kebaikan atau kejahatan tergantung akal dan hati seseorang yang dimilikinya. Jika seseorang cenderung atau bahkan selalu melakukan perbuatan dosa dan perilaku tercela, serta melakukan yang haram dan batil maka ia telah tenggelam di dalam *Nafsu Ammaarah Bis Suu'I* (Nafsu yang selalu mengajak untuk berbuat keburukan dan kemaksiatan). Adapun *Nafsu Lawwaamah* adalah jiwa yang masih cacat cela. Walaupun dia menerima hidayah (petunjuk dari Tuhan) patuh kepada-Nya, dan selalu ingin berbuat kebajikan, tetapi sang pemilik terkadang melakukan perbuatan maksiat atau sewaktu-waktu tak dapat menguasai hawa nafsunya, yakni godaan setan. Setelah hal tersebut terjadi maka akan timbul sebuah penyesalan, lalu bertaubat kepada Tuhan dan kembali patuh kepada-Nya.¹⁰³ Dan yang terakhir adalah *Nafsu Muthmainnah* yaitu jiwa yang telah mendapat ketenangan; telah sanggup untuk menerima cahaya kebenaran sang Ilahi. Juga jiwa yang telah mampu menolak menikmati kemewahan dunia dan tidak dipengaruhi oleh hal tersebut. Nafsu ini membuat pemiliknya merasa berpuas diri dalam pengabdianya kepada Tuhan. Dia juga akan selalu berbuat amal sholeh (kebajikan kepada sesama makhluk).¹⁰⁴

Dengan sifat-sifat nafsu tersebut, manusia bisa melakukan perbuatan terpuji atau tercela tergantung keimanannya kepada Tuhan Yang Maha Bijaksana.

¹⁰² Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an [Di Bawah Naungan Al-Qur'an]*, (Jakarta: Robbani Press, 2003), jilid. 2, hal. 578.

¹⁰³ Hassan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1975), hal 2325.

¹⁰⁴ Hassan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, hal. 2325.

Nafsu harus dikendalikan dan diarahkan kepada kebaikan dengan menggunakan akal dan hati yang bersih, selalu mengingat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan zikir yang sebanyak-banyaknya baik dalam keadaan berdiri atau duduk atau berbaring.

Iman dan *zikrullah* adalah potensi yang harus dimiliki oleh orang-orang yang mendambakan kebahagiaan lahir batin dan keselamatan dunia akhirat sebagaimana Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam Al-Qur'an:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۖ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ
{ ٢٨ } { ٢٩ } الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ { ٢٩ }

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.” (QS. Ar-Ra’d []: 28-29)

Dengan mengingat (zikir) Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, hati mereka merasa nyaman dan terpicat untuk mendekat di sisi-Nya, merasa tenang ketika mengingat kepada-Nya dan ridho bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebagai tuannya serta sebagai penolong.¹⁰⁵

Mengingat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* bukan berarti sekedar melakukan gerakan bibir semata kepada-Nya, meskipun menyebut nama-Nya adalah salah satu contoh mengingatnya. Sebab yang terpenting adalah ingat kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam segala situasi dan keadaan, khususnya ketika hendak melakukan dosa.¹⁰⁶

Dengan iman dan *zikrullah* kehidupan seseorang akan memperoleh ketenangan dan kebahagiaan lahir dan batin. Rukun iman kita pahami dengan benar dan zikir kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam kondisi apapun sehat ataupun sakit. Zikir hati dapat membersihkan hati dari hasad, buruk sangka, dengki, dendam, sombong dan penyakit hati lainnya.

Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

ذِكْرُ اللَّهِ شِفَاءُ الْقُلُوبِ

Artinya: “Mengingat (zikir) Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dapat menjadi penawar hati.” (HR. Dailami)

¹⁰⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, juz. 2, hal. 512.

¹⁰⁶ Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, jilid. 8, hal. 107.

Siapa pun namanya, apapun jabatannya, kaya atau miskin sama-sama mempunyai potensi berbuat kebajikan atau kejahatan tergantung ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Mengetahui atas segala perbuatan manusia baik yang nyata maupun yang batin. Maka beruntunglah orang-orang yang membersihkan hatinya dengan *zikrullah* dan yang memperbanyak beramal sholeh serta berguna kehidupannya bagi dirinya, keluarga dan sesamanya hanya semata-mata untuk meraih ridho Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

7. Tujuan Penciptaan Manusia

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ { ٥٦ }

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Az-Zariyat [51]: 56)

DR. Yusuf Qardhawi dalam kitabnya “*Hakikat Al-Tauhid*” memberikan makna ibadah sebagai berikut: “Kata ibadah mengandung dua makna, dan kedua makna itu mengkristal menjadi makna yang satu yaitu; puncak kepatuhan yang dibarengi dengan puncak kecintaan. Kepatuhan yang menyeluruh yang dipadukan dengan kecintaan yang menyeluruh itulah yang dinamakan ibadah.”¹⁰⁷

Sedangkan makna ibadah menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah: “Ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang disukai dan diridhoi oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam bentuk ucapan dan perbuatan batin dan lahir seperti sholat, puasa, dan haji. Kebenaran dalam pembicaraan, penunaian amanah, kebaktian kepada kedua orang tua, hubungan kekeluargaan dan sebagainya.”¹⁰⁸

Manusia bisa memilih pekerjaannya sesuai dengan bakat dan profesi masing masing misalnya sebagai pengajar, pengusaha, karyawan, pelayan, pegawai dan lain lain sebagainya. Pekerjaan di atas baik-baik saja yang penting dilakukan dengan benar dan halal serta tidak mengabaikan perintah agama yang dianutnya.

Dengan bekerja, seorang pemimpin rumah tangga atau pemimpin lainnya dapat mempunyai nilai lebih bagi yang menjadi tanggung jawabnya, tidak hanya berupa finansial saja namun juga ada harapan masa depan guna memperoleh pahala dari Tuhan Yang Maha Bijaksana sesuai iman dan amal ibadahnya. Jangan sampai kita hanya bekerja keras saja pagi dan malam tanpa disertai niat yang tulus ikhlas dan etos kerja yang Islami.

Islam tidak melarang mengajar dunia, harta dan jabatan yang penting didapat dengan cara yang halal serta untuk bekal kembali kepada Allah

¹⁰⁷ Yusuf Al-Qardhawi, *Haqqat al-Tauhid* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1992) hal. 31.

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Falsafah Ibadah Dalam Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 173.

Subhanahu Wa Ta'ala. Bukankah kita diciptakan di muka bumi ini untuk beribadah, baik *hablumminallah* dan *hablumminannas* sesuai petunjuk Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*.

Maksud Firman di atas: "...melainkan supaya mereka menyembah-Ku." Kata Ibnu Abbas, "...melainkan supaya mereka tetap beribadah kepada-Ku baik secara sadar ataupun terpaksa." Kata Ibnu Jarir, "...melainkan supaya mereka mengenal Ma'rifat-Ku."¹⁰⁹

Sebagaimana cakupan pengertian ibadah di atas bahwa sesuatu pekerjaan atau profesi seseorang yang dilandasi kepatuhan dan kecintaan serta diridhoi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* maka dia memperoleh nilai ibadah. Oleh karena itu, kita harus rajin beribadah (dalam arti yang luas).

Ali bin Abi Talib berkata: "Sesungguhnya ada segolongan orang yang menyembah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* karena mengharapkan surga-Nya, maka itulah ibadah para pedagang. Ada pula segolongan orang yang menyembah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* karena takut akan siksa-Nya, maka itulah ibadah para budak. Dan ada pula segolongan orang yang menyembah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* karena syukur kepada-Nya, maka itulah ibadah orang-orang yang merdeka."¹¹⁰

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ { ٣٠ }

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 30)

Maksud Firman di atas, "seorang Khalifah dibuka bumi" adalah sebagai ganti kalian (malaikat) dan petinggi kamu di sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* lalu

¹⁰⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, juz. 3, hal. 238.

¹¹⁰ Fadhullah Al-Hairi, *Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku [kata-kata mutiara Ali bin Abi Thalib]*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hal. 76-77.

mereka mereka enggan, karena mereka lemah dalam beribadah dan yang dimaksud (khalifah) adalah Adam a.s.,¹¹¹

Menurut Al-Zamakhshari dan lainnya “*seseorang di muka bumi*” adalah suatu kaum yang memimpin atas sebagian mereka di suatu masa dan seterusnya. Demikian juga menurut Al-Qurthubi bahwa yang dimaksud bukan hanya Adam a.s (sebagai khalifah) tapi juga generasi selanjutnya sebagaimana pendapat sebagian para mufasir.

Manusia diciptakan di dunia ini adalah untuk menyembah atau mengabdikan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Menyembah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* pada intinya adalah berhubungan dengan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, memuja kebesaran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dan berdoa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* agar manusia dekat kepada-Nya. Upaya untuk mendekatkan diri yang utama adalah melalui komitmen melaksanakan rukun Islam sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Dengan demikian, tugas manusia untuk menyembah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* merupakan ibadah khusus yaitu hubungan komunikasi langsung terhadap Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tanpa suatu perantara menuju keridhoan-Nya.

Selain ibadah khusus, manusia juga bertugas untuk menyembah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* melalui ibadah umum yaitu hubungan komunikasi antara manusia dengan manusia sekitarnya dengan berbuat baik kepada sesama manusia dan mengutuk serta mengharamkan segala bentuk permusuhan, perusakan, kebencian dan kedengkian dalam kehidupan manusia. Islam juga mengharamkan berbuat kerusakan lahir seperti di daratan maupun di lautan dan batin yaitu menyekutukan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an:

وَلَا تُفْسِدُوا ۖ فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ
اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ { ٥٦ }

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-A'raf [7]: 56)

Firman di atas, “*membuat kerusakan di muka bumi*” menurut Muhammad An-Nawawi adalah “kerusakan jiwa dengan pembunuhan yang sadis, kerusakan harta dengan cara yang haram (ghasab), menodai ajaran agama dengan kekufuran

¹¹¹ Muhammad An-Nawawi Al-Jawy, *Muroh Labid Tafsir An-Nawawi*, jilid awal, hal. 9.

dan bid'ah, merusak keturunan (ansab) dengan persediaan, merusak akal dengan mengkonsumsi minuman yang memabukkan.”¹¹²

Ahli tafsir Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kitab “*Shafwat at-Tafsir*” mengatakan: “janganlah kamu berbuat membuat kerusakan di muka bumi dengan menyekutukan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan berbuat maksiat sesudah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memperbaikinya dengan mengutus para Rasul.”¹¹³

Menyekutukan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* adalah perbuatan yang sangat zalim bagi manusia sehingga dapat merusak akidah dan dapat merusak alam sekitarnya juga dosanya tidak terampuni sebelum ia benar-benar bertaubat. Akidah yang salah menyebabkan manusia rugi dunia-akhirat. Oleh karena itu, kerusakan di daratan dan lautan faktor utamanya adalah tangan-tangan jahil manusia yang tipis iman dan hawa nafsu yang buruk seperti sifat serakah.

Firman di atas, “*sesungguhnya rahmat Allah Subhanahu Wa Ta'ala amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*” Menurut Ibnu kasir: “*sesungguhnya rahmat Allah Subhanahu Wa Ta'ala* diberikan kepada orang-orang yang berbuat baik, yaitu mereka yang mengikuti perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.”¹¹⁴

Dunia adalah tempat ujian bagi manusia yang beriman dan orang-orang yang tidak percaya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Dengan ilmu, harta dan jabatan manusia bisa mulia ketika mereka dapat memanfaatkan apa-apa yang diamanatkan dengan taat beragama dan bisa tercela bila manusia tidak dapat melaksanakan amanat yang diembannya misalnya sombong dengan ilmunya, pamer dengan hartanya dan zalim dengan jabatannya. Untuk itu, laksanakan amanat apapun dengan penuh tanggung jawab baik pada diri sendiri maupun kepada orang lain. Karena semua perbuatan manusia yang baik ataupun yang jelek akan mendapat balasannya.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an

{ ٨ } فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ { ٧ } وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ { ٨ }

Artinya: “*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.*” (QS. Az-Zalzalah [99]: 7-8)

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* ini dijelaskan oleh pakar tafsir Al-Qurthubi: “Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* membuat perumpamaan ini bahwa

¹¹² Muhammad An-Nawawi Al-Jawy, *Muroh Labid Tafsir An-Nawawi*, jilid awal, hal. 283.

¹¹³ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwat at-Tafsir*, jilid. 3, hal. 451.

¹¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, juz. 2, hal. 222.

sesungguhnya dia tidak pernah melupakan amal perbuatan anak cucu Adam baik kecil maupun besar.”¹¹⁵

Berkata Ahmad bin Ka’ab Al-Qarzhi: “maka barangsiapa berbuat kebaikan seberat biji sawi sedangkan iya orang kafir, dia melihat balasannya (tsawab) di dunia sehingga ia di akhirat dan tidak mendapatkan apa-apa (syai’un) dan barangsiapa berbuat kejahatan dari seorang mukmin, dia melihat balasannya (‘uqubah) di dunia seperti jiwanya, harta, keluarga, anak keturunan sehingga dia keluar dari dunia (mati) dan dia bebas dari kejahatannya di sisi Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*.”¹¹⁶

Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk berlomba berbuat kebajikan kepada dirinya dan orang lain, saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan serta tidak saling membantu dalam dosa dan permusuhan. Maka beruntunglah orang-orang yang dalam kehidupannya berguna bagi sesamanya.

Sebagaimana Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Wa Sallam* bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: “Sebaik-baiknya manusia adalah mereka yang kehidupannya berguna bagi sesamanya.” (HR. Al-Qadha’i dari Jabir)

B. Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Karakter Manusia Menurut ath-Thabari dan al-Zuhayli

1. Tafsir QS. An-Nisa [4]: 28 (Term *da’ifā* / Lemah)

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۖ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا { ٢٨ }

Artinya: “Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, karena manusia diciptakan (bersifat) lemah.” (QS. An-Nisa [4]: 28)

a. Tafsir Ath-Thabari

Abu Ja’far berkata: Makna firman-Nya, (يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ) “Allah hendak memberikan keringanan kepadamu,” adalah, Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* hendak meringankan kalian dengan menikahi perempuan-perempuan mukmin, jika tidak mampu menafkahi wanita merdeka.

Mengenai firman-Nya, (وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا) “Dan manusia dijadikan bersifat lemah” ia berkata “Dimudahkan atas kalian jika kalian tidak mampu mengendalikan diri, karena kalian diciptakan bersifat lemah dan tidak memiliki banyak kesabaran untuk tidak men ggauli wanita. Oleh karena itu, Allah

¹¹⁵ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwat at-Tafsir*, jilid. 3, hal. 591.

¹¹⁶ Muhammad An-Nawawi, *Muroh Labid Tafsir An-Nawawi*, jilid. 2, hal. 460.

Subhanahu Wa Ta'ala membolehkan kalian menikahi wanita-wanita mukmin ketika kalian khawatir atas kesulitan diri kalian, sedangkan kalian tidak mampu menafkahi (menikahi) wanita merdeka, padahal kalian tidak mampu tidak berzina lantaran sedikitnya kesabaran yang kalian miliki.¹¹⁷

Ahli Takwil berpendapat sama dengan kami. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

9148. muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, Dari Ibnu Abi Najih dari Mujtahid tentang firman-Nya, (*يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ*) “Allah hendak memberikan keringanan kepadamu” bahwa maknanya adalah, dalam mengawini budak perempuan, dan dalam segala hal pasti terdapat kemudahan.

9149. muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Az-Zubair menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, tentang firman-Nya, (*وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا*) “Dan manusia dijadikan bersifat lemah,” ia berkata: “Dalam perkara jima’.”

b. Tafsir Al-Munir

I'raab : : Kata (*ضَعِيفًا*) dalam kalimat (*وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا*) dibaca *nasb* karena berada dalam posisi menerangkan keadaan (*haal*).¹¹⁸

Mufradaat Lughawiyyah : Maksud kalimat (*وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا*) manusia diciptakan dalam keadaan lemah dalam menentang hawa nafsunya.¹¹⁹

Tafsir dan Penjelasan QS. An-Nisa [4] ayat 28 : Allah menegaskan lagi bahwa hukum yang ditetapkan baik dalam bentuk perintah maupun larangan adalah untuk meringankan kalian sehingga Dia membolehkan kalian menikah dengan budak perempuan ketika dalam keadaan darurat. Ini adalah pendapat Mujahid dan Thawus, sebagaimana banyak dicontohkan melalui firman-Nya,

"Dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka," (QS. al-A'raf [7]: 157)

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (QS. al-Baqarah [2]: 185)

"Dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama." (QS. al-Hajj [22]: 78)

¹¹⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, jilid. 6, hal. 784.

¹¹⁸ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, jilid. 3, hal. 52.

¹¹⁹ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir ...*, jilid. 3, hal. 52.

Begitu juga melalui hadits Rasul, sebagaimana sabda Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam.*, "*Saya diutus dengan membawa agama yang lurus dan penuh kelonggaran.*" Meskipun Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* melarang kita menikah dengan sebagian perempuan, namun perempuan yang boleh dinikahi jauh lebih banyak jumlahnya. Begitu juga perkara-perkara yang halal jauh lebih banyak jika dibanding dengan perkara-perkara yang haram.

Allah juga menerangkan sebab penetapan kemudahan dan kelonggaran ini, Manusia cenderung menuruti hawa nafsu dan syahwat, terlebih lagi dalam masalah perempuan. Manusia juga sering terpengaruh dan tertekan dengan perasaan takut dan sedih. Karena manusia berada dalam kondisi lemah dalam menghadapi hawa nafsu dan dia menanggung beban ketaatan yang sangat berat, Allah meringankan beban mereka dengan memberikan kemudahan dan dispensasi (*rukhsah*) dalam beberapa aturan hukum. Di antara pengaruh negatif dari kefasikan dan kemaksiatan yang dilakukan seseorang adalah menularnya perilaku tersebut kepada anggota keluarga yang lain. Apalagi jika yang melakukan adalah kepala keluarga karena dia adalah panutan dan suri tauladan dalam keluarga. Imam ath-Thabrani meriwayatkan sebuah hadits dari Jabir, "*Jagalah kehormatan diri kalian, Perempuan-perempuan (keluargamu) akan ikut menjaga kehormatan dirinya. Berbuat baiklah kepada ibu bapak kalian, anak-anak kalian akan berbuat baik kepada kalian.*" (HR ath-Thabrani)¹²⁰

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum : Menetapkan prinsip kemudahan dalam semua hukum syari'at. Allah menginginkan kemudahan bagi manusia. Ini dapat dirasakan dalam semua hukum syari'at yang ditetapkan oleh Allah, bukan hanya dalam masalah dibolehkannya nikah dengan budak perempuan saja.

Kelemahan manusia, Maksudnya manusia cenderung untuk mengikuti hawa nafsu, syahwat dan amarah. Dalam keadaan seperti ini tentunya manusia memerlukan aturan yang mudah dan ringan. Di antara contoh kelemahan manusia adalah ketidaksabarannya menahan nafsu ketika menghadapi perempuan. Meskipun Ubadah bin ash-Shamit dan Sa'id bin al-Musayyib sudah lanjut usia, tetapi mereka tetap khawatir dari godaan perempuan.¹²¹

c. Analisis Persamaan dan Perbedaan

Ath-Thabari, dalam tafsirnya, biasanya merujuk pada riwayat-riwayat dari sahabat dan tabi'in untuk memberikan konteks historis dan mendalam pada ayat-ayat Al-Qur'an. Mengenai ayat ini, Ath-Thabari menekankan beberapa poin utama:

- 1) Keringanan dari Allah: Ath-Thabari menjelaskan bahwa "keringanan" dalam ayat ini merujuk pada berbagai kemudahan yang diberikan Allah dalam syariat Islam, seperti keringanan dalam

¹²⁰ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 3, hal. 53-54.

¹²¹ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 3, hal. 55.

hukum dan ibadah. Dia menekankan bahwa tujuan dari keringanan ini adalah untuk meringankan beban manusia karena sifat dasar mereka yang lemah.

- 2) Kelemahan Manusia: Ath-Thabari menyoroti bahwa kelemahan manusia adalah alasan utama mengapa Allah memberikan keringanan dalam syariat. Kelemahan ini bisa mencakup fisik, emosional, dan spiritual. Dia merujuk pada riwayat-riwayat yang menunjukkan bagaimana kelemahan manusia mempengaruhi kemampuan mereka untuk menjalankan syariat dengan sempurna tanpa keringanan.
- 3) Pendekatan Tradisional: Ath-Thabari sering menggunakan riwayat dari sahabat dan tabi'in untuk menjelaskan konteks ayat, memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan historis.

Wahbah al-Zuhayli dalam Tafsir Al-Munir memberikan penjelasan yang lebih kontemporer dan relevan dengan kondisi zaman modern. Dia menjelaskan ayat ini dengan beberapa penekanan berikut:

- 1) Keringanan dari Allah: al-Zuhayli menjelaskan bahwa "keringanan" dalam ayat ini menunjukkan rahmat Allah kepada manusia dengan memberikan syariat yang tidak memberatkan. Dia menekankan bahwa Islam adalah agama yang mudah dan tidak memberatkan umatnya, sesuai dengan sifat rahmat Allah.
- 2) Kelemahan Manusia: al-Zuhayli menyoroti bahwa kelemahan manusia adalah faktor yang dipertimbangkan Allah dalam menetapkan hukum-hukum syariat. Dia menjelaskan bahwa kelemahan ini mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual, dan menunjukkan bahwa manusia memerlukan keringanan untuk menjalankan tugas-tugas mereka dalam Islam.
- 3) Pendekatan Kontemporer: al-Zuhayli menggunakan pendekatan yang lebih kontemporer, mengaitkan penafsiran ayat ini dengan relevansi praktis dalam kehidupan sehari-hari umat Islam saat ini. Dia menekankan bagaimana prinsip keringanan ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan modern, seperti pekerjaan, pendidikan, dan hubungan sosial.

Persamaan :

- 1) Keringanan dari Allah: Kedua mufasssir sepakat bahwa ayat ini menekankan rahmat Allah yang memberikan keringanan dalam syariat untuk meringankan beban manusia.
- 2) Kelemahan Manusia: Keduanya setuju bahwa manusia diciptakan dengan sifat lemah, dan kelemahan ini adalah alasan utama mengapa Allah memberikan keringanan dalam syariat.

- 3) Tujuan Keringanan: Keduanya menekankan bahwa tujuan dari keringanan ini adalah untuk membantu manusia menjalankan tugas-tugas mereka dalam Islam tanpa merasa terbebani.

Perbedaan :

1) Pendekatan Tafsir:

- Ath-Thabari: Menggunakan pendekatan yang lebih tradisional dan tekstual, merujuk pada riwayat-riwayat dari sahabat dan tabi'in untuk memberikan konteks historis yang mendalam. Tafsirnya lebih berfokus pada penjelasan literal dan naratif.
- al-Zuhayli: Menggunakan pendekatan yang lebih kontemporer dan aplikatif, mengaitkan pesan ayat ini dengan relevansi praktis dalam kehidupan modern. Tafsirnya lebih menekankan pelajaran moral dan sosial serta bagaimana prinsip keringanan ini dapat diterapkan dalam konteks zaman sekarang.

2) Fokus Kontekstual:

- Ath-Thabari: Lebih fokus pada contoh-contoh historis dan riwayat yang memperjelas bagaimana kelemahan manusia mempengaruhi penerimaan keringanan dalam syariat.
- al-Zuhayli: Lebih fokus pada penerapan praktis dan relevansi kontemporer, menyoroti bagaimana prinsip keringanan ini dapat membantu umat Islam dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

2. Tafsir QS. Hud [11]: 9 (Term ya`usun / Putus asa)

{ ٩ } وَلَئِنْ آدَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ ۖ إِنَّهُ لَكُفُورٌ

Artinya: “Dan jika Kami berikan rahmat Kami kepada manusia, kemudian (rahmat itu) Kami cabut kembali, pastilah dia menjadi putus asa dan tidak berterima kasih.” (QS. Hud [11]: 9)

a. Tafsir Ath-Thabari

Ath-Thabari mengawali penafsiran ayat ini dengan Takwil firman Allah: (وَلَئِنْ آدَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ ۖ إِنَّهُ لَكُفُورٌ) “Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih”

Abu Ja'far berkata: Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman untuk menyampaikan informasi tersebut, “Jika Kami rasakan kepada manusia kenikmatan rezeki dan sumber kehidupan yang terbentang luas, kami bentangkan kenikmatan duniawi, yaitu kenikmatan rahmat yang telah disebutkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* pada pembahasan ini, (ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ) ‘Kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya’. Kemudian Kami rampas nikmat tersebut, lalu kami

datangkan bencana yang dapat memusnahkan nikmat tersebut hingga menjadikan nikmat itu hilang.”¹²²

(إِنَّهُ لَيُؤْسُ كَفُورٌ) “Pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih” ia berkata, “Senantiasa berputus asa dari rahmat Allah, untuk mendapatkan kebaikan.”

Kata (يُّؤْس) diambil dari bentuk (فَعُول) dari pendapat yang mengatakan: (يُّؤْسُ فُلَانٌ مِنْ كَذَا) “Fulan berputus asa dari yang demikian itu.” (فَهُوَ يُّؤْسُ) “Maka dia adalah orang yang berputus asa.” Bila itu menjadi sifat baginya. Mengenai ayat (كَفُورٌ) ia berkata, “Kufur bagi orang yang mengingkari nikmat yang telah diberikan kepadanya, dan sedikit bersyukur kepada Tuhannya yang telah memberikan karunia tersebut, tentunya dengan nikmat dan karunia yang telah diberikan kepadanya.”¹²³

Penakwilan kami ini sesuai dengan perkataan mufassir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

18064. Al-Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, (وَلَئِنْ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيُؤْسُ كَفُورٌ) “Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih.” Ia berkata. “ wahai anak Adam, apabila kamu mendapatkan karunia dari Allah berupa keluasaan, keamanan, dan kesehatan, lalu mengingkari kenikmatan yang telah kamu dapatkan, dan bila kenikmatan itu dicabut darimu, maka seyogianya kami dapat mencegahmu dan menghalangimu dari kehilangan nikmat tersebut, lalu kamu berputus asa dari rahmat Allah, putus asa dari mendapatkan rahmat-Nya. Seperti kondisi orang-orang kafir dan munafik.”

b. *Tafsir Al-Munir*

al-Zuhayli mengawali penafsirannya dengan menjelaskan tentang *I’raab* kata : (وَلَئِنْ أَذَقْنَا) Huruf *laam* pada kalimat (وَلَئِنْ) adalah tempat pijakan bagi sumpah implisit dan bukan sebagai jawaban *qasam* (sumpah), dan adapun jawabannya adalah firman-Nya (إِنَّهُ لَيُؤْسُ كَفُورٌ). Dan jawaban *qasam* tidak membutuhkan jawaban syarat seperti disebutkan dalam firman Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*. “Katakanlah, ‘Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur’an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya.’ (QS. Al-Isra’ [17]: 88).”¹²⁴

¹²² Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Jami’ al-Bayan* ..., jilid. 13, hal. 831.

¹²³ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Jami’ al-Bayan* ..., jilid. 13, hal. 831.

¹²⁴ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 6, hal. 293.

Kemudian memaparkan mengenai *Mufradaat Lughawiyah* nya yaitu : kata (وَلَيْنَ آدَقْنَا الْإِنْسَانَ) Dan jika Kami rasakan kepada manusia, dan yang dimaksud dengan *al-idzaaqah* (merasakan) disini memberi sedikit. Yang dimaksud dengan *al-insaan* adalah orang yang kafir atau manusia secara umum (رَحْمَةً) suatu rahmat yaitu kekayaan dan kesehatan (نَزَعْنَاهَا) kemudian rahmat Kami cabut atau Kami angkat darinya (لِيُؤْسَ) pastilah dia menjadi sangat putus asa dari terulangnya kembali nikmat, putus asa dari rahmat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* (كَفُورٌ) tidak berterima kasih atau kufur.¹²⁵

Adapun *Tafsir dan Penjelasan* QS. Hud [11] ayat 9 ini adalah : Kemudian Allah SWT memberitakan sifat-sifat buruk manusia kecuali orang yang mendapat rahmat Allah dari para hamba-Nya yang beriman yaitu manusia apabila diberi nikmat oleh Allah SWT berupa kesehatan, rezeki, rasa aman, anak yang baik dan berbakti, semua adalah rahmat dari-Nya. Ketika Allah SWT mencabut rahmat dan digantinya dengan bahaya dan kesusahan seperti penyakit, kemiskinan, rasa takut atau kematian ataupun bencana, manusia langsung begitu putus asa dari rahmat Tuhannya. Mereka sangat kufur dan mengingkari nikmat-nikmat lain yang terdahulu, dia sudah putus asa dengan masa depan, dia menyangkal apa yang pernah dia rasakan sebelumnya, seakan dia tidak pernah melihat kebaikan dan nikmat yang ada pada dirinya saat itu. Hal itu disebabkan dia tidak berpegang pada sikap sabar dan syukur kepada Allah SWT.

Jika Allah SWT memberinya sebuah nikmat setelah bahaya, seperti sembuh dari penyakit, kekuatan setelah sebelumnya lemah, kemudahan setelah sebelumnya susah, dia pasti berkata, "Telah pergi bencana-bencana yang membuat aku susah dan sengsara, dan setelah ini, aku tidak akan merasakan penindasan dan bencana kesusahan itu lagi." Dia begitu gembira dan kagum mendapat nikmat itu atau dengan apa yang dia alami sehingga dia berbangga-bangga terhadap orang lain dan menghina orang yang ada di bawahnya.

Manusia dengan sikapnya seperti ini berarti dia tidak menerima nikmat dengan syukur melainkan dengan kekaguman dan bangga diri serta kesombongan kepada orang lain, dan tidak mau mengasihi orang-orang yang lemah dan fakir.

Di sini dapat kita perhatikan bahwa Allah SWT mengungkapkan keadaan nikmat dengan firman-Nya (آدَقْنَا) dan kata *adz-dzauqu* artinya mencicipi makanan, untuk menunjukkan bahwa menikmati nikmat dengan sifat-sifatnya yang paling sedikit, dan tentang bencana Allah mengungkapkannya dengan firman-Nya (مَسَّتْهُ) dan kata *al-massu* artinya sentuhan agar dapat dirasakan bahwa yang terkena dari bencana hanyalah yang terkecil saja.

Di sana ada perbandingan antara ungkapan dengan (آدَقْنَا) yang mempunyai arti kenikmatan dan suka cita dan firman-Nya (نَزَعْنَاهَا) yang menunjukkan

¹²⁵ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 6, hal. 294.

ketergantungan yang begitu besar dengan nikmat serta sikap tamak terhadap nikmat-nikmat itu.

Semua itu menunjukkan bahwa pada diri manusia ada tabiat buruk dan penyakit yang mematikan yaitu putus asa dari rahmat Allah SWT dan kufur dengan nikmat-Nya, sikap kagum dan sombong, yang semua tidak bisa terobati kecuali dengan sabar dan keimanan serta ridha dengan qadha dan qadar Allah SWT.

Yang dimaksudkan dengan manusia pada ayat ini adalah manusia secara umum dengan dalil adanya sebuah pengecualian yaitu orang-orang yang sabar yang selalu mengerjakan amal saleh yaitu firman Allah SWT “*Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh,*” dan pengecualian itu berarti keluar dari pembicaraan yang kalau dia tidak ada maka akan masuk maka dari itu jelaslah bahwa yang dimaksud dengan manusia di sini adalah orang yang Mukmin dan yang kafir. Dengan demikian manusia mencakup Mukmin dan kafir dan pengecualian itu berhubungan, imam al-Qurtubhi mengatakan, “Itu adalah hasan (baik)”

Dalam perkataan lain yang dimaksud manusia di sini adalah orang yang kafir, jika dikembalikan kepada pembicaraan sebelumnya dalam ayat yang terdahulu yaitu orang yang kafir, dan juga karena sifat-sifat bagi manusia yang disebutkan dalam ayat ini tidak cocok kecuali bagi orang yang kafir yaitu sifat-sifat seperti putus asa, kufur dan kata-katanya telah hilang bencana-bencana itu dariku, kegembiraan, kesombongan. Itu semua adalah sifat-sifat bagi orang-orang yang kafir dan bukan sifat orang yang beragama (Islam). Karena itu *istitsnaa'* (pengecualian) di sini harus dipahami sebagai pengecualian terputus agar larangan-larangan tidak dikerjakan.¹²⁶

Dan adapun penjelasan mengenai *Fiqih Kehiduppan atau Hukum-hukum* yang dijelaskan al-Zuhayli dalam tafsirnya adalah sebagai berikut : Allah Azza wa Jalla bersumpah bahwa manusia (yaitu nama yang dikenal untuk jenis semua manusia atau orang kafir) apabila mendapatkan sedikit saja kebaikan yang sangat singkat dan hanya merasakan atau mencicipi (lebih sedikit apa yang ada dalam rasa) dia kufur dan zalim, dan bila dia mendapatkan yang tersedikit dari musibah dan cobaan, dia langsung putus asa dan kufur. Sangat putus asa *al-ya'uus* dari rahmat Allah SWT dan *al-kafuur* (sangat kufur) dari nikmat adalah mengingkarinya dan keduanya diungkapkan secara berlebihan dengan tujuan memberikan pengertian banyak, seperti kalimat *fakhuur* (sangat sombong) untuk mengungkapkan sesuatu yang berlebihan.

Tafsir fenomena ini bahwa orang yang kafir yakin bahwa sebab datangnya nikmat adalah secara kebetulan dan tiba-tiba. Adapun orang yang Muslim, dia yakin bahwa nikmat itu dari Allah SWT merupakan karunia dan ihsan dari-Nya. Tak ada kata putus asa pada dirinya, dan dia berharap kebaikan darinya, dia akan

¹²⁶ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir ...*, jilid. 6, hal. 295-296.

bersabar ketika kehilangan nikmat itu, sebagaimana yang difirmankan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.¹²⁷

"Mudah-mudahan Tuhan memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada yang ini, sungguh, kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita." (QS. al-Qalam [68]: 32)

dan Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir." (QS. Yusuf [12]: 87)*

c. Analisis Persamaan dan Perbedaan

Ath-Thabari, dalam tafsirnya, biasanya merujuk pada riwayat-riwayat dari sahabat dan tabi'in untuk memberikan konteks historis dan mendalam pada ayat-ayat Al-Qur'an. Mengenai ayat ini, Ath-Thabari menekankan beberapa poin utama:

- 1) Penafsiran Tradisional: Ath-Thabari biasanya menggunakan riwayat-riwayat dari sahabat dan tabi'in untuk menjelaskan konteks ayat. Dalam ayat ini, dia kemungkinan besar akan merujuk pada sifat manusia yang cenderung tidak bersyukur ketika mendapatkan nikmat dan menjadi putus asa ketika nikmat tersebut dicabut.
- 2) Sifat Dasar Manusia: Ath-Thabari menekankan bahwa sifat putus asa dan tidak berterima kasih ini adalah bagian dari sifat dasar manusia yang tidak memiliki keimanan yang kuat. Dia akan menyoroti bahwa manusia sering kali tidak sabar dan cepat berputus asa saat menghadapi kesulitan.
- 3) Konteks Historis: Tafsirnya mencakup penjelasan mengenai contoh-contoh historis dari kehidupan Nabi dan umat terdahulu yang menunjukkan perilaku putus asa dan tidak berterima kasih ini.

Wahbah al-Zuhayli dalam Tafsir Al-Munir memberikan penjelasan yang lebih kontemporer dan relevan dengan kondisi zaman modern. Dia menjelaskan ayat ini dengan beberapa penekanan berikut:

- 1) Pendekatan Kontemporer: al-Zuhayli menggunakan pendekatan yang lebih kontemporer dan relevan dengan kondisi zaman modern. Dia menjelaskan sifat putus asa dan tidak berterima kasih ini dalam konteks kehidupan sehari-hari umat Islam saat ini.
- 2) Sifat Dasar Manusia: al-Zuhayli menekankan bahwa sifat putus asa dan tidak berterima kasih adalah tanda lemahnya iman. Dia mengaitkan hal ini dengan pentingnya memiliki keimanan yang kuat dan rasa syukur kepada Allah dalam segala keadaan.

¹²⁷ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 6, hal. 297.

- 3) Pelajaran Moral dan Sosial: al-Zuhayli menyoroti pelajaran moral dan sosial dari ayat ini, mengingatkan umat untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan dan tetap sabar serta optimis ketika menghadapi cobaan. Dia mengaitkan pesan ayat ini dengan relevansi praktis dalam kehidupan modern, seperti menghadapi tantangan dan ujian hidup dengan iman yang kuat.

Persamaan :

- 1) Sifat Dasar Manusia: Kedua mufassir sepakat bahwa sifat putus asa dan tidak berterima kasih adalah bagian dari sifat dasar manusia yang lemah imannya.
- 2) Pelajaran dari Ayat: Keduanya menekankan pentingnya bersyukur atas nikmat Allah dan tetap sabar serta tidak berputus asa ketika menghadapi cobaan.
- 3) Reaksi Terhadap Cobaan: Keduanya menjelaskan bahwa manusia sering kali bereaksi negatif ketika nikmat dicabut, menunjukkan kelemahan iman dan ketidakmampuan untuk bersabar.

Perbedaan :

- 1) Pendekatan Tafsir:

- Ath-Thabari: Pendekatan yang lebih tradisional dan tekstual, merujuk pada riwayat-riwayat dari sahabat dan tabi'in. Tafsirnya lebih fokus pada penjelasan historis dan naratif.
- al-Zuhayli: Pendekatan yang lebih kontemporer dan aplikatif, mengaitkan pesan ayat ini dengan relevansi praktis dalam kehidupan modern. Tafsirnya lebih menekankan pelajaran moral dan sosial serta bagaimana pesan ayat ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Fokus Kontekstual:

- Ath-Thabari: Lebih fokus pada contoh-contoh historis dan riwayat yang memperjelas sifat dasar manusia yang putus asa dan tidak berterima kasih.
- al-Zuhayli: Lebih fokus pada relevansi kontemporer dan bagaimana sifat putus asa dan tidak berterima kasih ini dapat dihindari melalui penguatan iman dan rasa syukur dalam kehidupan modern.

3. Tafsir QS. Ibrahim [14]: 34 (Term *zalūmun & kaffār* / *Zalim & Ingkar [akan nikmat]*)

وَأَتَّكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ {٣٤}

Artinya: “Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).” (QS. Ibrahim [14]: 34)

a. Tafsir Ath-Thabari

Ath-Thabari mengawali penafsirannya dengan Takwil firman Allah: (وَأَتَّكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ) “Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya.”

Abu Ja'far berkata: Allah Ta'ala berfirman, "Selain menganugerahkan kepada kalian berupa ditundukkannya segala sesuatu untuk kalian dan rezeki dari tanaman bumi, Allah juga memberi kalian segala sesuatu yang kalian mohonkan kepada-Nya."¹²⁸

Kalimat biasa seharusnya berbunyi, (وَأَتَّكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ شَيْئًا) "Dia memberi kalian sesuatu dari apa-apa yang kalian minta kepada-Nya". Namun kata شَيْئًا dihilangkan karena sudah diwakili dengan kata مَا yang disandarkan pada kata كُلِّ. penghilangan ini boleh karena kata مِنْ menunjukkan arti sebagian pada kata sesudahnya, sehingga ia diposisikan sebagai *maful bih* (objek penderita). Padanannya adalah firman Allah, “Dan dia dianugerahi segala sesuatu.” (Qs. An-Naml [27]: 23) Maksudnya, dia diberi sesuatu di antara segala sesuatu yang ada pada zamannya.

Sebuah pendapat mengatakan bahwa ungkapan tersebut untuk menunjukkan arti banyak, sama seperti kalimat, فَلَانْ يَعْلَمَ كُلَّ شَيْءٍ artinya fulan mengetahui segala sesuatu. Maksudnya adalah sebagiannya. Demikian pula dengan firman Allah, “Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka.” (Qs. Al An'am [6]: 44)

Sebuah pendapat juga mengatakan bahwa maksudnya adalah, tidak ada sesuatu kecuali ia telah diminta oleh sebagian manusia. Oleh karena itu, maksud ayat pada pembahasan ini adalah, Allah memberi sesuatu kepada sebagian dari kalian, dan memberi yang lain sesuatu yang dimintanya. Ini adalah pendapat sebagian ahli nahwu dari Bashrah.

Sementara itu, sebagian ahli nahwu Kufah mengatakan bahwa maknanya adalah, Allah memberikan sebagian sesuatu yang kalian minta seandainya kalian memintanya. Seolah-olah maksudnya adalah, Allah memberi kalian sebagian dari

¹²⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan* ..., jilid. 15, hal. 584.

tiap-tiap permintaan kalian. Mereka berkata, "Bagaimana pendapatmu seandainya kau berkata kepada seseorang yang tidak meminta sesuatu kepadamu, "Demi Allah, aku pasti memberi apa yang kau minta seberapa pun yang kau minta, dan meskipun engkau tidak meminta?"

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menakwilinya. Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, Allah memberi kalian setiap apa yang kalian inginkan. Adapun yang berpendapat demikian adalah sebagai berikut ini:

20887. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Syababah menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, "*Dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya,*" dan apa yang kalian inginkan kepada-Nya.

20888. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Warqa', dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid. Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

Ahli tafsir lain berpendapat bahwa maknanya adalah, Allah memberi kalian apa-apa yang kalian minta dan apa-apa yang tidak kalian minta. Dan, yang berpendapat demikian adalah sebagai berikut ini:

20890. Al Hasan bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalaf (Ibnu Hisyam) menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahbub menceritakan kepada kami dari Daud bin Abu Hindun, dari Rukanah bin Hasyim, tentang firman Allah, "*Dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya,*" ia berkata, "Apa yang kalian minta dan apa yang belum kalian minta."

Ahli tafsir lain membaca ayat ini demikian, (وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ) dengan *tanwin* pada kata كُلِّ menyandarkannya pada kata مَا yang artinya, Allah memberi kalian dari tiap-tiap sesuatu yang tidak kalian minta dan mohonkan kepada-Nya. Hal itu karena para hamba tidak meminta matahari, bulan, siang, dan malam. Allah menciptakan semua itu untuk mereka tanpa mereka minta. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini :

20891. Abu Hushain menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Ahmad bin Yusuf ia berkata: Bazi menceritakan kepada

kami dari Dhihah bin Muzahim, tentang ayat, (وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ) ia berkata, "Artinya adalah apa-apa yang tidak kalian minta."

Abu Ja'far berkata: Menurut kami, pendapat yang benar tentang hal ini adalah qira'at yang dipegang oleh mayoritas ahli qira'at dari berbagai negeri, yaitu dengan menyandarkan kata كُلُّ pada kata مَا, dengan arti, Allah memberi kalian sesuatu atau sebagian dari yang kalian minta. Sebagaimana kami jelaskan tadi, berdasarkan ijma' argumen dari para ahli qira'at dan penolakan mereka terhadap qira'at lain.¹²⁹

Takwil firman Allah: (وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ) “Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).”

Abu Ja'far berkata: Allah Ta'ala berfirman, "Maksud ayat ini adalah, jika kalian menghitung-hitung nikmat Allah yang dilimpahkan-Nya kepada kalian, wahai manusia, maka kalian tidak akan sanggup menghinggakannya dan mensyukurinya kecuali dengan pertolongan Allah kepada kalian untuk melakukannya." (إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ) "Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." Ia berkata, "Sesungguhnya orang yang mengganti nikmat Allah dengan kekafiran itu benar-benar amat zalim." Maksud "zalim" di sini adalah bersyukur kepada yang tidak memberinya nikmat. Jadi, dia orang yang amat jelas syukurnya bukan pada tempatnya. Hal itu karena Allahlah yang memberi nikmat kepadanya dan berhak atas penghambaan yang murni, namun ia justru menyembah selain-Nya dan menjadikan bagi-Nya tandingan-tandingan untuk menyesatkan manusia dari jalan-Nya. Itulah kezhalimannya.¹³⁰

Firman-Nya, كَفَّارٌ berarti orang yang sangat mendurhakai nikmat yang dikaruniakan Allah dengan cara mengarahkan penghambaan kepada selain-Nya dan meninggalkan ketaatan kepada yang memberinya nikmat.

b. Tafsir Al-Munir

al-Zuhayli dalam tafsirnya menjelaskan *I'raab* kalimat (مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ) jika berbentuk *idhaafah*, yaitu *min kulli maa*, dengan mengasumsikan *mafuul bihi* yang dibuang yakni *wa aataakum su'lakum min kulli maa sa'altumuuhu*. Ini seperti ayat 16 surah an-Naml, (وَأَوْتَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ) yakni, *wa uutiinaa min kulli syai'in syai'an*. Sedangkan jika menurut versi bacaan yang membaca tanwin, yaitu *min kullin maa*, maka *mafuul bihi*nya tidak dibuang, yaitu, *maa*, yakni *wa aataakum maa sa'altumuuhu min kulli syai'in*. Kata, (مَا) tersebut adalah *nakirah maushuufah*, sedangkan kalimat, (سَأَلْتُمُوهُ) menjadi sifatnya. Adapun *balaghah* dari kata (لَظَلُومٌ كَفَّارٌ) adalah: kedua kata ini merupakan bentuk *shiighah mubaalaghah* mengikuti *wazan, fa'uul* dan *fa'aal*.¹³¹

¹²⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan* ..., jilid. 15, hal. 588.

¹³⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan* ..., jilid. 15, hal. 589.

¹³¹ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 7, hal. 244.

Kemudian menjelaskan *Mufradaat Lughawiyyahnya* yaitu: (وَآتَاكُمْ) dan Allah SWT memberi kalian. (مَا سَأَلْتُمُوهُ) apa yang kalian perlukan dan minta dengan bahasa keadaan, sesuai dengan kemaslahatan-kemaslahatan kalian. (نِعْمَتِ) nikmat-nikmat yang dikaruniakan Allah SWT. Di sini terkandung dalil bahwa kata *mufrad* (tunggal) ketika diidhaafahkan, memberikan pengertian cakupan yang umum dan menyeluruh. (لَا تُحْصَوْهَا) kalian tidak bisa menghitungnya. (إِنَّ) sesungguhnya manusia yang kafir. (لَظُلُومٌ كَفَّارٌ) adalah sangat zalim terhadap dirinya sendiri dengan berlaku durhaka dan tidak mau mensyukuri nikmat, lagi sangat kufur dan ingkar terhadap nikmat Tuhannya.¹³²

Tafsir dan Penjelasan QS. Ibrahim ayat 34 adalah: (وَآتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ) Allah SWT memberi kalian wahai umat manusia permintaan kalian dari setiap hal yang biasanya diminta, dibutuhkan, dan bermanfaat, baik kalian memintanya maupun tidak. Dengan kata lain, Allah SWT menyediakan untuk kalian apa saja yang memang menjadi kebutuhan dasar kalian, baik apakah kalian memintanya maupun tidak. Atau, maksudnya, Allah SWT memberi semua permintaan yang kalian mohonkan. Perkataan ini ditujukan kepada umat manusia secara umum. Allah SWT menciptakan semua yang ada di bumi untuk kalian umat manusia. Sedangkan untuk mengeksploitasi, inovasi dan pemanfaatannya, diserahkan kepada akal pikiran kalian sesuai dengan tingkat perkembangan akal manusia dan kemajuan kehidupan manusia. Pada abad dua puluh, manusia telah berhasil mencapai puncak penemuan dan inovasi dalam berbagai bidang dengan memanfaatkan energi uap, udara, minyak bumi, listrik, nuklir dan yang lainnya.

(وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصَوْهَا) jika kalian ingin menghitung nikmat Allah SWT yang telah dikaruniakan-Nya kepada kalian, niscaya kalian tidak akan mampu menghitungnya, karena begitu banyaknya. Kata, *ni'mah* merupakan kata dalam bentuk *mashdar* dan bermakna *al-In'aam*. Kata *ni'mah* dan *al-In'aam* seperti kata *an-Nafaqah* dan *al-Infaaq*. Itu menunjukkan pengertian cakupan umum karena kata *mufrad* (tunggal) ketika diidhaafahkan memberikan pengertian cakupan yang umum [semua nikmat].

Maksud dari kedua kalimat, (وَآتَاكُمْ) dan (وَإِنْ تَعُدُّوا) ingin menegaskan ketidakmampuan hamba untuk menghitung semua nikmat yang telah diberikan, terlebih mensyukuri semua nikmat. Maksudnya, karena terlalu banyak nikmat yang telah diberikan, sampai-sampai seorang hamba tidak akan bisa mensyukuri semua nikmat tersebut.

Setelah memaparkan nikmat-nikmat yang agung tersebut, Allah SWT menjelaskan bahwa Dia tidak hanya memberi nikmat-nikmat tersebut, tetapi Dia juga memberi para hamba-Nya berbagai macam nikmat dan manfaat lain yang tidak mungkin untuk dihitung. Hal inilah yang dinyatakan dalam ayat (وَآتَاكُمْ) kemudian ditutup dengan ayat (وَإِنْ تَعُدُّوا) untuk menegaskan bahwa Allah SWT memberi hamba-hamba-Nya semua hal yang mereka butuhkan sehingga dengan

¹³² Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 7, hal. 244.

itu ke-hidupan dapat berjalan dengan baik. Thalq Ibnu Hubaib menuturkan, sesungguhnya hak Allah SWT terlalu berat untuk ditunaikan hamba-hamba-Nya. Nikmat-nikmat Allah SWT terlalu banyak untuk bisa dihitung oleh hamba-hamba-Nya. Akan tetapi pagi dan sore hari mereka bertobat. Dalam Shahih Bukhari diriwayatkan bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*. berdoa,

“Ya Allah, bagi-Mu segala puji, sedang Engkau adalah Zat Yang mencukupi makhluk-Mu, Zat Yang tidak pernah diabaikan dan Zat Yang pasti senantiasa dibutuhkan.”

Imam Syafi'i berkata, "Segala puji bagi Allah SWT Yang setiap kali suatu nikmat-Nya disyukuri, pasti ada nikmat lain lagi yang juga harus disyukuri."

(إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ) sungguh manusia banyak menzalimi nikmat dengan tidak mensyukurinya, lagi sangat ingkar dan kufur terhadap nikmat. Maksud manusia di sini adalah manusia secara umum, yaitu siapa saja yang memiliki sifat tersebut, yang zalim dan kufur menzalimi nikmat dengan tidak mensyukurinya, serta kufur terhadap nikmat dengan mengingkarinya.

Ada hal yang perlu diperhatikan di sini, (إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ). Sementara dalam surah an-Nahl ayat 18, Allah SWT berfirman, (وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا) (إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ) “Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Di antara kedua ayat itu terdapat perbedaan pada kalimat penutupnya. Rahasiannya, konteks ayat yang di sini sesuai untuk memaparkan keburukan-keburukan manusia, yaitu kufur nikmat dan zalim, yaitu syirik. Adapun ayat yang terdapat dalam surah an-Nahl, konteksnya sesuai untuk menyebutkan karunia-karunia Allah SWT atas manusia, termasuk di antaranya adalah Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dengan maksud mendorong manusia untuk kembali kepada-Nya.

ar-Razi mengomentari perbedaan kalimat penutup di antara kedua ayat tersebut sebagai berikut. Seakan-akan Allah SWT berfirman, "Jika ada nikmat yang banyak, kamu manusia yang mengambilnya dan Aku Yang memberikannya. Ketika kamu mengambil nikmat-nikmat itu, ada dua sifat yang muncul pada dirimu, yaitu sangat zalim dan kufur. Sedangkan pada saat Aku memberikannya, ada dua sifat pada-Ku, yaitu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Maksudnya, seakan-akan Allah SWT berfirman, “Jika kamu sangat zalim, Aku Maha Pengampun, dan jika kamu sangat kufur Aku Maha Penyayang. Aku mengetahui kelemahanmu, ketidakmampuanmu, keteledoranmu dan kealpaanmu. Aku tidak membalas keteledoran dan kealpaanmu melainkan dengan pemberian yang melimpah, dan Aku tidak membalas sikap acuh melainkan dengan rasa sayang dan ketulusan.”¹³³

¹³³ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 7, hal. 246-247.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum yang berkaitan dengan ayat : Sesungguhnya nikmat-nikmat Allah SWT kepada umat manusia tidak terhitung dan tiada terhingga. Semua itu, karena begitu banyaknya nikmat Allah, karena sulitnya ditangkap indra dan juga terkadang karena sulit untuk dideteksi hakikatnya. Seperti perbendaharaan-perbendaharaan langit dan bumi, keajaiban-keajaiban struktur anatomi manusia terutama organ otak dan indra seperti pendengaran, penglihatan dan yang lainnya, suplai rezeki semenjak manusia masih berbentuk janin dalam perut ibunya sampai fase kelahiran dan fase anak-anak, hingga fase remaja, dewasa, tua dan lanjut usia, di mana pun ia berada, hingga ia mati dan menghadap Tuhannya.

Semua nikmat yang ada pada manusia adalah dari Allah SWT, lalu kenapa ia justru menukar nikmat Allah SWT dengan kekafiran?! Mengapakah ia tidak menggunakannya untuk menjalankan ketaatan?! Kebiasaan manusia adalah gemar menzalimi nikmat dengan tidak mensyukurinya, kufur terhadapnya, dan mengingkarinya. Maksud manusia di sini adalah manusia secara umum. Sementara itu, ada sebagian ulama tafsir berpendapat maksudnya adalah manusia tertentu seperti Abu Jahal dan semua orang kafir.¹³⁴

c. Analisis Persamaan dan Perbedaan

Ath-Thabari, dalam tafsirnya, cenderung menggunakan riwayat-riwayat dari sahabat dan tabi'in untuk memberikan penjelasan yang mendalam. Mengenai ayat ini, Ath-Thabari menekankan pada fakta bahwa Allah telah memberikan berbagai nikmat kepada manusia, termasuk yang diminta maupun yang tidak diminta. Dia menekankan bahwa manusia tidak akan mampu menghitung nikmat-nikmat tersebut karena jumlahnya yang begitu banyak dan terus-menerus. Ath-Thabari juga menyoroti sifat manusia yang zalim dan kufur (ingkar), yang sering kali tidak mengakui atau mensyukuri nikmat Allah meskipun mereka menerima begitu banyak.

Wahbah al-Zuhayli dalam *Tafsir Al-Munir* memberikan penjelasan yang lebih kontemporer dan relevan dengan kondisi zaman modern. Dia menekankan bahwa Allah telah memenuhi berbagai kebutuhan manusia, baik yang mereka sadari maupun tidak. al-Zuhayli juga menyoroti bahwa manusia sering kali tidak mampu mensyukuri nikmat Allah secara penuh karena keterbatasan mereka dalam memahami dan mengapresiasi rahmat Allah yang melimpah. Dia juga menyoroti aspek psikologis dan sosial dari sikap zalim dan ingkar manusia terhadap nikmat Allah, mengajak umat untuk lebih bersyukur dan mengakui kebesaran Allah.

Persamaan :

¹³⁴ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 7, hal. 247-248.

- 1) Nikmat Allah: Kedua mufassir sepakat bahwa ayat ini menyoroti betapa banyaknya nikmat yang diberikan Allah kepada manusia, baik yang diminta maupun yang tidak diminta.
- 2) Ketidakmampuan Menghitung Nikmat: Keduanya setuju bahwa manusia tidak akan mampu menghitung nikmat Allah karena jumlahnya yang sangat banyak.
- 3) Sifat Manusia: Keduanya menyoroti sifat manusia yang zalim dan ingkar terhadap nikmat Allah, meskipun mereka menerima begitu banyak nikmat.

Perbedaan :

- 1) Pendekatan Tafsir:
 - Ath-Thabari menggunakan pendekatan yang lebih tradisional dengan merujuk pada riwayat-riwayat dari sahabat dan tabi'in untuk memperjelas maksud ayat. Tafsirnya lebih bersifat historis dan naratif.
 - al-Zuhayli menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi zaman modern, memberikan penjelasan yang lebih aplikatif dan psikologis.
- 2) Penekanan Kontekstual:
 - Ath-Thabari lebih banyak menekankan pada contoh-contoh spesifik dari sejarah Islam dan bagaimana sahabat memahami serta mengapresiasi nikmat Allah.
 - al-Zuhayli lebih fokus pada penerapan praktis dan relevansi ayat ini dalam kehidupan sehari-hari umat Islam saat ini, serta ajakan untuk lebih bersyukur dan mengakui kebesaran Allah.

4. Tafsir QS. Al-Isra' [17]: 11 (Term 'ajulā / Tergesa-gesa)

وَيَدْعُ الْإِنْسُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ ۖ وَكَانَ الْإِنْسُ عَجُولًا { ١١ }

Artinya: “Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.” (QS. Al-Isra' [17]: 11)

a. Tafsir Ath-Thabari

Ath-Thabari mengawali dalam tafsirnya dengan *Takwil* firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala pada ayat tersebut (QS. Al-Isra' [17]: 11), yaitu: “Dan manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.” Kemudian dilanjutkan dengan *Penafsirannya* (bil ra'yi) yaitu:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman untuk mengingatkan hamba-hamba-Nya tentang pertolongan-Nya bagi mereka, “Manusia sering mendoakan keburukan bagi dirinya atau anaknya atau hartanya dengan berkata, ‘Ya Allah

binasakanlah ia dan laknatlah ia', saat ia kesal dan marah, sama seperti doanya untuk meminta kebaikan berupa kesehatan dan keselamatan bagi diri, harta, dan anaknya." Maksudnya, seandainya doa buruk untuk diri, harta, dan anaknya itu dikabulkan sebagaimana doa kebbaikannya, maka binasalah ia. Tetapi, dengan keutamaannya, Allah tidak mengabulkan doa buruknya itu.¹³⁵

Kemudian Ath-Thabari menjelaskan bahwa pendapatnya itu sejalan dengan pendapat para ahli takwil yang mana penjelasan tersebut menggunakan metode riwayat (*bil Ma'tsur*) dalam penulisannya. Yaitu:

Penjelasan kami (Ath-Thabari) sejalan dengan pendapat para ahli takwil dan yang berpendapat demikian adalah:

22174. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, (وَيَدْعُ الْإِنْسُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسُ عَجُولًا) *"Dan manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah ucapan seseorang, 'Ya Allah, laknat dan murkailah ia'. Seandainya doanya itu segera dikabulkan sebagaimana doa kebbaikannya segera dikabulkan, maka binasalah ia."

Ia berkata, "Dikatakan bahwa doa kebaikan itu dijelaskan dalam firman Allah, (وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبَةٍ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا) *"Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri."* (QS. Yunus [10]: 12) Maksudnya adalah, agar Allah menghilangkan bahaya yang menimpanya. Seandainya dia mengingat dan menaati-Nya, serta mengikuti perintah-Nya saat menerima kebaikan, sebagaimana ia berdoa kepada-Nya saat menerima cobaan, maka itu lebih baik baginya.¹³⁶

22175. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, (وَيَدْعُ الْإِنْسُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسُ عَجُولًا) *"Dan manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa,"* ia berkata, "Ia mendoakan keburukan bagi hartanya, lalu ia melaknat harta dan anaknya. Seandainya Allah mengabulkan doanya, maka binasalah ia."

Para ahli takwil berbeda pendapat dalam menakwilkan firman Allah, (وَكَانَ) *"Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa."* Mujahid dan selainnya berpendapat bahwa artinya adalah, manusia terburu-buru mendoakan keburukan, padahal ia tidak ingin doanya itu dikabulkan.

¹³⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan* ..., jilid. 16, hal 551.

¹³⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan* ..., jilid. 16, hal 552.

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah Adam a.s. Ia tergesa-gesa ketika Allah meniupkan roh padanya, sebelum roh itu mengalir di seluruh tubuhnya, lalu ia hendak berdiri. Oleh karena itu, anak Adam juga disifatkan terburu-buru karena keterburu-buruan bapak mereka (Adam) untuk berdiri sebelum sempurna penciptaannya.¹³⁷ Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22178. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Hakam, dari Ibrahim, bahwa Salman Al Farisi berkata, "Yang pertama kali diciptakan Allah dari Adam adalah kepalanya. Jadi, ia bisa melihat saat diciptakan. Kedua kakinya yang terakhir. Pada waktu habis Ashar, ia berkata 'Ya Tuhanku, segerakanlah sebelum malam'. Itulah maksud firman Allah, (وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا) 'Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa'."

22179. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia berkata "Ketika Allah meniupkan sebagian roh-Nya kepada Adam, tiupan itu datang dari arah kepalanya. Roh itu tidak mengalir di tubuhnya, kecuali ia menjadi daging dan darah. Ketika tiupan itu sampai ke pusarnya, Adam dapat melihat tubuhnya, sehingga ia kagum dengan tubuh yang dilihatnya, maka ia berusaha bangun tetapi tidak bisa. Itulah maksud firman Allah, (وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا) 'Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa'." Ibnu Abbas berkata, "Ia kesal, tidak sabar terhadap kondisi senang dan susah."

b. Tafsir Al-Munir

al-Zuhayli dalam tafsirnya menjelaskan *I'raab* kalimat (يَذْغُ الْإِنْسَانُ بِالْشَّرِّ) (يَذْغُ الْإِنْسَانُ بِالْشَّرِّ) yaitu, di dalam kalimat ini ada kata yang dibuang. Aslinya adalah (يَذْغُ الْإِنْسَانُ بِالْخَيْرِ) dan manusia berdoa untuk keburukan sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan. *Mashdar* dan sifat-nya dibuang, yaitu (يَذْغُ الْإِنْسَانُ بِالْخَيْرِ) adapun posisinya digantikan oleh sifat yang disandarkan kepadanya, yaitu (يَذْغُ الْإِنْسَانُ بِالْخَيْرِ).

Kemudian menjelaskan *mufradaat lughawiyah*nya yaitu: kalimat (يَذْغُ الْإِنْسَانُ بِالْشَّرِّ) Maksudnya, ketika marah dia mendoakan ke-burukan untuk dirinya, keluarga, dan hartanya. (يَذْغُ الْإِنْسَانُ بِالْخَيْرِ) sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan dirinya sendiri. (وَكَانَ الْإِنْسَانُ) Manusia Secara keseluruhan. (عَجُولًا) tergesa-gesa, saat mendoakan keburukan untuk dirinya sendiri dan tidak memikirkan akibatnya.¹³⁸

¹³⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan* ..., jilid. 16, hal 553.

¹³⁸ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 8, hal 49.

Tafsir dan penjelasan QS. Al-Isra' ayat 11 : Setelah menjelaskan sifat pemberi petunjuk, yaitu Al-Qur'an, Allah menjelaskan kondisi objek yang mendapatkan petunjuk tersebut, yaitu manusia. Hal ini untuk menguatkan hubungan antara keduanya dan menunjukkan kesatuan umat-umat yang mendapatkan petunjuk dengan kitab-kitab samawi.

Allah SWT berfirman, (يَذُغُ الْإِنْسَانَ بِالشَّرِّ) yakni, sifat manusia pada dasarnya adalah tergesa-gesa, sehingga kadang ketika marah dia meminta keburukan untuk dirinya, anaknya atau hartanya, seperti meminta agar mati, binasa atau hancur dan dilaknat, sebagaimana ketika dia meminta kebaikan kepada Tuhannya, yaitu meminta kesejahteraan, keselamatan dan rezeki. Seandainya permintaannya itu dikabulkan, pasti dia akan binasa. Akan tetapi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan kemurahan dan rahmat-Nya tidak mengabulkan permintaannya yang buruk itu,

“Dan kalau Allah menyegerakan keburukan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pasti diakhiri umur mereka.” (Yunus: 11).

Abu Daud meriwayatkan dari Jabir bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ، أَنْ تُؤَافِقُوا مِنَ اللَّهِ سَاعَةً
إِجَابَةً يَسْتَجِيبُ لَكُمْ

“Janganlah kalian mendoakan keburukan untuk diri kalian dan harta kalian karena bisa jadi doa tersebut bertepatan dengan waktu dikabulkannya doa sehingga ia dikabulkan.” (HR Abu Daud)

Adapun yang membuat manusia berdoa meminta keburukan adalah kegelisahan dan ketergesa-gesaannya. Oleh karena itu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman, (وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا) maksudnya manusia tergesa-gesa untuk mendapatkan apa yang ia inginkan, tanpa memikirkan akibatnya.¹³⁹

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum yang berkaitan dengan ayat adalah: bahwa karakteristik manusia adalah gelisah dan tergesa-gesa. Sehingga ia tergesa-gesa meminta agar ditimpa keburukan, sebagaimana ketika ia meminta kebaikan. Ia pun terkadang mendoakan keburukan yang tidak patut untuk dirinya, anaknya dan hartanya ketika marah. Seperti berkata, “ya Allah celakkanlah ia”, dan semacamnya. Sebagaimana ia meminta kepada Tuhan nya agar di anugerahkan keselamatan dan kelapangan rezeki. Seandainya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabulkan doa keburukan itu, niscaya ia benar benar celaka.

¹³⁹ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 8, hal 50.

Namun, karena kemurahan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, Dia tidak mengabulkan doa-doa keburukan tersebut.¹⁴⁰

Ayat lain yang serupa dengan ayat tersebut adalah: *“Dan kalau Allah menegerakan keburukan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menegerakan kebaikan, pasti diakhiri umur mereka,”* (Yunus: 11)

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Ayat ini turun pad Nadhr bin Harits yang berdoa, *“Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih.”* (Al-Anfaal: 32)

c. Analisis Persamaan dan Perbedaan

Ath-Thabari dalam tafsirnya, sering kali merujuk pada penjelasan sahabat dan tabi'in untuk memperkuat penafsirannya. Ia menjelaskan bahwa manusia sering kali berdoa dengan tergesa-gesa dan dalam keadaan marah atau putus asa, meminta sesuatu yang buruk bagi diri mereka sendiri atau orang lain, sama seperti mereka berdoa meminta kebaikan. Ath-Thabari menekankan bahwa sifat tergesa-gesa ini adalah ciri umum manusia yang sering tidak menyadari akibat dari doa atau permintaan mereka.

Wahbah al-Zuhayli dalam *Tafsir Al-Munir* memberikan penjelasan yang lebih kontekstual dan modern. Ia menyebutkan bahwa manusia sering kali meminta sesuatu tanpa berpikir panjang tentang konsekuensinya, baik itu dalam keadaan marah, putus asa, atau dalam ketidaktahuan. al-Zuhayli mengaitkan sifat tergesa-gesa manusia dengan kelemahan dalam pengendalian diri dan kurangnya pemahaman tentang hikmah di balik takdir Allah. Ia juga menyoroti bahwa doa yang dilakukan dalam keadaan tergesa-gesa sering kali tidak disertai dengan kesabaran dan kepercayaan kepada Allah.

Persamaan :

- 1) Kecenderungan Manusia: Kedua mufassir sepakat bahwa ayat ini menyoroti kecenderungan manusia untuk bertindak dan berdoa dengan tergesa-gesa tanpa mempertimbangkan konsekuensinya.
- 2) Konteks Doa: Keduanya mengakui bahwa manusia dapat berdoa untuk sesuatu yang buruk dalam keadaan marah atau putus asa, sama seperti mereka berdoa untuk kebaikan.
- 3) Ciri Manusia: Mereka sepakat bahwa sifat tergesa-gesa adalah ciri umum manusia yang tercermin dalam perilaku doa mereka.

Perbedaan :

- 1) Pendekatan Tafsir:

¹⁴⁰ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 8, hal 51.

- Ath-Thabari lebih banyak merujuk pada riwayat-riwayat dari sahabat dan tabi'in untuk memberikan penjelasan yang mendalam tentang konteks ayat.
- al-Zuhayli menggunakan pendekatan yang lebih modern dan kontekstual, mengaitkan sifat tergesa-gesa manusia dengan aspek psikologis dan sosial.

2) Fokus Penjelasan:

- Ath-Thabari cenderung fokus pada narasi historis dan tradisional serta bagaimana para sahabat memahami ayat ini.
- al-Zuhayli memberikan penjelasan yang lebih relevan dengan kondisi manusia saat ini, mengaitkan dengan masalah pengendalian diri dan hikmah di balik takdir.

5. Tafsir QS. Al-Isra' [17]: 100 (Term *qatūrā* / Kikir)

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّيَ إِذَا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ ۚ
وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا { ١٠٠ }

Artinya: Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya." "Dan adalah manusia itu sangat kikir." (QS. Al-Isra [17]: 100)

a. Tafsir Ath-Thabari

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya: Ya Muhammad, katakanlah kepada orang-orang musyrik, "Wahai manusia, jika kalian memegang perbendaharaan Tuhanku yang berupa harta."

Itu karena makna (رَحْمَةٍ) dalam ayat ini adalah harta. (إِذَا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ) "Niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya." Kamu akan kikir dan tidak akan berbuat baik dengan harta itu, lantaran takut kemiskinan dan takut membelanjakannya,¹⁴¹ sebagaimana diterangkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

22798. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, mengenai firman Allah, (إِذَا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ) "Niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya." Ia berkata, "Kemiskinan,"

22799. Bisay menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai

¹⁴¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan* ..., jilid. 16, hal. 929.

firman Allah, (خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ) “Karena takut membelanjakannya,” ia berkata, “Maksudnya adalah takut kesusahan.”

22803. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, (وَكَانَ الْإِنْسُ قَتُورًا) "Dan manusia itu sangat kikir," ia berkata, "Maksudnya adalah pelit dan menahan hartanya."

Lafadz (الْقَتُورُ) dalam bahasa Arab memiliki empat bahasa, (قَتَرَ فَلَانٌ , اقْتَرَّ , يَقْتَرُ و يَقْتَرُ , قَتَّرَ - يَقْتَرُّ , - يَقْتَرُ) sebagaimana ucapan Abu Daud berikut ini:

لَا أَعُدُّ الْإِقْتَارَ عُدْمًا وَلَكِنْ فَقَدُ مَنْ قَدْ رَزَقْتُهُ الْإِعْدَامَ

“Aku tidak menganggap bahwa kemiskinan itu karena tidak memiliki apa-apa, akan tetapi miskin itu yang kehilangan orang yang kamu berbakti.”¹⁴²

b. Tafsir Al-Munir

al-Zuhayli dalam tafsirnya menjelaskan *I'raab* kalimat (لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ), lafal (أَنْتُمْ) *marfu'* oleh kata kerja yang keberadaannya diperkirakan yang ditafsirkan oleh lafal (تَمْلِكُونَ). Jadi maknanya (لَوْ تَمْلِكُونَ). "seandainya kalian memiliki." Setelah kata kerja dihilangkan, *dhamir* (kata ganti) yang *marfu'* dan *muttashil* di dalam lafal (تَمْلِكُونَ) menjadi *dhamir munfashil*, yaitu (أَنْتُمْ). Dan lafal (أَنْتُمْ) tidak boleh berposisi sebagai *mubtada'* karena (لَوْ) adalah huruf yang khusus masuk kepada kata kerja, seperti (إِنَّ) *syarhiyyah*. Lafal (خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ) adalah *maf'ul li ajlih*.¹⁴³

Kemudian menjelaskan *Mufradaat Lughawiyahnya* yaitu: kalimat (خَزَائِنَ) perbendaharaan-perbendaharaan rezeki dan seluruh karunia-Nya. Hujan adalah sumber terpenting bagi rezeki manusia. (لَأَمْسِكَنَّكُمْ) niscaya kalian akan bakhil terhadapnya, (خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ) karena takut membelanjakannya, sebab takut akan habis apabila digunakan. (قَتَرًا) sangat kikir.¹⁴⁴

Tafsir dan Penjelasan QS. Al-Isra' ayat 100 : Sebab tidak dipenuhinya keinginan mereka, berupa penciptaan istana, taman-taman dan sumber-sumber air yang melimpah ialah karena sifat kikir. Allah SWT berfirman, (قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ) (خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذَا لَأَمْسِكَنَّكُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ) yakni, katakanlah kepada mereka wahai Muhammad, "Seandainya kalian memiliki kewenangan terhadap semua perbendaharaan rezeki Allah, niscaya kalian akan tetap kikir dan bakhil, serta kalian tidak mau menafkahnya karena takut akan kefakiran."

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas r.a., "Yaitu mereka takut perbendaharaan rezeki dari Allah tersebut akan hilang, sirna, dan habis, padahal

¹⁴² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan* ..., jilid. 16, hal. 930.

¹⁴³ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 8, hal. 172

¹⁴⁴ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 8, hal. 174

ia tidak akan pernah habis, namun sifat kikir tersebut sudah menjadi tabiat dan karakter mereka." (وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا).¹⁴⁵

Sebagaimana dituturkan dalam firman Allah SWT,

"Ataukah mereka mempunyai bagian dari kerajaan (kekuasaan), meskipun mereka tidak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia." (an-Nisaa': 53).

Seandainya mereka memiliki bagian dari kerajaan Allah SWT, mereka tidak akan memberi sedikit pun darinya kepada orang lain walaupun hanya sekecil garis yang ada di tengah-tengah biji kurma.

Allah SWT juga berfirman,

"Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir kecuali orang-orang yang melaksanakan shalat." (al-Ma'a>rij: 19-22)

Ayat di atas merupakan dalil bagi kikirnya manusia dan dalil bagi kemurahan, kedermawanan dan kebaikan Allah SWT.

Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

يَدُ اللَّهِ مَلَأَى لَا تَغِيضُهَا نَفَقَةٌ سَحَاءُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَقَالَ أَرَأَيْتُمْ
مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِي يَدِهِ

"Tangan Allah selalu penuh, tidak berkurang karena pemberian. Dia senantiasa memberi pada siang dan malam hari. Tidakkah kalian perhatikan apa yang telah Dia berikan sejak menciptakan langit dan bumi? Sesungguhnya apa yang ada di tangan-Nya tidak berkurang sama sekali." (HR Bukhari dan Muslim)

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum yang berkaitan dengan ayat adalah: Seandainya Allah melapangkan rezeki ke-pada para hamba-Nya, niscaya mereka akan bakhil juga. Karena firman Allah SWT , (قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذَا) (لَا مَسْكَتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ)

Maksud dari perbendaharaan rahmat ialah perbendaharaan rezeki dan nikmat dari Allah. Niscaya perbendaharaan itu kamu tahan karena takut membelanjakannya, disebabkan kebakhilan kalian.¹⁴⁶

Ini jawaban bagi perkataan mereka,

"Kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami." (al-israa': 90)

¹⁴⁵ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 8, hal. 178.

¹⁴⁶ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 8, hal 180.

Yaitu agar mereka dapat memiliki harta yang banyak dalam kehidupan. Makna dari ayat-ayat di atas, seandainya kalian memiliki harta yang banyak, kalian akan bakhil juga dan sifat manusia sangat kikir. Ayat di atas, berdasarkan pendapat yang benar, mencangkup orang-orang musyrik dan lainnya.

c. Analisis Persamaan dan perbedaan

Ath-Thabari dalam tafsirnya, sering kali merujuk pada riwayat-riwayat dari sahabat dan tabi'in untuk memberikan konteks historis dan linguistik pada ayat-ayat Al-Qur'an. Mengenai ayat ini, Ath-Thabari menekankan sifat kikir manusia, yang bahkan jika diberikan kekuasaan atas rahmat Allah, mereka tetap akan enggan untuk membelanjakannya karena takut kehabisan. Dia menekankan bahwa kikir adalah sifat alami manusia yang sering kali tidak menyadari betapa luas dan tak terbatasnya rahmat Allah. Ath-Thabari juga menyebutkan contoh-contoh dari sejarah Islam atau kehidupan sahabat yang menggambarkan sifat kikir manusia ini.

Wahbah al-Zuhayli dalam *Tafsir Al-Munir* memberikan penjelasan yang lebih kontekstual dan modern. Dia menguraikan bahwa ayat ini menunjukkan sifat manusia yang secara alami cenderung kikir dan khawatir akan kekurangan, meskipun rahmat Allah itu tidak terbatas. al-Zuhayli menjelaskan bahwa ayat ini bertujuan untuk menyadarkan manusia akan kelemahan sifat mereka dan mendorong mereka untuk lebih percaya pada kekuasaan dan rahmat Allah. Dia juga membahas bagaimana sifat kikir ini dapat diatasi melalui keyakinan dan ketakwaan kepada Allah serta contoh-contoh bagaimana umat Islam harus bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan :

- 1) Fokus pada Sifat Kikir: Kedua mufassir sepakat bahwa ayat ini menyoroti sifat kikir manusia. Mereka berdua menyatakan bahwa manusia cenderung menahan pemberian (rezeki) karena takut kehabisan.
- 2) Ketidakterbatasan Rahmat Allah: Keduanya menyebutkan bahwa rahmat Allah itu tak terbatas, dan manusia sering kali tidak menyadari hal ini.
- 3) Pengajaran Moral: Keduanya menekankan pelajaran moral dari ayat ini, yaitu perlunya mengatasi sifat kikir dan percaya pada rahmat Allah yang luas.

Perbedaan :

- 1) Pendekatan Tafsir:
 - Ath-Thabari lebih banyak menggunakan riwayat dan kisah dari sahabat serta tabi'in untuk memberikan konteks dan memperkuat penafsiran ayat. Tafsirnya lebih bersifat historis dan tradisional.

- al-Zuhayli menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi zaman modern. Dia lebih banyak membahas aspek psikologis dan sosial dari sifat kikir manusia.
- 2) Penekanan Kontekstual:
- Ath-Thabari lebih menekankan pada contoh-contoh spesifik dari sejarah Islam untuk menjelaskan sifat kikir.
 - al-Zuhayli lebih fokus pada penerapan praktis dan relevansi ayat ini dalam kehidupan sehari-hari umat Islam saat ini, termasuk bagaimana mengatasi sifat kikir melalui peningkatan iman dan ketakwaan.

6. Tafsir QS. Al-Kahfi [18]: 54 (Term *jadālā* / *Banyak membantah*)

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا {٥٤}

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.” (QS. Al-Kahfi [18]: 54)

a. Tafsir Ath-Thabari

Allah *Ta'ala* berfirman: Telah Kami jadikan di dalam Al Qur'an semua perumpamaan bagi manusia, dan Kami peringatkan dengan segala peringatan, serta Kami datangkan dengan segala dalil agar mereka saling mengingatkan, mengambil pelajaran, dan meninggalkan kesyirikan (yaitu penyembahan kepada patung).

Firman Allah, (وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا) “Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.” Maksudnya adalah, sesungguhnya manusia paling banyak menentang, tidak kembali kepada kebenaran, dan tidak meninggalkan perbuatan mereka tersebut setelah mendapatkan nasihat.¹⁴⁷ Sebagaimana riwayat berikut ini:

23223. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, “Dan manusia adakah makhluk yang paling banyak membantah.” ia berkata “Lafazh (الْجَدَل) artinya penentangan, penentangan kaum terhadap Nabi-Nabi mereka, dan penolakan mereka terhadap apa yang dibawa oleh Nabi mereka.” Ia lalu membaca, (مَا هَٰذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ بِأَكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ) “Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan dan dia minum dari apa yang kamu minum.” (QS. Al-Mu'minun [23]: 33) Firman Allah, (يُرِيدُ أَنْ يُفَضِّلَ عَلَيْكُمْ) “Yang bermaksud hendak menjadi

¹⁴⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan* ..., jilid. 17, hal. 231

orang yang lebih tinggi dari kamu." (QS. Al-Mu'minun [23]: 24) Firman Allah, (حَتَّى نُؤْتِيَ) "Hingga diberikan kepada kami." (QS. Al-An'am [6]: 124) Firman Allah, (وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ) "Dan kalau Kami turunkan tulisan dalam kertas." (QS. Al-An'am [61]: 7) Firman Allah, (وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا مِّنَ السَّمَاءِ فَظَلُّوا فِيهِ) "Dan seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu dari pintu-pintu langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya." (QS. Al-Hijr [5]: 14) Ia berkata: Mereka bukan kamu. (لَقَالُوا إِنَّمَا سُكَّرَتْ أَبْصَرُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ) "Tentulah mereka berkata, 'sesungguhnya Kamilah yang dikaburkan, bahkan Kami adalah orang-orang yang kena sihir'." (QS. Al-Hijr [15]: 15)

b. Tafsir Al-Munir

al-Zuhayli dalam tafsirnya menjelaskan *I'raab* kalimat (جَدَلًا) Tamyiiz yang dipindahkan dari posisinya *ism kaana*, maknanya (وَكَانَ جَدَلُ الْإِنْسَانِ أَكْثَرَ شَيْءٍ)¹⁴⁸ dan bantahan manusia paling banyak mengenainya.¹⁴⁸

Kemudian menjelaskan tentang *Mufradaat Lughawiyah*nya yaitu: (صَرَفًا) Kami telah jelaskan secara berulang-ulang dan berkali-kali. (مِنْ كُلِّ مَثَلٍ) Berbagai-bagai perumpamaan. Lafal ini adalah *shifat* dari kata yang dihilangkan, lengkapnya (لِيَنْعِطُوا مَثَلًا) (مِنْ جِنْسِ كُلِّ مَثَلٍ). Kata (مَثَلٍ) maknanya, sifat yang aneh. (الْإِنْسَانُ) yaitu seluruh manusia dan khususnya orang kafir. (وَكَانَ الْإِنْسَانُ) tetapi manusia memang paling banyak membantah. Maksudnya banyak membantah menggunakan kebatilan, Kata (شَيْءٍ) dalam ayat ini merupakan bentuk tunggal tetapi bermakna plural, (أَكْثَرَ الْأَشْيَاءِ الَّتِي يَتَّبِعِي مِنْهَا الْجِدَالَ)¹⁴⁹.

al-Zuhayli juga menerangkan tentang *Hubungan Antar Ayat* di dalam penafsirannya yaitu: Setelah Allah SWT memberikan jawaban atas syubhat-syubhat (tuduhan dan sesat pikir) orang-orang kafir yang menolak dakwah dan menyombongkan diri dengan harta dan pengikut yang banyak di hadapan kaum Muslimin yang miskin, setelah itu Allah menjelaskan banyaknya perumpamaan di dalam Al-Qur'an untuk orang yang merenunginya. Namun, dengan banyaknya contoh yang nyata dan jawaban-jawaban yang jelas, orang-orang kafir tersebut tetap mendebat dengan kebatilan karena pada dasarnya manusia itu paling banyak mendebat.¹⁵⁰

Tafsir dan Penjelasan Ayat QS. Al-Kahfi ayat 54 : (وَ لَقَدْ صَرَفْنَا ...) Kami telah jelaskan kepada manusia di dalam Al-Qur'an, dan Kami menerangkan kepada mereka segala sesuatu yang mereka butuhkan terkait urusan agama dan dunia mereka. Tujuannya adalah agar mereka mengetahui jalan yang benar dan penuh hidayah, dan tidak tersesat darinya. Pemaparan berbagai perumpamaan di dalam Al-Qur'an memerlukan adanya pengulangan karena perbedaan bentuk penjelasan.

¹⁴⁸ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 8, hal 273.

¹⁴⁹ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 8, hal 273.

¹⁵⁰ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 8, hal 275.

(وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا) maksudnya walaupun dengan penjelasan dan paparan yang jelas dan lengkap ini, manusia tetap saja banyak men-debat, membantah dan menentang kebenaran dengan kebatilan, kecuali orang yang mendapat hidayah Allah dan diperlihatkan jalan keselamatan. Ini merupakan dalil bahwa manusia memang banyak membantah dan senang dengannya karena luasnya kelicikan dan kecerdasannya, serta karena perbedaan kecenderungan dan keinginan hawa nafsunya. Meski telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan banyaknya tanda kekuasaan Allah dan bukti-bukti yang jelas yang telah disaksikan langsung orang-orang kafir; tetapi mereka memang kaum pembangkang sejak dulu kala.¹⁵¹

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum yang berkaitan dengan ayat adalah: Ayat-ayat di atas menjelaskan beberapa poin sebagai berikut. 1. Penjelasan Al-Qur'an seputar dalil-dalil ketuhanan, keesaan, pelajaran dan umat-umat terdahulu adalah penjelasan yang jelas dan sempurna yang dapat merealisasikan tujuannya secara sempurna, yaitu agar manusia mendapatkan hidayah. 2. Manusia, khususnya orang kafir; merupakan makhluk yang paling banyak membantah dan menyukai perdebatan yang bertujuan menghancurkan kebenaran dan mempertahankan hal-hal yang disukainya yaitu mengikuti hawa nafsu, mengikuti para pendahulu dan nenek moyang, mempertahankan kekafiran serta mempertahankan kedudukan duniawi dan keuntungan materi.¹⁵²

c. Analisis Persamaan dan Perbedaan

Ath-Thabari, dalam tafsirnya, biasanya merujuk pada riwayat-riwayat dari sahabat dan tabi'in untuk memberikan konteks historis dan mendalam pada ayat-ayat Al-Qur'an. Mengenai ayat ini, Ath-Thabari menekankan beberapa poin utama:

- 1) Penjelasan Perumpamaan dalam Al-Qur'an: Ath-Thabari menekankan bahwa Allah telah memberikan berbagai perumpamaan dalam Al-Qur'an untuk menjelaskan petunjuk-Nya dengan cara yang mudah dipahami oleh manusia. Perumpamaan ini mencakup berbagai aspek kehidupan dan ajaran moral.
- 2) Sifat Membantah Manusia: Ath-Thabari menjelaskan bahwa sifat manusia yang suka membantah adalah bagian dari fitrahnya. Dia sering kali merujuk pada riwayat-riwayat yang menunjukkan bagaimana manusia, termasuk umat terdahulu, sering kali menolak atau mempertanyakan petunjuk dari Allah meskipun sudah dijelaskan dengan jelas melalui perumpamaan.
- 3) Pendekatan Tradisional: Tafsir Ath-Thabari menggunakan pendekatan tradisional dengan merujuk pada berbagai riwayat dari

¹⁵¹ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 8, hal 273.

¹⁵² Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 8, hal 278.

sahabat dan tabi'in untuk memberikan penjelasan yang mendalam dan historis mengenai sifat manusia ini.

Wahbah al-Zuhayli dalam Tafsir Al-Munir memberikan penjelasan yang lebih kontemporer dan relevan dengan kondisi zaman modern. Dia menjelaskan ayat ini dengan beberapa penekanan berikut:

- 1) Penjelasan Perumpamaan dalam Al-Qur'an: al-Zuhayli menekankan bahwa Al-Qur'an menggunakan perumpamaan untuk menyampaikan pesan-pesan ilahi dengan cara yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan manusia. Perumpamaan ini berfungsi sebagai alat pendidikan dan refleksi bagi umat Islam.
- 2) Sifat Membantah Manusia: al-Zuhayli mengakui bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk membantah, namun dia menekankan pentingnya keimanan dan akhlak yang baik untuk mengatasi sifat ini. Dia juga mengaitkan sifat ini dengan konteks modern, seperti bagaimana manusia saat ini sering kali mempertanyakan ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari.
- 3) Pendekatan Kontemporer: al-Zuhayli menggunakan pendekatan yang lebih kontemporer, mengaitkan penafsiran ayat ini dengan relevansi praktis dalam kehidupan umat Islam saat ini. Dia menyoroti pentingnya memahami perumpamaan dalam Al-Qur'an sebagai sarana untuk memperbaiki akhlak dan meningkatkan keimanan.

Persamaan :

- 1) Penjelasan Perumpamaan: Kedua mufasssir sepakat bahwa Allah menggunakan perumpamaan dalam Al-Qur'an untuk menjelaskan petunjuk-Nya dengan cara yang mudah dipahami oleh manusia.
- 2) Sifat Membantah Manusia: Keduanya mengakui bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk membantah atau mempertanyakan petunjuk ilahi, dan hal ini merupakan bagian dari sifat dasar manusia.
- 3) Tujuan Perumpamaan: Kedua mufasssir menekankan bahwa tujuan dari perumpamaan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada manusia mengenai ajaran-ajaran Allah.

Perbedaan :

- 1) Pendekatan Tafsir:
 - Ath-Thabari: Menggunakan pendekatan yang lebih tradisional dan tekstual, sering kali merujuk pada riwayat-riwayat dari sahabat dan tabi'in. Tafsirnya lebih fokus pada penjelasan historis dan literal.
 - al-Zuhayli: Menggunakan pendekatan yang lebih kontemporer dan aplikatif, mengaitkan pesan ayat ini dengan relevansi praktis

dalam kehidupan modern. Tafsirnya lebih menekankan pelajaran moral dan sosial serta bagaimana pesan ayat ini dapat diterapkan dalam konteks zaman sekarang.

2) Fokus Kontekstual:

- Ath-Thabari: Lebih fokus pada contoh-contoh historis dan riwayat yang memperjelas sifat manusia yang suka membantah dari perspektif sejarah Islam.
- al-Zuhayli: Lebih fokus pada penerapan praktis dan relevansi kontemporer, menyoroti bagaimana sifat membantah ini muncul dalam kehidupan sehari-hari umat Islam saat ini dan bagaimana mengatasinya melalui peningkatan keimanan dan akhlak.

7. Tafsir QS. Al-Ahzab [33]: 72 (Term *jahūlā* / Bodoh)

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسُ ۖ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا {٧٢}

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,*” (QS. Al-Ahzab [33]: 72)

a. Tafsir Ath-Thabari

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, Allah mengemukakan ketaatan dan kewajiban-kewajiban kepada-Nya pada langit, bumi dan gunung-gunung, bahwa apabila mereka berbuat baik, maka mereka diberi balasan. Sedangkan jika mereka mengabaikannya, maka mereka disiksa. Oleh karena itu, mereka menolak untuk memikul amanat itu, karena takut tidak bisa menjalankan kewajibannya, dan akhirnya Adamlah yang memikul amanat itu.

Firman-Nya, (إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا) “*sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan bodoh,*” Maksudnya adalah, sangat zhalim terhadap diri sendiri, dan sangat bodoh mengenai hal-hal yang memberi keberuntungan baginya.¹⁵³ Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat ini :

28775. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, (إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا) “*sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka*

¹⁵³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan* ..., jilid. 21, hal. 275.

khawatir akan mengkhianatinya,” ia berkata “Lafzh (الْأَمَانَةُ) maksudnya adalah, kewajiban-kewajiban yang dibebankan Allah kepada para hamba-Nya.”

28776. Husyaim mengabarkan keada kami dari Awwam, dari Adh-Dhahak bin Muzahim, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, (إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ) “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu,” ia berkata “lafazh (الْأَمَانَةُ) maksudnya adalah, kewajiban-kewajiban yang diberikan Allah kepada para hamba-Nya.”

Ahli Takwil lain berpendapat bahwa yang dimaksud dengan amanat di sini adalah amanat-amanat manusia.

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, amanat yang diberikan Adam kepada Qabil (anaknya) untuk menjaga keluarga dan anaknya, serta pengkhianatan Qabil terhadap ayahnya (Adam) dengan membunuh saudaranya sendiri.

Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah yang mengatakan bahwa maksud amanat di sini adalah semua bentuk amanat dalam agama dan amanat manusia, karena Allah tidak mengkhususkan lafzh (عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ) “kami telah kemukakan amanat” pada sebagian makna amanat, sebagaimana telah kami jelaskan.¹⁵⁴

Pendapat kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini :

28791. Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, mengenai firman Allah (إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا) “Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan bodoh,” ia berkata, “maksudnya adalah Qabil, yaitu ketika mengemban amanat dari Adam, dan ia tidak bisa menjaga keluarganya.

28792. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad Aaz-Zubairi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari seorang perawi, dari Adh-Dhahhak, mengenai firman Allah, (وَحَمَلَهَا) “Dan dipikullah amanat itu oleh manusia,” ia berkata “Adam berkata, (الْإِنْسَانُ) “sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan amat bodoh”. Maksudnya yaitu sangat zalim terhadap diri sendiri, dan sangat bodoh mengenai tanggung jawab antara dia dengan Tuhannya dalam amanat yang dipikulnya itu.”

b. *Tafsir Al-Munir*

al-Zuhayli menjelaskan sisi *Balaghah* dari ayat ini : (إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى) (السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ) dalam kalimat ini terdapat *isti'arah tamtsiiliyyah*,

¹⁵⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan* ..., jilid. 26, hal. 289.

yaitu mengilustrasikan amanah berikut pengertian beban yang sangat berat yang terkandung di dalamnya dengan sesuatu yang seandainya ditawarkan kepada langit, bumi dan gunung-gunung, niscaya akan menolak untuk memikulnya, merasa takut dan tidak sanggup untuk mengembannya.¹⁵⁵

Kemudian menjelaskan tentang *Mufradaat Lughawiyyah* nya (إِنَّا عَرَضْنَا) sesungguhnya Kami menawarkan amanah kepada benda-benda tersebut. (الْأَمَانَةِ) pentaklifan-pentaklifan syara' semisal shalat dan lain sebagainya yang jika dikerjakan bisa mendatangkan pahala dan jika ditinggalkan bisa mendatangkan hukuman. Pentaklifan- pentaklifan syara' seperti itu disebut amanah karena wajib ditunaikan dan dilaksanakan. (عَلَى السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا) maknanya adalah bahwa karena begitu krusial dan seriusnya signifikansi amanah, hingga seandainya ditawarkan kepada benda-benda yang berukuran raksasa tersebut dan benda-benda itu memiliki pemahaman dan akal pikiran seperti manusia, niscaya benda-benda raksasa itu menolak untuk memikul amanah tersebut, merasa takut dan gentar terhadap amanah tersebut. (وَحَمَلَهَا الْإِنْسُ) dan Adam moyang manusia bersedia memikul amanah itu setelah ditawarkan kepada-Nya, meskipun dia adalah makhluk yang memiliki fisik lemah dan kekuatan yang rapuh. Karena itu, jika manusia menunaikan hak-hak amanah itu, dia akan menggapai kebaikan dunia dan akhirat.¹⁵⁶

(إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا) sesungguhnya manusia, ketika dia memberikan komitmen terhadap hak-hak amanah itu, ia sangat zalim kepada dirinya sendiri dengan apa yang dipikulnya itu lagi sangat bodoh tentangnya. Ini adalah deskripsi manusia berdasarkan pertimbangan kebanyakan manusia adalah seperti itu. Yang diinginkan dengan ayat ini adalah untuk mengukuhkan janji yang disebutkan dalam ayat sebelumnya yang mengagungkan masalah ketaatan,¹⁵⁷

"dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul- Nya, maka sesungguhnya dia telah mendapat kemenangan yang besar." (al-Ahzaab: 71)

Adapun *Persesuaian Ayat* ini sebagai mana berikut : Sebelumnya telah diterangkan bahwa barangsiapa menaati Allah SWT dan Rasul- Nya, sungguh dia berhasil menggapai keberuntungan yang besar. Selanjutnya, Allah SWT ingin menerangkan wasilah atau media yang digunakan untuk menggapai ketaatan, yaitu mengerjakan pentaklifan-pentaklifan syara', bahwa melaksanakan semua itu sangat berat bagi jiwa dan membutuhkan kerja keras dan perjuangan luar biasa. Kemudian Allah SWT menuturkan bahwa munculnya ketaatan dari orang-orang mukallaf atau tindakan sebaliknya, yaitu menolak untuk taat dan enggan menjaga komitmen, tidak lain adalah atas kemauan bebas manusia sendiri tanpa ada paksaan.¹⁵⁸

¹⁵⁵ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 11, hal. 442.

¹⁵⁶ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 11, hal. 442.

¹⁵⁷ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 11, hal. 443.

¹⁵⁸ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 11, hal. 443.

Tafsir dan Penjelasan ayat ini adalah : Allah SWT ingin menjelaskan krusialitas dan beratnya beban pentaklifan, bahwa pentaklifan itu adalah sesuatu yang besar yang langit bumi dan gunung-gunung saja tidak kuat untuk memikulnya. (إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا) وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا) sesungguhnya Kami menawarkan pentaklifan-pentaklifan semuanya berupa amal-amal fardhu dan ketaatan, kepada benda-benda raksasa yang besar tersebut, yaitu langit bumi, dan gunung-gunung, lalu benda-benda raksasa itu angkat tangan, tidak kuat memikulnya, menolak untuk menanggung beban berat tanggung jawabnya dan tidak berani untuk bersedia memikulnya, seandainya diasumsikan benda-benda tersebut memiliki akal dan pikiran. Akan tetapi, pentaklifan-pentaklifan itu dibebankan kepada manusia, lalu dia pun memikulnya, meskipun manusia adalah makhluk yang lemah, sedang manusia dalam hal ini adalah banyak menganiaya diri sendiri lagi tidak menyadari akan nilai dan signifikansi sebenarnya sesuatu yang dipikulnya itu.¹⁵⁹

Ibnu Abbas mengatakan yang dimaksud dengan amanah dalam ayat ini adalah ketaatan dan tugas-tugas fardhu. Allah SWT menawarkannya kepada langit, bumi dan gunung-gunung, sebelum ditawarkan kepada Adam, dan benda-benda itu tidak kuat dan angkat tangan. Kemudian Allah SWT berfirman kepada Adam, “Aku telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, namun mereka angkat tangan. Apakah kamu mau mengambil dan menerima apa yang terdapat di dalamnya?” Adam berkata, “Ya Allah, apa yang terdapat di dalamnya?” Allah SWT berkata “Jika kamu berbuat baik kamu akan diberi penghargaan, dan jika kamu berbuat jelek, maka kamu akan dihukum.” Lalu Adam pun mengambil amanah itu dan bersedia memikulnya, dan ini adalah apa yang disebut dalam ayat (وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا). Yang dimaksudkan di sini adalah jenis manusia karena kebanyakan manusia memang memiliki tipikal seperti itu, yaitu zalim dan bodoh.

Amanah di sini mencakup segenap amal-amal ketaatan dan amal-amal fardhu yang berpahala jika dilaksanakan dan dihukum ketika menyalahkannya. Juga mencakup amanah yang berhubungan dengan harta benda, seperti titipan dan yang lainnya berupa hal-hal yang tidak ada *bayyinah* (saksi) terhadapnya. Mandi jinabah adalah amanah, kemaluan adalah amanah, telinga adalah amanah, mata adalah amanah, lisan adalah amanah, perut adalah amanah, tangan adalah amanah, dan kaki adalah amanah.

Manusia bersedia memikul amanah itu disebabkan karena ketidaktahuannya tentang apa yang terdapat di dalamnya. Padahal langit dan bumi menyadari betul beratnya beban tanggung jawab itu. Manusia bersedia memikulnya, dan bersamaan dengan itu pula, manusia tetap terpengaruh dengan berbagai emosi jiwa, nafsu dan syahwat subjektif, serta tidak memikirkan dampak dan akibat. Pentaklifan-pentaklifan tersebut merupakan media dan sarana untuk membatasi, mengendalikan, mengontrol dan mengerem kekuatan syahwat,

¹⁵⁹ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 11, hal. 443-444.

pengaruh berbagai kecenderungan, serta potensi-potensi internal yang terdapat di dalam dirinya.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum Ayat-ayat tersebut menunjukkan sejumlah hal seperti berikut.¹⁶⁰

- 1) Surah yang memuat sejumlah hukum ini ditutup dengan perintah global, yaitu kewajiban untuk memelihara komitmen terhadap perintah-perintah Ilahi, adab-adab syar'i yang luhur, serta *mauizhah-mauizhah* yang luar biasa.
- 2) Amanah mencakup semua pentaklifuhan syara' serta tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban agama, berdasarkan pendapat yang shahih, yaitu pendapat jumhur ulama, termasuk di antaranya adalah semua amal fardhu yang diamanahkan oleh Allah SWT kepada para hamba.

Pentaklifuhan-pentaklifuhan bukanlah hal yang ringan, sepele dan sederhana, tapi termasuk hal yang besar, berat, serius dan krusial yang langit, bumi dan gunung-gunung saja angkat tangan dan tidak kuat untuk memikulnya.

- 3) Penawaran amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung di sini ada kemung-kinan hanya merupakan bentuk bahasa majas, ada kemungkinan memang merupakan bahasa hakikat dalam arti yang sebenarnya, atau ada kemungkinan hanya merupakan tamsilan dan perumpamaan saja.

Ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa makna ayat ini adalah sesungguhnya Kami menawarkan amanah dan konsekuensi menyia-nyiakannya kepada penduduk langit dan penduduk bumi berupa malaikat, manusia dan jin, lalu semuanya enggan untuk memikul beban berat amanah itu. Ini seperti susunan kalimat dalam ayat 82 surah Yusuf (وَسَلَّ الْأَمْرَ الْأَعْلَىٰ), yaitu (وَسَلَّ الْأَمْرَ الْأَعْلَىٰ) (dan tanyakanlah kepada penduduk negeri itu). Ini adalah bentuk majas mursal.

Ada pula yang mengatakan bahwa ayat ini adalah bentuk majas, namun dalam bentuk yang lain. Yaitu jika Kami bandingkan beban berat amanah itu dengan kekuatan langit, bumi dan gunung-gunung maka Kami melihat bahwa langit, bumi dan gunung-gunung tidak sanggup untuk memikulnya, dan seandainya benda-benda itu bisa berbicara, pastilah benda-benda itu menolak, angkat tangan dan takut. Ini seperti perkataan kamu, "Aku tawarkan beban muatan ini kepada unta itu, lalu unta itu menolak untuk memikulnya." Maksud kamu adalah "Aku coba mengukur kekuatan unta itu dengan beban

¹⁶⁰ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 11, hal. 445-447.

barang bawaan tersebut, lalu aku dapati ternyata unta itu tidak kuat untuk membawanya.”

Sementara itu, ulama yang lain semisal Al-Hasan dan yang lainnya mengatakan penawaran dalam ayat ini adalah menurut makna hakikatnya. Yaitu bahwa Allah SWT memang benar-benar menawarkan amanah dan konsekuensinya, yaitu pahala dan hukuman, kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Yaitu Allah SWT memperlihatkan hal itu kepada langit bumi dan gunung-gunung, lalu langit, bumi dan gunung-gunung itu angkat tangan, tidak sanggup memikul beban tanggung jawab amanah itu serta merasatakut, dan berkata "Saya tidak sanggup, lebih baik saya tidak mendapatkan pahala asalkan saya selamat dari ancaman hukuman." Masing-masing berkata "Ini adalah perkara yang kami tidak sanggup memikulnya. Yang penting kami mematuhi, menaati dan menjalankan tugas, peran dan fungsi yang menjadi tujuan dari penciptaan kami." Akan tetapi, para ulama mengatakan sudah maklum bahwa benda mati tidak memiliki akal pikiran untuk bisa memahami dan menjawab. Karena itu, di sini mesti ada unsur kehidupan dan kemampuan memahami yang diasumsikan terdapat pada benda itu. Penawaran ini adalah bersifat opsi pilihan secara bebas, bukan bersifat paksaan dan keharusan.

Sementara itu, al-Qaffal dan yang lainnya mengatakan penawaran dalam ayat ini hanya merupakan sebuah *tamsilan* dan perumpamaan. Yaitu sesungguhnya langit bumi dan gunung-gunung dengan ukurannya yang super besar seandainya diasumsikan langit, bumi dan gunung-gunung itu dibebani pentaklifan, niscaya terlalu berat baginya untuk memikul beban tugas, kewajiban dan tanggung jawab syari'at karena di dalamnya terdapat pahala dan hukuman. Dalam arti kata sesungguhnya pentaklifan adalah sesuatu yang sangat berat yang jika seandainya dibebankan kepada langit, bumi dan gunung-gunung, pastilah langit bumi dan gunung-gunung itu tidak mampu dan tidak sanggup. Pentaklifan itu dibebankan kepada manusia, padahal manusia adalah makhluk yang memiliki tipikal suka berbuat zalim lagi bodoh, seandainya dia berpikir memahami dan menyadarinya. Ini seperti ayat

"Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah, Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir." (QS. al-Hasyr [59]: 21)

Al-Qaffal kembali mengatakan, jika sudah bisa dipastikan bahwa Allah SWT membuat contoh, gambaran, perumpamaan dan *tamsilan*, lalu ada berita yang sampai kepada kita yang tidak bisa

dilihat melainkan sebagai bentuk perumpamaan dan *tamsilan*, maka berita itu harus dipahami dan dimaknai dalam konteks perumpamaan dan *tamsilan*.

Bagaimana pun juga, yang penting adalah bahwa yang dimaksudkan dengan ayat ini adalah penegasan tentang besar dan beratnya pentaklifan-pentaklifan, serta mengingatkan dan menyadarkan manusia tentang krusialitas dan betapa seriusnya beban tanggung jawab pentaklifan yang ada sehingga diharapkan manusia tidak bersikap sembrono dan teledor terhadapnya. Dalam hal ini, manusia berada di antara dua pilihan, durhaka dengan konsekuensi adzab, atau taat dengan konsekuensi pahala, dan Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

- 4) Manusia telah rela bersusah payah memikul beban tanggung jawab amanah serta berkomitmen untuk menjalankan hak amanah itu, sementara dalam hal itu manusia banyak melakukan kezaliman terhadap dirinya sendiri atau terhadap amanah itu, lagi tidak mengetahui betapa serius dan krusialnya situasi yang dia masuki, atau tidak mengetahui Tuhannya secara benar.

Manusia di sini maksudnya adalah jenis manusia, mempertimbangkan keumuman amanah sehingga mencakup orang kafir, orang munafik, orang yang ber-maksiat dan orang Mukmin. Ada pendapat mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan manusia di sini adalah Adam yang telah memikul amanah.

c. Analisis Persamaan dan Perbedaan

Ath-Thabari, dalam tafsirnya, biasanya merujuk pada riwayat-riwayat dari sahabat dan tabi'in untuk memberikan konteks historis dan mendalam pada ayat-ayat Al-Qur'an. Mengenai ayat ini, Ath-Thabari menekankan beberapa poin utama:

- 1) Penawaran Amanah: Ath-Thabari menjelaskan bahwa "amanah" dalam ayat ini mengacu pada tanggung jawab besar yang meliputi ketaatan kepada Allah, menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Dia menekankan bahwa amanah ini ditawarkan kepada makhluk-makhluk besar seperti langit, bumi, dan gunung-gunung, namun mereka menolak karena beratnya tanggung jawab tersebut.
- 2) Pilihan Manusia: Ath-Thabari menyoroti bahwa manusia menerima amanah ini karena ketidakpahamannya akan beratnya tanggung jawab tersebut. Dia menjelaskan bahwa sifat manusia yang "zalim" (suka menzalimi diri sendiri) dan "jahul" (banyak tidak tahu) membuat mereka sering kali gagal menjalankan amanah dengan baik.

- 3) Riwayat dan Narasi: Ath-Thabari menggunakan berbagai riwayat dari sahabat dan tabi'in untuk memperjelas makna "amanah" dan memberikan contoh-contoh historis mengenai bagaimana manusia sering kali gagal menjalankan tanggung jawab tersebut.

Wahbah al-Zuhayli dalam Tafsir Al-Munir memberikan penjelasan yang lebih kontemporer dan relevan dengan kondisi zaman modern. Dia menjelaskan ayat ini dengan beberapa penekanan berikut:

- 1) Makna Amanah: al-Zuhayli menjelaskan bahwa "amanah" mencakup seluruh aspek tanggung jawab yang diberikan oleh Allah kepada manusia, termasuk tugas beribadah, menjalankan syariat, serta tanggung jawab moral dan sosial. Dia menekankan bahwa amanah ini adalah ujian terbesar bagi manusia.
- 2) Respons Alam dan Manusia: al-Zuhayli menyoroti bahwa alam (langit, bumi, dan gunung) menolak amanah tersebut karena mereka memahami beratnya tanggung jawab ini. Sebaliknya, manusia menerima amanah karena ketidakmampuan mereka untuk sepenuhnya memahami konsekuensi dari tanggung jawab ini.
- 3) Relevansi Kontemporer: al-Zuhayli mengaitkan pesan ayat ini dengan kondisi kontemporer, mengingatkan umat manusia untuk menyadari beratnya tanggung jawab yang mereka pikul dan pentingnya menjalankan amanah dengan baik. Dia menekankan pentingnya kesadaran akan tanggung jawab ini dalam berbagai aspek kehidupan modern, seperti etika kerja, hubungan sosial, dan keadilan.

Persamaan :

- 1) Makna Amanah: Kedua mufassir sepakat bahwa "amanah" yang dimaksud dalam ayat ini adalah tanggung jawab besar yang mencakup ketaatan kepada Allah, menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.
- 2) Penolakan Alam: Keduanya menjelaskan bahwa langit, bumi, dan gunung-gunung menolak amanah tersebut karena menyadari beratnya tanggung jawab yang terlibat.
- 3) Ketidakmampuan Manusia: Kedua tafsir menekankan bahwa manusia sering kali gagal dalam menjalankan amanah karena sifat dasar mereka yang "zalim" dan "jahul."

Perbedaan :

- 1) Pendekatan Tafsir:

- Ath-Thabari: Pendekatan yang lebih tradisional dan tekstual, sering kali merujuk pada riwayat-riwayat dari sahabat dan tabi'in

untuk memperjelas makna dan memberikan konteks historis. Tafsirnya lebih bersifat naratif dan berfokus pada penjelasan literal.

- al-Zuhayli: Pendekatan yang lebih kontemporer dan aplikatif, mengaitkan pesan ayat ini dengan relevansi praktis dalam kehidupan modern. Tafsirnya lebih berfokus pada pelajaran moral dan sosial serta bagaimana pesan ayat ini dapat diterapkan dalam konteks zaman sekarang.

2) Fokus Kontekstual:

- Ath-Thabari: Lebih banyak menekankan pada contoh-contoh historis dan riwayat yang memperjelas bagaimana manusia sering kali gagal menjalankan amanah.
- al-Zuhayli: Lebih fokus pada pelajaran moral dan sosial yang dapat diambil dari ayat ini, serta relevansinya dalam kehidupan kontemporer, termasuk etika kerja, hubungan sosial, dan keadilan.

8. Tafsir QS. Al-Ma'arij [70]: 19-23 (Term *halu'ā*, *jazu'ā* & *manu'ā* / *gelisah*, *berkeluh-kesah* & *banyak menolak*)

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا {١٩} إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا {٢٠} وَإِذَا مَسَّهُ
الْخَيْرُ مَنُوعًا {٢١} إِلَّا الْمُصَلِّينَ {٢٢} الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ
{٢٣}

Artinya: “Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan sholat, yang mereka itu tetap mengerjakan sholatnya.” (QS. Al-Ma'arij [70]: 19-23)

a. Tafsir Ath-Thabari

Ath-Thabari mengawali penafsirannya dengan Takwil firman Allah : إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا {١٩} إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا {٢٠} وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا {٢١} إِلَّا الْمُصَلِّينَ {٢٢} الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ {٢٣} “Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila dia mendapat kebaikan dia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan sholat, yang mereka itu tetap mengerjakan sholatnya.”

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman, (إِنَّ الْإِنْسَانَ) “sesungguhnya manusia,” yang kafir. (خُلِقَ هَلُوعًا) “Diciptakan bersifat keluh kesah lagi Kikir.”

Al Hala' artinya perasaan sangat berkeluh kesah disertai ambisi dan kekhawatiran.¹⁶¹

Pakar takwil berpendapat seperti yang kami katakan. Riwayat riwayat yang menjelaskan demikian adalah:

35032. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, (إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا) “*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir,*” dia berkata, “itulah yang dikatakan oleh Allah, (إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا {٢٠} وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا {٢١}) “*Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila dia mendapat kebaikan dia amat kikir.*” Dikatakan, “Al-Halu” adalah sifat keluh kesah, dan ini ada pada orang musyrik.

Firman-Nya, (إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا) “Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah” maksudnya adalah, apabila telah sedikit hartanya dan mulai miskin dan tidak mempunya, maka dia berkeluh kesah karenanya dan tidak bisa bersabar atas keadaan itu.

Firman-Nya. (وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا) “Dan apabila dia mendapat kebaikan dia amat kikir.” Maksudnya adalah, jika telah banyak hartanya dan mendapatkan kekayaan, maka dia menjadi kikir dengan apa yang ada di tangannya, pelit dan tidak mau berinfak untuk ketaatan kepada Allah, serta tidak melaksanakan hak-hak Allah yang ada padanya.

Firman-Nya, (إِلَّا الْمُصَلِّينَ {٢٢} الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ {٢٣}) “Kecuali orang-orang yang mengerjakan sholat, yang mereka itu tetap mengerjakan sholatnya” maksudnya adalah, kecuali orang-orang yang mentaati Allah dengan melaksanakan kewajiban mereka, seperti sholat, dengan istiqamah dan tidak sedikitpun melalaikannya. Mereka adalah orang-orang yang tidak termasuk diciptakan dalam keadaan berkeluh kesah.¹⁶²

Ada yang berkata, “maksud firman-Nya, (إِلَّا الْمُصَلِّينَ) kecuali orang-orang yang mengerjakan sholat” adalah orang-orang mukmin yang bersama Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*.

b. Tafsir Al-Munir

al-Zuhayli mengawali tafsirnya dengan menjelaskan *Qiraa'aat* dan *I'raab* : (إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا {١٩} إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا {٢٠} وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا {٢١}) amil pada (إِذَا) yang pertama adalah kata (هُلُوع), sedang (إِذَا) yang kedua adalah (مَنُوع). Kata (هَلُوعًا) adalah *hal* dari *dhamir* pada kata (خُلِقَ). Hal ini dinamakan

¹⁶¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan* ..., jilid. 25, hal. 490.

¹⁶² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan* ..., jilid. 25, hal. 492.

haal muqaddarah sebab keluh kesah hanya terjadi setelah dia diciptakan bukan saat dia diciptakan.

Kata (جَزُوعًا) dan (مَنُوعًا) adalah *khavar* (كان) yang *muqaddar*, *taqdirnya* (يكون جزوعا) dan (يكون منوعا). Kemudian al-Zuhayli juga menjelaskan dari segi *balaghah* nya yaitu : (إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ، وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا) dua susunan kalimat ini adalah *muqaabalah*.¹⁶³

Adapun beliau juga menjelaskan tentang *Mufradaat Lughawiyahnya* yaitu : (إِنَّ الْإِنْسَانَ) yang dimaksud dengan (الإنسان) adalah orang-orang. Oleh karena itu, dikecualikan orang-orang yang shalat.

(هَلُوعًا) cepat sedih dan gelisah, sangat rakus, kurang sabar. Az-Zamakhshari mengatakan (الهلع) adalah cepat resah ketika terkena musibah, cepat menolak ketika mendapatkan kebaikan. (الشَّرُّ) kesulitan (جَزُوعًا) orang yang cepat resah. Yang dimaksud adalah yang sangat putus asa, patah semangat. (الجزع) kesedihan yang memalingkan orang dari tugas-tugasnya. (الْخَيْرُ) keluasan, harta atau kekayaan. (مَنُوعًا) yang banyak menolak, berlebihan dalam menolak. Tiga sifat ini (الهلع ، الجزع ، المنع) tabiat tabiat diciptakannya manusia.¹⁶⁴

Tafsir dan Penjelasan dari QS. Al-Ma'arij ayat 19-23 ini adalah : “sungguh manusia diciptakan suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir” (QS. Al-Ma'arij [70]: 19-21)

Manusia diberi sifat dasar gelisah dan berkeluh kesah yakni sangat rakus, kurang sabar, sehingga tidak sabar menghadapi cobaan dan tidak mensyukuri nikmat. Ini ditafsirkan bahwa manusia ketika tertimpa kefakiran, kebutuhan, sakit, atau kesulitan sejenisnya, dia sangat resah, sangat sedih dan banyak mengadu. Jika dia mendapatkan kenaikan seperti kekayaan, kelapangan, kedudukan, posisi, kekuatan, kesehatan, dan kenikmatan-kenikmatan yang lain, dia banyak menolak, menahan, bakhil terhadap yang lain.¹⁶⁵

Imam Ahmad dan Abu Daud meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, dia berkata, ‘Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Wa Sallam*. Bersabda, “sejelek-jeleknya apa yang ada pada laki-laki adalah kebakhilan yang menahan semua pemberian dan ketakutan yang mencabut hati.”

Kemudian Allah mengecualikan orang yang disifati sepuluh sifat berikut:¹⁶⁶

- 1) Melaksanakan Shalat
- 2) Terus melaksanakan sholatnya dalam ketaatan
- 3) Membayarkan zakat dan kewajiban-kewajiban maal (harta)

¹⁶³ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 15, hal. 136.

¹⁶⁴ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 15, hal. 137.

¹⁶⁵ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 15, hal. 137.

¹⁶⁶ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 15, hal. 138-140.

- 4) Membenarkan hari pembalasan
- 5) Takut pada Azab Allah
- 6) Menjaga diri dan menjauhi perbuatan keji
- 7) Menjalankan amanah
- 8) Memenuhi janji
- 9) Memberikan kesaksian yang benar
- 10) Menjaga kesempurnaan sholat

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum : Semua manusia tercipta dengan tabiat-tabiat tertentu, dasarnya adalah semangat dan keluh kesah. Itu semua terkumpul dalam sifat () yang menurut bahasa adalah semangat yang peling besar, keluh kesah yang paling buruk dan paling jelek. Orang tidak sabar mendapatkan kebaikan atau keburukan sehingga dia melakukan hal-hal yang tidak seyogyanya ketika dalam keadaan baik atau buruk. Apabila dia mendapatkan kebaikan, dia tidak mensyukuri. Apabila dia mendapatkan kesulitan, dia tidak bersabar.

Keadaan orang-orang mukmin yang sholat adalah jauh dari sifat-sifat tercela yang didasarkan pada keluh kesah. Shalat mereka yang sah lagi sempurna bisa mendidik mereka pada akhlak yang mulia dan mencegah mereka dari sifat-sifat yang jelek.

c. Analisis Persamaan dan Perbedaan

Ath-Thabari dalam tafsirnya biasanya menggunakan riwayat-riwayat dari sahabat dan tabi'in untuk memberikan konteks historis dan linguistik pada ayat-ayat Al-Qur'an. Mengenai ayat ini, Ath-Thabari menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya memiliki sifat keluh kesah dan kikir. Dia menyebutkan bahwa ketika manusia ditimpa kesusahan, mereka mudah mengeluh dan merasa tidak puas, tetapi ketika mereka mendapatkan kebaikan, mereka cenderung menjadi kikir dan enggan berbagi. Ath-Thabari mengutip berbagai riwayat yang menunjukkan contoh-contoh perilaku ini dalam sejarah Islam, dan menekankan bahwa sifat ini adalah bagian dari fitrah manusia yang perlu diperbaiki melalui iman dan amal shaleh.

Wahbah al-Zuhayli dalam *Tafsir Al-Munir* memberikan penjelasan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi zaman modern. Dia menguraikan bahwa ayat ini menggambarkan sifat dasar manusia yang cenderung mudah mengeluh ketika menghadapi kesulitan dan kikir ketika mendapatkan kenikmatan. al-Zuhayli menjelaskan bahwa sifat keluh kesah dan kikir ini berasal dari kelemahan iman dan kurangnya kesadaran akan hikmah di balik setiap takdir yang Allah tetapkan. Dia juga membahas bagaimana manusia dapat mengatasi sifat-sifat negatif ini melalui peningkatan keimanan, kesabaran, dan rasa syukur.

Persamaan :

- 1) Sifat Dasar Manusia: Kedua mufassir sepakat bahwa ayat ini menyoroti sifat dasar manusia yang cenderung berkeluh kesah ketika menghadapi kesulitan dan kikir ketika mendapatkan kenikmatan.
- 2) Kritik terhadap Keluh Kesah dan Kikir: Keduanya menyoroti bahwa sifat keluh kesah dan kikir adalah sifat negatif yang perlu diperbaiki.
- 3) Perbaikan melalui Iman: Keduanya menyarankan bahwa peningkatan keimanan dan kesadaran akan Allah dapat membantu manusia mengatasi sifat-sifat negatif ini.

Perbedaan :

- 1) Pendekatan Tafsir:
 - Ath-Thabari menggunakan pendekatan yang lebih tradisional dengan merujuk pada riwayat-riwayat dari sahabat dan tabi'in untuk memberikan penjelasan yang mendalam. Tafsirnya lebih bersifat historis dan naratif.
 - al-Zuhayli menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi zaman modern, memberikan penjelasan yang lebih aplikatif dan psikologis.
- 2) Penekanan Kontekstual:
 - Ath-Thabari lebih banyak menekankan pada contoh-contoh spesifik dari sejarah Islam dan bagaimana sahabat serta tabi'in memahami dan mengatasi sifat keluh kesah dan kikir.
 - al-Zuhayli lebih fokus pada penerapan praktis dan relevansi ayat ini dalam kehidupan sehari-hari umat Islam saat ini, serta ajakan untuk meningkatkan keimanan, kesabaran, dan rasa syukur.

9. Tafsir QS. Al-'Alaq [96]: 6 (Term *layatgā* / Melampaui batas)

{ ٦ } كَلَّا ۚ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَافٍ

Artinya: “Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas,” (QS. Al-'Alaq [96]: 6)

a. Tafsir Ath-Thabari

Lafazh (الْإِنْسَانُ) dalam bentuk tunggal, lafazh ini bermakna jamak walaupun bentuknya tunggal¹⁶⁷

Firman-Nya, (كَلَّا) “Ketahuilah!” maksudnya adalah, tidaklah layak bagi manusia yang Tuhannya telah memberi nikmat kepadanya, untuk menyamakan Tuhannya dedengan makhluk Tuhannya. Dia juga mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya, dan pemberian nikmat-Nya itu tiada taranya, tetapi manusia justru kufur terhadap Tuhannya yang telah melakukan itu terhadapnya

¹⁶⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan* ..., jilid. 26, hal. 798.

dan manusia melampaui batas terhadap-Nya, karena menganggap dirinya serba cukup.¹⁶⁸

Firman-Nya, (كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيْطَغَى) “*Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup,*” maksudnya adalah, sesungguhnya manusia benar-benar melewati batas-Nya, bersikap sombong terhadap Tuhannya, sehingga kufur terhadap-nya, karena ia merasa dirinya serba cukup.¹⁶⁹

b. Tafsir Al-Munir

Mufradaat Lughawiyyah : (كَلَّا) menurut sebagian ahli tafsir makna tersebut adalah (حَقًّا) karena sebelum dan sesudahnya tidak ada sesuatu yang dinafikan. Zamakhsyari berkata, “Itu merupakan penafian bagi orang yang telah kufur atas nikmat Allah SWT dan melampaui batas dalam bermaksiat kepada-Nya. Hal ini sudah dapat diketahui dari konteks kalimatnya, sekalipun tidak disebutkan. (إِنَّ الْإِنْسَانَ) sesungguhnya salah seorang dari manusia. (لَيْطَغَى) pastilah dia takabur dan melampaui batas dalam bermaksiat kepada Allah.¹⁷⁰

Asbab Nuzul ayat ini adalah : Ahmad, Muslim, Nasai, Ibnu mundzir, dan lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, “Abu Jahal berkata, “Apakah Muhammad melindungi wajahnya didepan kalian?” ada yang menjawab, “Iya” lantas dia berkata, “ Demi Latta dan Uzza, jika aku melihatnya melakukan itu, pasti aku akan memukul lehernya dan menelungkupkan mukanya ke tanah.” Lantas Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* menurunkan Ayat (كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيْطَغَى).

Kemudian, Abu Jahal melihat Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wa Sallam sedang menunaikan Shalat. Lantas dia kembali mundur lagi. Orang-orang bertanya kepadanya, “Wahai Abu Hakam (Abu Jahal) ada apa denganmu?” dia menjawab, “Sungguh antara aku dan dia ada parit dari api dan sesuatu yang menakutkan.”¹⁷¹

Tafsir dan Penjelasan QS. Al-Alaq ayat 6 : Wahai manusia, berhentilah kamu dari kekufuranmu kepada Allah dan perbuatanmu yang melampaui batas dalam bermaksiat karena kamu melihat dirimu sudah kaya raya dengan harta, kekuatan, dan para pengikut. Ada yang mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah sungguh perkara manusia itu sangat mengherankan. Dia merasa hina dan lemah pada saat kondisi fakir dan melampaui batas dalam bermaksiat, takabur, dan membangkang sehingga dia merasa dirinya mampu dan kaya. Mayoritas ahli

¹⁶⁸ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Jami’ al-Bayan* ..., jilid. 26, hal. 805.

¹⁶⁹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Jami’ al-Bayan* ..., jilid. 26, hal. 806.

¹⁷⁰ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 15, hal. 596.

¹⁷¹ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 15, hal. 597.

tafsir mengatakan bahwa maksud dari kata al-insaan (manusia) yang disebutkan di dalam ayat tersebut adalah Abu Jahal dan orang-orang semisalnya.¹⁷²

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum: Allah SWT mengabarkan tentang tabiat buruk yang ada pada diri manusia bahwa manusia memiliki kegembiraan dan kesenangan serta kesombongan dan pembangkangan ketika merasa berkecukupan dan memiliki harta banyak. Oleh karena itu, Allah SWT mengancam dan memberinya nasihat agar menghilangkan sifat membangkangnya dengan cara memberitahu bahwa dia akan kembali kepada Allah. Setiap manusia akan ditanya tentang hartanya: dari mana didapat dan ke mana dibelanjakan.

Ayat tersebut aslinya turun mengenai Abu Jahal, menurut mayoritas para ahli tafsir. Akan tetapi, yang dipandang adalah keumuman lafal bukan kekhususan sebab. Ibnu Abbas berkata, "Ketika ayat ini turun dan orang-orang musyrik mendengarnya, Abu Jahal langsung mendatangi Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*. dan berkata, "Wahai Muhammad, kamu mengira bahwa orang yang kaya raya akan melampaui batas (membangkang), maka jadikanlah bagi kami gunung Mekkah menjadi emas. Boleh jadi kami bisa mengambil emas dari gunung tersebut, lantas kami membangkang dengan meninggalkan agama kami dan mengikuti agamamu." Lantas Jibril a.s. mendatangi beliau dan berkata, "Wahai Muhammad, beri mereka pilihan dalam hal itu. Jika mereka menghendaki, Kami akan melakukan apa yang mereka inginkan. Jika mereka tidak masuk agama Islam setelah itu, maka kami akan melakukan kepada mereka seperti apa yang terjadi pada kaum Isa a.s.." Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*. mengetahui bahwa kaum musyrikin tidak akan menerima hal itu. Oleh karena itu, beliau tidak mengutarakan pilihan tersebut dan membiarkan keadaan mereka.¹⁷³

c. Analisis Persamaan dan Perbedaan

Ath-Thabari, dalam tafsirnya, biasanya merujuk pada riwayat-riwayat dari sahabat dan tabi'in untuk memberikan konteks historis dan mendalam pada ayat-ayat Al-Qur'an. Mengenai ayat ini, Ath-Thabari menekankan beberapa poin utama:

- 1) Makna "Yatgha" (melampaui batas): Ath-Thabari menjelaskan bahwa "yatgha" dalam ayat ini mengacu pada manusia yang melampaui batas atau menjadi sombong dan berbuat zalim. Dia mengaitkan ini dengan riwayat atau kisah sejarah untuk memberikan contoh konkret tentang perilaku melampaui batas ini.
- 2) Konteks Kerasulan dan Penolakan: Ath-Thabari menyoroti bagaimana ayat ini berkaitan dengan konteks penolakan terhadap

¹⁷² Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 15, hal. 599.

¹⁷³ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 15, hal. 600-601.

kerasulan dan wahyu. Dia bisa jadi merujuk pada riwayat tentang bagaimana orang-orang pada masa Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* yang menolak wahyu Allah karena kesombongan mereka.

- 3) Penekanan pada Sifat Dasar Manusia: Ath-Thabari sering kali menekankan sifat dasar manusia yang cenderung sombong dan melampaui batas ketika merasa diri mereka cukup atau berkuasa.

Wahbah al-Zuhayli dalam Tafsir Al-Munir memberikan penjelasan yang lebih kontemporer dan relevan dengan kondisi zaman modern. Dia menjelaskan ayat ini dengan beberapa penekanan berikut:

- 1) Makna "Yatgha" (melampaui batas): al-Zuhayli menjelaskan bahwa "yatgha" menunjukkan perilaku manusia yang menjadi sombong dan melampaui batas. Dia menyoroti bagaimana kekayaan, kekuasaan, atau pengetahuan dapat membuat manusia merasa cukup dan kemudian melampaui batas dalam sikap dan perbuatan mereka.
- 2) Konteks Moral dan Sosial: al-Zuhayli menekankan aspek moral dan sosial dari ayat ini. Dia mengaitkan ayat ini dengan pentingnya kesadaran diri, rendah hati, dan tidak sombong meskipun memiliki kekayaan atau kekuasaan.
- 3) Relevansi Kontemporer: al-Zuhayli lebih menekankan relevansi ayat ini dengan kondisi zaman sekarang, seperti bagaimana kecenderungan manusia untuk melampaui batas dapat dilihat dalam kehidupan modern dan bagaimana ajaran Islam mengajarkan untuk menghindari sifat sombong dan zalim.

Persamaan :

- 1) Makna "Yatgha": Kedua mufassir sepakat bahwa "yatgha" dalam ayat ini mengacu pada perilaku manusia yang melampaui batas atau menjadi sombong.
- 2) Penekanan pada Sifat Manusia: Keduanya menekankan bahwa sifat melampaui batas atau sombong adalah sifat dasar manusia yang harus dihindari.
- 3) Peringatan Allah: Keduanya melihat ayat ini sebagai peringatan dari Allah terhadap perilaku manusia yang melampaui batas, dan pentingnya menjaga sikap rendah hati.

Perbedaan :

- 1) Pendekatan Tafsir:
 - Ath-Thabari menggunakan pendekatan yang lebih tradisional, sering kali merujuk pada riwayat-riwayat dari sahabat dan tabi'in

untuk memberikan penjelasan yang mendalam. Tafsirnya cenderung lebih historis dan tekstual.

- al-Zuhayli menggunakan pendekatan yang lebih kontemporer, mengaitkan ajaran-ajaran dalam ayat ini dengan konteks modern dan relevansi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Tafsirnya lebih aplikatif dan sesuai dengan kondisi zaman sekarang.

2) Penekanan Kontekstual:

- Ath-Thabari lebih fokus pada konteks historis dan bagaimana ayat ini berkaitan dengan penolakan terhadap kerasulan pada masa Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*.
- al-Zuhayli lebih fokus pada pelajaran moral dan sosial yang dapat diambil dari ayat ini, serta relevansinya dalam kehidupan modern, seperti bagaimana menghindari sifat sombong dalam berbagai aspek kehidupan.

10. Tafsir QS. Al-'Adiyat [100]: 6 (Term *lakanud* / Tidak Bersyukur / Sangat Mengingkari Kenikmatan)

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ {٦}

Artinya: “*seungguhnya, manusia itu sangat ingkar, (tidak bersyukur) kepada Tuhannya,*” (QS. Al-'Adiyat [100]: 6)

a. Tafsir Ath-Thabari

Firman-Nya, (إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ) “*Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya*” maksudnya adalah, sesungguhnya manusia sangat mengingkari nikmat-nikmat Tuhannya. *Al Ardh Al Kanuud* adalah tanah yang tidak dapat ditumbuhi tumbuhan.¹⁷⁴

Pendapat kami dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

37979. Ubaidillah bin yusuf Al Jubairi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, ia berkata: Muslim menceritakan kepada kami dari Mujtahid, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, (إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ) “*Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya*” ia berkat, “(maksudnya adalah) *Lakafuur* ‘sangat ingkar’.”

37980. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkaata: pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai

¹⁷⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan* ..., jilid. 26, hal. 883

firman-Nya, (إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ) “*Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya.*” Ia berkata, “(maksudnya adalah) *Lakafuur* ‘sangat ingkar’.”

37985. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Mahdi bin Maimun, dari Syu’aib bin Al-Habhab, dari Al Hasan Al Bashri, mengenai firman-Nya, tentang firman-Nya, (إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ) “*Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya.*” Ia berkata, “maksudnya adalah yang sangat ingkar, yang menghitung-hitung musibah dan lupa dengan nikmat-nikmat Tuhannya.”

b. Tafsir Al-Munir

I’raab : (إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ) kalimat ini merupakan jawab dari *qasam* (sumpah) dan huruf *lam* pada (لِرَبِّهِ) berkaitan dengan kata (كَنُودٌ), yakni sesungguhnya manusia itu pastilah sangat ingkar kepad Tuhannya. Kata (لِرَبِّهِ) bagus dimasuki huruf *jar* (lam) karena mendahului *isim faa’il*. Itu sebagaimana huruf *lam* tersebut mendahului *fi’il*, seperti dalam firman Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* dalam Surat Al-A’raf ayat 154 dan dalam Surat Yusuf ayat 43.¹⁷⁵

Balaghah : (إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ), (وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ), (إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ), *ta’kid* (penguat) dengan menggunakan huruf *inna* dan *lam* yang bertujuan untuk *taqriir* (penetapan) dan *bayan* (penjelasan).¹⁷⁶

Mufradaat Lughawiyyah : Sesungguhnya manusia itu pastilah kufur terhadap nikmat Allah yang diberikan kepadanya. Maksud dari manusia dalam ayat ini adalah jenis manusia yang sedang menjadi objek pembicaraan. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya di sini adalah orang kafir.¹⁷⁷

Asbab Nuzul : Diriwayatkan oleh Bazzar, Ibnu Abbas, dia berkata , “Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Wa Sallam* mengirim pasukan kuda. Selama satu bulan tidak ada kabar. Lantas turunlah surah al-‘Aadiyaat.”¹⁷⁸

Tafsir dan Penjelasan : Sesungguhnya sesuai tabiatnya, manusia itu pastilah mengkufuri kenikmatan, sering mengingkarinya dan tidak mengakui hal yang mengharuskannya untuk bersyukur kepada Sang Pencipta Yang Maha Pemberi kenikmatan, serta tidak mau tunduk kepada syari’at dan hukum-hukum-Nya. Kecuali, orang-orang yang bermujahadah (memerangi hawa nafsu), memikirkan dunia dan akhirat, sehingga dia menunaikan ibadah dan berperilaku baik serta meninggalkan kemaksiatan dan perilaku buruk.

Yang zahir bahwa maksud dari kata *al-insaan* dalam ayat tersebut adalah jenis manusia. Kebanyakan ulama mengatakan bahwa maksudnya adalah orang kafir, berdasarkan ayat setelahnya (أَفَلَا يَعْلَمُ). Akan tetapi para ulama tersebut juga

¹⁷⁵ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 15, hal 641.

¹⁷⁶ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 15, hal 642.

¹⁷⁷ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 15, hal 642.

¹⁷⁸ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 15, hal 643.

berkata, “mungkin yang dimaksud adalah jenis (spesies) manusia aslinya adalah seperti itu (kufur nikmat) kecuali mereka yang dijaga Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* dengan kelembutan dan taufik-Nya.” Firman-Nya (أَفَلَا يَعْلَمُ) boleh dimaknai sebagai penghinaan bahwa dia (manusia) tidak mengamalkan ilmunya.¹⁷⁹

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum : Allah SWT bersumpah dengan kuda yang secara tradisi sangat berharga bagi kaum Arab, atas kehinaan manusia yang kurang bersyukur dan sabar serta sangat mencintai harta. Karena hal itu, manusia hampir tidak peduli untuk meraih kesempurnaan hakiki dan beramal untuk akhirat sebagai tempat kembali semua hamba.

Secara tabiat, manusia diciptakan untuk mengufuri nikmat dan cinta harta serta bakhil untuk menyedekahkannya. Oleh karena itu, dia harus mendidik dirinya sendiri agar menggapai kesuksesan dan kebahagiaan.¹⁸⁰

c. Analisis Persamaan dan Perbedaan

Ath-Thabari, dalam tafsirnya, biasanya merujuk pada riwayat-riwayat dari sahabat dan tabi'in untuk memberikan konteks historis dan mendalam pada ayat-ayat Al-Qur'an. Mengenai ayat ini, Ath-Thabari menekankan beberapa poin utama:

- 1) Makna "Kanud": Ath-Thabari menjelaskan bahwa kata "kanud" berarti ingkar dan tidak bersyukur. Dia menafsirkan bahwa manusia sering kali tidak mengakui nikmat yang diberikan Allah dan cenderung melupakan rahmat-Nya.
- 2) Sifat Dasar Manusia: Ath-Thabari menekankan sifat dasar manusia yang sering kali lalai dan tidak bersyukur kepada Allah. Dia menggunakan riwayat dari sahabat dan tabi'in untuk memperkuat tafsirnya, menunjukkan bahwa perilaku ini telah ada sejak zaman dahulu.
- 3) Pendekatan Tradisional: Ath-Thabari menggunakan pendekatan tradisional dan tekstual, mengandalkan riwayat-riwayat untuk menjelaskan konteks dan makna ayat.

Wahbah al-Zuhayli dalam Tafsir Al-Munir memberikan penjelasan yang lebih kontemporer dan relevan dengan kondisi zaman modern. Dia menjelaskan ayat ini dengan beberapa penekanan berikut:

- 1) Makna "Kanud": al-Zuhayli juga menjelaskan bahwa "kanud" berarti sangat ingkar dan tidak berterima kasih. Dia menekankan bahwa manusia sering kali melupakan nikmat Allah dan tidak mensyukurinya.

¹⁷⁹ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 15, hal 643-644.

¹⁸⁰ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* ..., jilid. 15, hal 645.

- 2) Sifat Dasar Manusia: al-Zuhayli menyoroti bahwa sifat ingkar ini adalah salah satu kelemahan manusia. Dia mengaitkan sifat ini dengan keimanan yang lemah dan pentingnya penguatan iman untuk mengatasi sifat negatif ini.
- 3) Relevansi Kontemporer: al-Zuhayli menggunakan pendekatan kontemporer, menyoroti bagaimana sifat ingkar ini muncul dalam kehidupan modern dan memberikan nasihat praktis untuk meningkatkan rasa syukur dan keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan :

1. Makna "Kanud": Kedua mufassir sepakat bahwa "kanud" berarti sangat ingkar dan tidak berterima kasih kepada Allah.
2. Sifat Dasar Manusia: Keduanya mengakui bahwa manusia memiliki sifat dasar yang ingkar dan tidak bersyukur kepada Allah.
3. Pentingnya Syukur: Kedua mufassir menekankan pentingnya mensyukuri nikmat Allah dan menghindari sifat ingkar ini.

Perbedaan :

1. Pendekatan Tafsir:
 - Ath-Thabari: Menggunakan pendekatan yang lebih tradisional dan tekstual, merujuk pada riwayat-riwayat dari sahabat dan tabi'in untuk menjelaskan makna ayat. Tafsirnya lebih fokus pada penjelasan historis dan naratif.
 - al-Zuhayli: Menggunakan pendekatan yang lebih kontemporer dan aplikatif, mengaitkan pesan ayat ini dengan relevansi praktis dalam kehidupan modern. Tafsirnya lebih menekankan pelajaran moral dan sosial serta memberikan nasihat praktis untuk kehidupan sehari-hari.
2. Fokus Kontekstual:
 - Ath-Thabari: Lebih fokus pada contoh-contoh historis dan riwayat yang memperjelas sifat ingkar manusia dari perspektif sejarah Islam.
 - al-Zuhayli: Lebih fokus pada penerapan praktis dan relevansi kontemporer, menyoroti bagaimana sifat ingkar ini muncul dalam kehidupan modern dan bagaimana mengatasinya melalui peningkatan rasa syukur dan keimanan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai karakter manusia dalam Al-Qur'an dengan melakukan studi perbandingan atas Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Munir, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Macam-macam karakter manusia dalam Al-Qur'an yang telah ditemukan penulis yaitu : 1. Dha'ifa / Lemah (QS. An-Nisa [4]: 28), 2. Yauusun / Putus Asa (QS. Hud [11]: 9), 3. Zhaluumun / Zalim (QS. Ibrahim [14]: 34), 4. Ajuula / Tergesa-gesa (QS. Al-Isra [17]: 11), 5. Kaffar / Sangat Mengingkari (QS. Al-Isra [17]: 67), 6. Qatuura / Kikir (QS. Al-Isra [17]: 100), 7. Jadala / Banyak Membantah (QS. Al-Kahfi [18]: 54), 8. Jahuula / Bodoh (QS. Al-Ahzab [33]: 72), 9. Halu'a / Gelisah (QS. Al-Ma'arij [70]: 19), 10. Jazu'a / Berkeluh-kesah (QS. Al-Ma'arij [70]: 20), 11. Manu'a / Banyak Menolak/Menahan [Untuk Berinfag] (QS. Al-Ma'arij [70]: 21), 12. Layatgha / Melampaui Batas (QS. Al-'Alaq [96]: 6), dan 13. Lakanuud / Sangat Mengingkari Kenikmatan (QS. Al-'Adiyat [100]: 6).

Kesamaan pemahaman dasar dari kedua tafsir, baik Ath-Thabari maupun Al-Munir. Keduanya sepakat bahwa Al-Qur'an memberikan panduan yang komprehensif mengenai karakter dan sifat manusia. Keduanya mengakui bahwa manusia diciptakan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan potensi untuk berbuat baik dan buruk, serta diberi kebebasan memilih jalan hidupnya.

Perbedaan dalam Pendekatan Penafsiran: Tafsir Ath-Thabari cenderung menggunakan pendekatan yang lebih tekstual dan tradisional. Penafsiran Ath-Thabari seringkali merujuk pada riwayat-riwayat hadits dan pendapat para sahabat Nabi serta tabi'in. Di sisi lain, Tafsir Al-Munir menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual dan kontemporer. Penafsiran Al-Munir cenderung mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi sosial dan perkembangan zaman saat ini.

Penekanan pada Nilai-Nilai Moral dan Etika: Kedua tafsir menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam karakter manusia. Ath-Thabari lebih fokus pada penegakan syariat dan hukum Islam sebagai landasan moral, sedangkan Al-Munir lebih menekankan pada nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial.

Kontribusi terhadap Pemahaman Karakter Manusia: Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua tafsir memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman karakter manusia dalam Al-Qur'an. Tafsir Ath-Thabari memberikan pemahaman yang mendalam tentang pandangan tradisional Islam, sementara Tafsir Al-Munir memberikan perspektif yang lebih relevan dengan

kondisi kontemporer. Keduanya saling melengkapi dalam memberikan gambaran utuh mengenai karakter manusia dalam Al-Qur'an.

Relevansi dan Aplikasi dalam Kehidupan Sehari-Hari: Penafsiran yang berbeda dari kedua tafsir ini dapat memberikan panduan yang bermanfaat bagi umat Islam dalam mengembangkan karakter pribadi dan sosial yang lebih baik. Pemahaman yang mendalam tentang karakter manusia menurut Al-Qur'an dapat membantu individu dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana Al-Qur'an memandang karakter manusia melalui lensa dua tafsir yang berbeda. Harapannya, studi ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an dan pengembangan karakter.

B. Saran

Dalam penelitian yang penulis lakukan tentunya banyak kekurangan, karena penulis menyadari bahwa manusia sebagai seorang individu saat ini tidak ada yang *ma'shum* dan terlepas dari kekurangan maupun kesalahan. Oleh karenanya penulis akan mengemukakan beberapa saran bagi pembaca, diantaranya :

1. Dalam membandingkan penafsiran Wahbah al-Zuhayli dengan Ibnu Jarir Ath-Thabari layaknya diperlukan waktu dan kemampuan yang tidak sedikit di bidang Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis dan Ulumul Qur'an. Dalam hal ini penulis menyadari akan segala keterbatasan yang penulis miliki, maka dari itu kritikan yang konstruktif sangat diharapkan dari pembaca untuk lebih sempurnanya Skripsi ini.
2. Wahbah al-Zuhayli dan Ibnu Jarir Ath-Thabari merupakan dua tokoh Islam yang layak untuk terus dikaji tafsirnya, karena mereka melihat permasalahan tentang karakter manusia dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an tetapi melahirkan produk analisis yang berbeda. Maka dari itu, evaluasi dan kritik sangat diperlukan agar manusia memiliki tuntunan dan pedoman yang jelas dan konsisten dalam bertindak laku.

DAFTAR PUSTAKA

- Enghariano, Desri Ari, “Tafakkur dalam Perspektif Al-Qur’an”, Jurnal *El-Qanuny*, Vol. 5, No. 1, 2019.
- Dzaky Nurcahyo, “Fakta Anak Pejabat Ditjen Pajak Aniaya Anak Pengurus GP Ashor, Korban Koma dan Pelaku Ditetapkan Jadi Tersangka”, dalam <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/02/23/05000041/fakta-anak-pejabat-ditjen-pajak-aniaya-anak-pengurus-gp-ansor-korban-koma?page=all> diakses pada tanggal 28 Februari 2024
- Tim Detik Com, “Virgoun Akui Selingkuh, Istri Ungkap Alasan Tak Langsung Pisah”, dalam <https://hot.detik.com/celeb/d-6691455/virgoun-akui-selingkuh-istri-ungkap-alasan-tak-langsung-pisah> diakses pada tanggal 28 Februari 2024
- Tim CNN Indonesia Com, “Daftar Gubernur Terjerat Kasus Korupsi di Era Jokowi”, dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20231222145423-12-1040646/daftar-gubernur-terjerat-kasus-korupsi-di-era-jokowi> diakses pada tanggal 28 Februari 2024
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang, Lentera Hati, 2013)
- Al-Baihaqi, *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt)
- Purwoko, Saktiyono B., *Psikologi Islami Teori dan Penelitian* (Bandung: Saktiyono WordPress, 2012)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2005) hal. 61
- Al Farmawi, Abdul Hayy, *al Bidayah fi al Tafsir al Maudhu’i Dirasah Manhajiyyah*, Terj. Roshihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000)
- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997)
- Fitri, Agus Zainul, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. (Jogjakarta: Ar-Russ Media, 2012)
- Hidayatullah, M. Furqon, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010)
- Agency, Beranda, *Mengajarkan Kejujuran Itu Tidak Susah* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015)
- Majid, Nurcholis, *Pengembangan Nilai nilai Islami dalam Pembelajaran PAI di SMA* (El-Hikam Press, 2013)
- Lickona, Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan bertanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- Yaurni, Muhammad, *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014)
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

Samani, Muchlas, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Model* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)

Naim, Ngainun, *Character Building : Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Manusia> diakses pada 7 Juni 2024

Gazalba, Sidi, *Ilmu, Filsafat, dan Islam Tentang Manusia dan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985)

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Ummat)*, (Bandung: Mizan, 1997)

Steiner Rudolf, *The Four Temperaments* (New York: Anthroposophic Press, 1985)

Koentjaraningrat, *Metode Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977)

Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988)

Taymiyyah, Ibnu, *Muqaddimat fi Ushul al-Tafsir*. (Kuwait: Dar Al-Qur'an al-Karim, 1971)

Munawwir, Ahmad Warso, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan PP. Al-Munawwir Krapyak, 1984)

Al-Farmawi, 'Abd al-Hayy, *al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Mathba'at al-Hidharat al-'Arabiyah: 1977)

al-Sadr, Muhammad Baqir, "Ulumul Qur'an: Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, 1990, no.4, vol.1.

al-Qattan, Manna, *Mabahits fii Ulum Al-Qur'an* (Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadis, 1973)

Adz-Dzahabi, Muhammad Husain, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Dar el-Hadis, 2005)

Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014)

Al-Qurthubi, Abi 'Abdillah al-Anshari, *al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993)

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992),

Samsudin, Abu, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Ulul Albab* (Skripsi Program Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya: 2016)

Ghofur, Syaiful Amin, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013)

Forum Kajian Tafsir LPSI, *Mengenal Tafsir dan Mufasir Era Klasik dan Kontemporer* (Jawa Timur: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 1438 H)

Mufid, Mohammad, *Belajar dari Tiga Ulama Syam: Mustafa Az-Zarqa, Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, Wahbah al-Zuhayli* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015)

Fajaria, Maulina, “Hukum Muslim Mewarisi Harta Dari Keluarga Yang Kafir menurut Prof Dr Wahbah al-Zuhayli Dan Yusuf Al-Qaradhawi”, Skripsi pada UIN Sumatera Utara, Medan, 2017.

Rahayu, Lisa, “Makna Qaulan Dalam Al-Qur’an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhayli”, Skripsi pada Universitas UIN SUSKA Riau, 2010.

Dzulhadi, Qosim Nursheha, “Syekh Wahbah al-Zuhayli dan Syi’ah”, dalam [https://hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/2015/08/13/75750/syekh-wahbah-](https://hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/2015/08/13/75750/syekh-wahbah-al-Zuhayli-dan-syiah-2.html) al-Zuhayli -dan-syiah-2.html diakses pada 7 Juni 2024

al-Zuhayli, Wahbah, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari’ah Wa Al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2013)

Adz-Dzahabi, Husain Muhammad, *At-Tafsir Wal Mufasssirun* (Beirut: Dar Al-Kutub, 1984)

Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014,)

Ath-Thabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil Ayi Al-Qur’an*, diterjemahkan oleh Ahsan Askan, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)

Isma’il, Muhammad Bakr, *Ibnu Jarir Wa Manhajuhu Fi Al-Tafsir* (Kairo: Dar Al-Manar, 1991)

Abdurrohman, Asep, “Metodologi Ath-Thabari Dalam Tafsir Jami’ul Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Kordinat* (April 2018), vol. XVII, no. 1.

Al-Qathan, Manna Khalil, *Mabahis Fi Ulumil Qur’an*, diterjemahkan oleh Mudzkir AS, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2009)

Abidu, Yunus Hasan, *Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasssir* (Jakarta: Gaya Media, 2007)

Amhazun, Muhammad, *Fitnah Kubro (Tragedi Pada Masa Sahabat – Klarifikasi Sikap Serta Analisis Historis dalam Perspektif Ahli Hadis dan Imam Ath-Thabari)*, diterjemahkan oleh Daud Rasyid (Jakarta: LP2SI Al-Haramain, 1999)

Muhaisin, Muhammad Salim, *Mu’jamu al-Huffah ‘Abra at Tarikh* (Beirut: Dar Al-Habl, 1412 H)

Ath-Thabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir, *Sharih As-Sunnah* (Kuwait: Dar Al Khulafa’, 2005)

Amaruddin, *Mengungkap Tafsir jami’ Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur’an Karya Ath-Thabari*, dalam *Jurnal Syahadah*, Vol. II, No. II, 2014.

Ibnu Rusydi & Siti Zolehah, “Ath-Thabari dan Penulisan Sejarah Islam; Telaah Atas Kitab Tarikh Al-Rusul Wa Al-Muluk Karya Ath-Thabari,” dalam *Al-Afkar Journal For Islamic Studies*, (Juli 2018), vol. 1, no. 2.

Amhazun, Muhammad, *Fitnah Kubro (Tragedi Pada Masa Sahabat – Klarifikasi Sikap Serta Analisis Historis dalam Perspektif Ahli Hadis dan Imam Ath-Thabari)*, diterjemahkan oleh Daud Rasyid.

al-Salih, Subhi, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur’an* (Beirut: Dar Al-Ilm Lil Al-Malain, 1972)

- Muhaisin, Muhammad Salim, *Mu'jamu Huffadh Al-Qur'an 'Abra at Tarikh* (Beirut: Dal Al-Habl, 1412 H)
- M. Hanafi, Muchlis, *Berguru Kepada Sang Mahaguru*, (Tangerang: Lentera Hati, 2014)
- Zuraya, Nadia, *Imam Ath-Thabari Sang Ulama Multi Disipliner*, (Republika: Hujjatul Islam, 2011)
- Asy'ari Ulamai, A. Hasan, *Membedah Kitab Tafsir Hadis*, (Semarang: Walisongo Press, 2008)
- Shihab, M. Quraish dkk, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008)
- Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2002)
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Bandung: Al-Ma'rif, 1996)
- Qardhawi, Yusuf, *Al-Qur'an dan As-Sunnah*, diterjemahkan oleh Bahrudin Fannani (Jakarta: Rabbani Press, 1997)
- Al-Qathan, Manna Khalil, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Shofwat al-Tafasir* (Beirut: Dar al-Fikr)
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfadzi Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992)
- Gunawan, Hendra, "Karakteristik Hukum Islam", *Jurnal Al-Maqasid* (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2018)
- Harahap, Hakim Muda, *Rahasia Al-Qur'an* (Depok: Daarul Hikmah, 2007)
- Imani, Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Qur'an* (Jakarta: Al-Huda, 2004)
- ibn Mansur al-Afriqy al-Misry, Muhammad ibn Mukrim, *Lisan Al-Arab*, (Beirut: Dari al-Sadr, t.th)
- Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosa-Kata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- Agus, Bustanuddin, *Al-Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1993)
- Quthub, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an [Di Bawah Naungan Al-Qur'an]*, (Jakarta: Robbani Press, 2003)
- Shadily, Hassan, *Ensiklopedia Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1975)
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Haqqat al-Tauhid* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1992)
- Shihab, M. Quraish, *Falsafah Ibadah Dalam Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)
- Al-Hairi, Fadhlullah, *Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku [kata-kata mutiara Ali bin Abi Thalib]*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003)
- An-Nawawi Al-Jawy, Muhammad, *Muroh Labid Tafsir An-Nawawi*, jilid awal

Robbins, Stephen P. & Judge, Timothy A., *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Salemba Empat, 2008)

Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011)